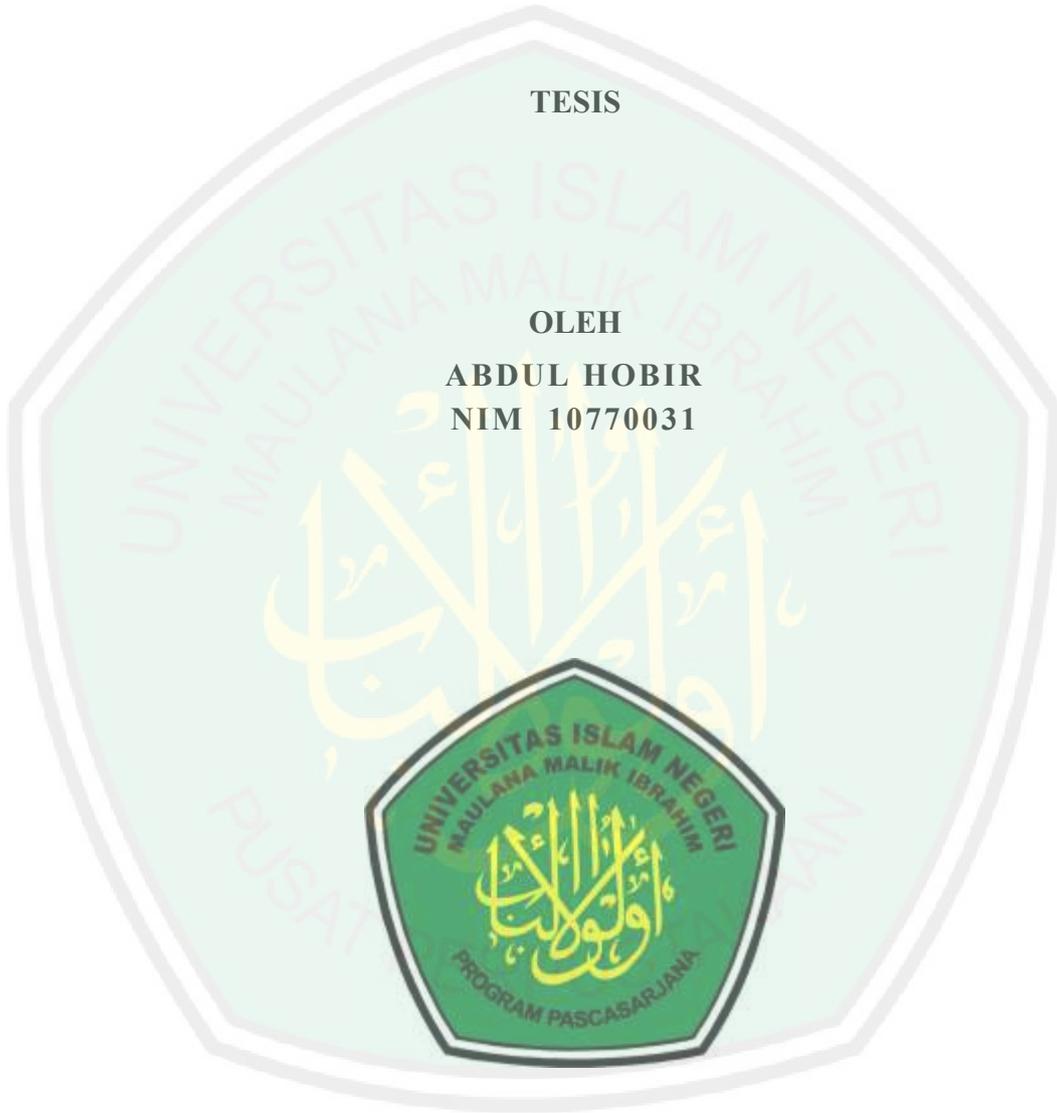


**PENGARUH SUFISME AL-GHAZĀLĪ
TERHADAP PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA (PPMH) GADING KOTA MALANG**

TESIS

OLEH

ABDUL HOBIR
NIM 10770031



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

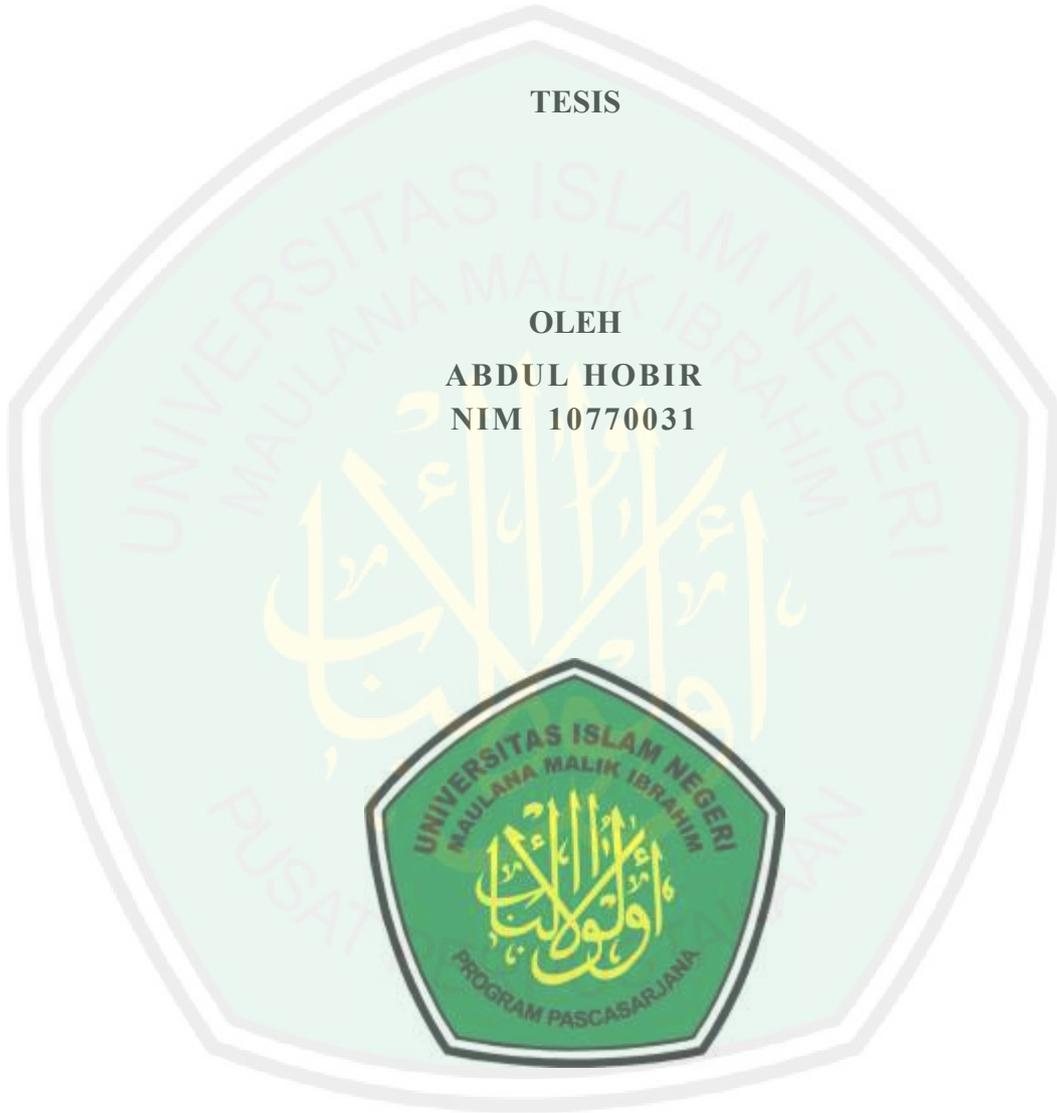
2012

**PENGARUH SUFISME AL-GHAZĀLĪ
TERHADAP PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA (PPMH) GADING KOTA MALANG**

TESIS

OLEH

**ABDUL HOBIR
NIM 10770031**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

**PENGARUH SUFISME AL-GHAZALI
TERHADAP PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA (PPMH) GADING KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
ABDUL HOBIR
NIM 10770031

Pembimbing:

Dr. K. H. Dahlan Tamrin, M. Ag.
NIP. 19500324 198303 1 002

Dr. H. M. Samsul Hady, M. A.g.
NIP. 19660825 199403 1 002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Pengaruh Sufisme al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 11 April 2012

Pembimbing I



Dr. K. H. Dahlan Tamrin M. Ag.

NIP. 19500324 198303 1 002

Malang, 11 April 2012

Pembimbing II



Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.

NIP. 19660825 199403 1 002

Malang, 11 April 2012

Mengetahui

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Rasmanto, M. Ag.

NIP. 19701231 199803 1 011

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: Pengaruh Sufisme al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 April 2011.

Dewan Penguji,

Dr. H. Rasmianto, M. Ag, Penguji Utama
NIP. 19701231 199803 1 011

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag, Ketua
NIP. 19720420 2002121 1 003

Dr. K. H. Dahlan Tamrin, M. Ag, Anggota
NIP. 19500324 198303 1 002

Dr. Samsul Hady M.Ag, Anggota
NIP. 19660825 199403 1 002

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UIN Maliki Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 19561211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hobir
NIM : 10770031
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : RT. 01 RW. 13 Dusun Sawahan Desa Pademawu Timur
Kec. Pademawu Kab. Pamekasan Madura
Judul Penelitian : Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap
Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda
(PPMH) Gading Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Malang, 10 April 2012

Hormat saya,

ABDUL HOBIR

NIM. 10770031

KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga tesis yang berjudul “Pengaruh Sufisme al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah khoirul jaza'* khususnya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. DR. H. Imam Suproyogo dan para Pembantu Rektor. Direktur Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Rasmianto, M. Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. K. H. Dahlan. Tamrin, M. Ag, yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan serta koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. M. Samsul Hadi, M.Ag, yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan serta koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Program Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.
 6. K. H. Abdurrohman Yahya, K. H. Ahmad Arif Yahya, selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading dan segenap pengurus dan santri yang telah memberikan izin dalam penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
 7. Seluruh temanku, khususnya yang tinggal di Institut Pembangunan, yang telah memberikan motivasi kepada penulis demi selesainya tesis ini.
 8. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
- Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi serta memberikan hidayah-Nya kepada mereka semua dan memberikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan sebagai tolak ukur perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 11 April 2012

Penulis

ABDUL HOBIR

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
MOTTO	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Orisinalitas Penelitian	4
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Biografi Al-Ghazali	10
1. Latar Belakang Historis al-Ghazali.....	10
2. Perkembangan Intelektual dan Spiritual al-Ghazali	13
3. Karya-karya Al-Ghazali.....	20
B. Corak Sufisme Al-Ghazali	21
C. Pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali	36

1. Pentingnya pendidikan menurut al-Ghazali.....	36
2. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali	38
3. Kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali	40
4. Metode pengajaran menurut al-Ghazali.....	46
5. Pendidik menurut al-Ghazali	48
6. Peserta didik menurut al-Ghazali.....	59
D. Dinamika Pendidikan Pesantren	65
1. Pengertian Pondok Pesantren	65
2. Sejarah Singkat Pendidikan Pondok Pesantren	67
3. Ciri Khas Pondok Pesantren	71
4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	74
5. Unsur-unsur Pendidikan Pondok Pesantren.....	76
6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren	85
7. Kurikulum Pondok Pesantren	92
8. Nilai-nilai Pendidikan Pondok Pesantren	96
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	99
B. Lokasi Penelitian	100
C. Kehadiran Peneliti.....	100
D. Data dan Sumber Data.....	100
E. Teknik Pengumpulan Data.....	102
F. Analisis Data	104
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	106
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang PPMH.....	109
1. Latar Belakang Berdirinya PPMH.....	109
2. Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi PPMH.....	112
3. Keadaan dan Jumlah Guru/Ustadz PPMH.....	113
4. Keadaan Santri PPMH	113
5. Kegiatan Santri PPMH	114

6. Sarana dan Prasarana	116
B. Implementasi Pendidikan PPMH	117
1. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan	118
2. Metode Pembelajaran Pesantren Miftahul Huda	121
3. Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading	122
C. Pengaruh Sufisme al-Ghazali Terhadap Pendidikan PPMH	129
1. Visi, Misi dan Tujuan PPMH	129
2. Jenjang Pendidikan PPMH	131
3. Kurikulum PPMH	132
4. Metode Pengajaran Agama	132
5. Pola Hubungan Santri dan Kyai	133
6. Pendidikan Tasawuf Akhlāqī/‘Amālī	133
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN	136
A. Implementasi Pendidikan PPMH	136
B. Pengaruh Sufisme al-Ghazali Terhadap Pendidikan PPMH	140
1. Falsafah Pesantren: Falsafah Berdimensi Tasawuf	141
2. Kurikulum Pesantren: Kurikulum Berbasis Tasawuf	145
3. Jenjang Pendidikan Pesantren	147
4. Metode Pengajaran Agama	150
5. Pola Hubungan Santri dan Kyai	150
6. Pendidikan Tasawuf Akhlāqī/‘Amālī	152
BAB VI PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	169

DAFTAR TABEL

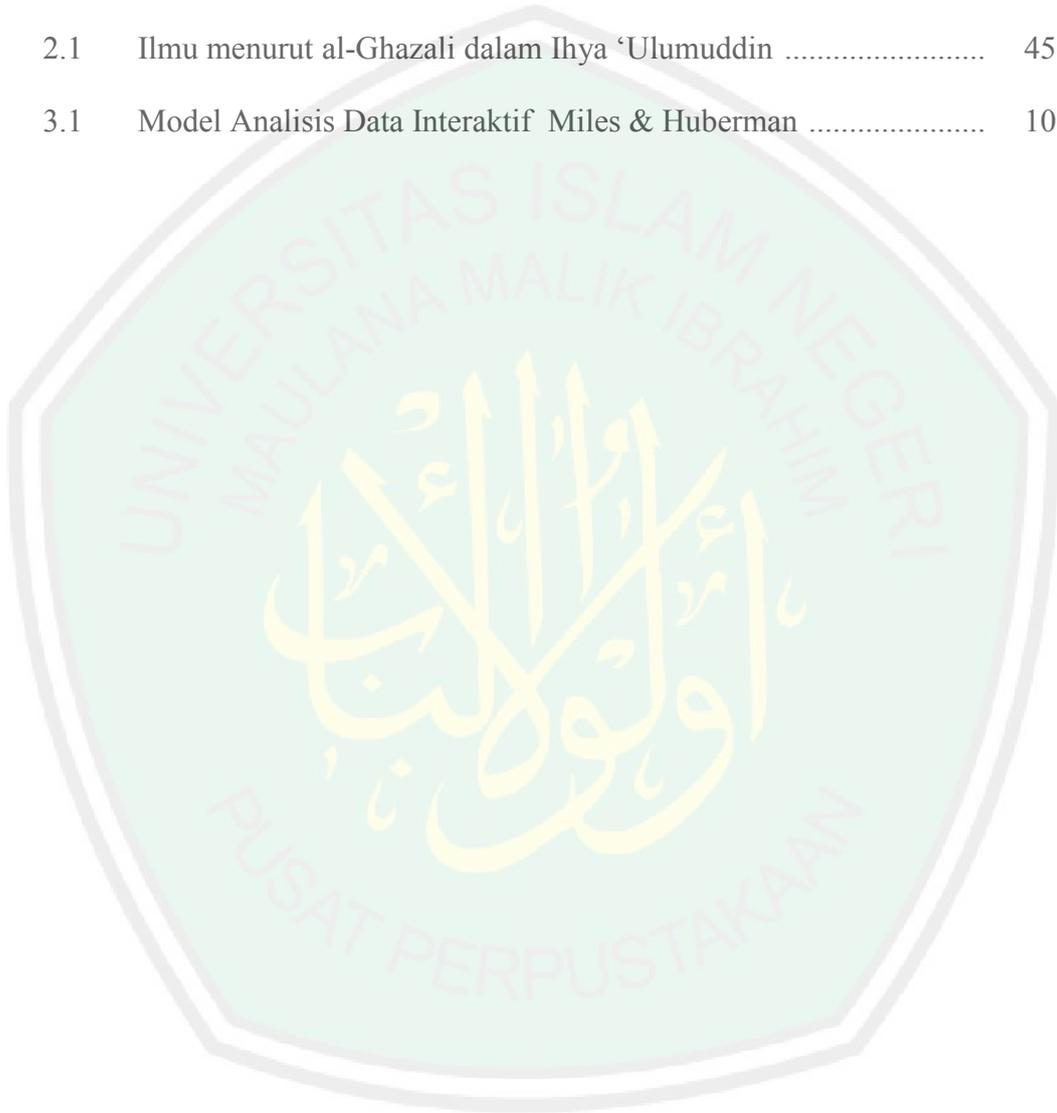
Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	7
4.1 Kegiatan Ritual Ibadah PPMH.....	114
4.2 Kegiatan Ritual Pendidikan PPMH	115
4.3 Kegiatan Sosial PPMH	116
4.4 Materi Pelajaran Tingkat ‘Ula Madrasah Matholi’ul Huda (MMH) PPMH	124
4.5 Materi Pelajaran Tingkat Wustho MMH PPMH	126
4.6 Materi Pelajaran Tingkat ‘Ulya MMH PPMH	127

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Surat Izin Penelitian	169
2 Pedoman Wawancara	170
3 Kalender Akademik Madrasah Matholi'ul Huda Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading	174
4 Batasan Pembelajaran Madrasah Matholi'ul Huda Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading	175
5 Daftar Pembagian Kelas Muhafadzah	181
6 Tata Tertib Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading	183
7 Peraturan tata cara perizinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading	186
8 Undang-undang hokum pidana Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading	188
9 Mutiara Wasiat K. H. Muhammad Yahya.....	193
10 Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Ilmu menurut al-Ghazali dalam Ihya ‘Ulumuddin	45
3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman	105



MOTTO

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ
فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

(Q.S. al-Kahfi / 18: 110)

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”.

(Q.S. az-Zukhrūf / 43: 36)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab yang digunakan dalam penulisan Tesis ini mengikuti sistem transliterasi Arab yang digunakan oleh Lembaga Studi Islam, Universitas McGill. Dengan catatan, nama-nama dalam bahasa Indonesia yang dicuplik dari bahasa arab ditulis di dalam bahasa aslinya sesuai sumber dan untuk *alif lam shamsiyah* ditulis sebagaimana cara membacanya seperti *adz-dzikh* bukannya *al-dzikh* sedangkan untuk *alif lam qamariah* ditulis sesuai dengan apa yang tertulis seperti *al-ma'rifah* bukannya *am- ma'rifah*

Transliterasi berbahasa arab tersebut adalah sebagaimana berikut :

ب	= b	ذ	= dz	ط	= th	ل	= l
ت	= t	ر	= r	ظ	= zh	م	= m
ث	= ts	ز	= z	ع	= ‘	ن	= n
ج	= j	س	= s	غ	= Gh	و	= w
ح	= h	ش	= sy	ف	= f	ء	= ‘
خ	= kh	ص	= sh	ق	= q	ي	= y
د	= d	ض	= dh	ك	= k		

Pendek: ا ; ---◌---: i ; ---◌--- : u; ---◌--- Panjang : آ = ā; ي = ī; و = ū

Diftong :

Di dalam masalah *tā' marbūtah* (ة) tidak dihilangkan dan ditulis 'h' misalkan *al-ma'rifat* ditulis *al-ma'rifah*, tapi ketika itu terjadi dalam sebuah maka ditulis 'at'.

Sedangkan hamzah terjadi di posisi awal harus dihilangkan

ABSTRAK

Hobir, Abdul. 2012. *Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. K. H. Dahlan Tamrin, M. Ag. (II) Dr. H. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: Sufisme al-Ghazali, Pendidikan pesantren.

Kaitan antara sufisme al-Ghazali dan pendidikan pesantren masih tetap hidup dan dinamis. Ajaran al-Ghazali, merupakan ajaran yang bersifat baku di dalam kajian-kajian di pesantren. Begitu juga dengan pesantren Miftahul Huda Gading, pesantren ini masih kental dengan ajaran sufisme al-Ghazali. Penelitian ini dilakukan karena ajaran tasawuf tersebut dijadikan sebuah pijakan utama dalam pendidikan di pesantren ini serta menjadi makna korektif terhadap ideologisasi dan formalisasi pendidikan yang dilakukan di PPMH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, dengan sub fokus mencakup: (1) implementasi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading; (2) pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Informan penelitian yaitu Pengasuh, pengurus/ustadz, santri dan beberapa alumni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) implementasi pendidikan pesantren Miftahul Huda Gading Malang terbagi menjadi dua: yaitu yang pendidikan bersifat wajib dan pendidikan bersifat sunnah. Adapun yang bersifat wajib yaitu Madrasah Diniyah, Pengajian ba'da shubuh dan Kegiatan Malam Jum'at. Pendidikan yang bersifat sunnah yaitu: Pengajian ba'da shubuh; pengajian ba'da sholat ashar dan pengajian ba'da sholat magrib; Pembacaan tahlil; Pembacaan manaqib; Istighosah; Pembacaan surat yasin; Khususiah pada hari jum'at sesudah sholat ashar; baiat dan dzikir thoriqoh. Metode yang digunakan di antaranya metode *wetonan*; metode *sorogan*; metode *bandongan*; metode *musyawarah*. Kurikulum yang digunakan tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional, dan muatan kurikulumnya hanya terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. (2) pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan pesantren Miftahul Huda Gading diantaranya: (a) Falsafah berdimensi tasawuf, (b) kurikulum berbasis tasawuf, (c) jenjang pendidikan pesantren, (d) metode pengajaran agama dan (e) pola hubungan santri kepada kyai; (f) pendidikan tasawuf akhlāqī.

ABSTRACT

Hobir, Abdul. 2012. *The influence Sufism Al-Ghazālī For Education Islamic Boarding School of Miftahul Huda (PPMH) Gading Malang City*. Thesis, Study Program Islamic Education, Post Graduate Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Mentor: (I) Dr. K. H. Dahlan Tamrin, M. Ag. (II) Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.

Keyword : Sufisme al-Ghazālī, For Education Islamic Boarding School.

The connection between sufism al-Ghazālī and education islamic boarding school along life dynamic. The studying al-Ghazālī, as standart studying in the learns in Islamic Boarding School. So that way by PPMH, this Islamic Boarding School inclined with sufisme al-Ghazālī. This research doing because the Sufism learning maked a principal center in education in this Islamic Boarding School with be the corrective meaning for ideology and formalization education doing in PPMH.

This research purpose for give expression the influence al-Ghazālī for PPMH education with focus between (1) the implemtation of education in PPMH; (2) the influence of Sufism al-Ghazālī for PPMH education.

This research used qualitative approach. The collection data doing with indept interview, participant observation and documentation. The analysis data are the reduction data, display data, and conclusion. The validitas founding doing with credibility, transferability, dependability and confirmability. The informan this research is manager, teacher, student and some alumnus.

The result research between: (1) the implementation of PPMH education devided be two are obligatory education and sunnah education. The obligatory are the elementary Islamic school, the learning after shubuh, and activity in the jum'at night. The sunnah are the learning after shubuh; the learning after prayer ashar and maghrib; the reading tahlil; the reading manaqib; istighatsah; the lerning surah yasin; khususiyah in the jum'at after ashar; oath and dzikir thoriqoh. The methode between wetonan method; sorogan method; bandongan method; discussion method. The curriculum use not make silabus shape, but organize as level kitab in the some science diciplines, that the learning doing with traditional approach, and that curriculum just concentread for relegius sciences. (2) the influence of Sufism al-Ghazālī for PPMH education between: (a) Sufism dimension falsafah; (b) Sufism based curriculum; (c) Islamic boarding school education level; (d) religious learning method; (e) pola interaction student with kyai; and (f) akhlāqī Sufism education.

مستخلص البحث

عبد الخبير ، ٢٠١٢ م، أثر تصوف إمام غزلي على التربية في معهد مفتاح الهدى غادينج مالانج.

بحث العلمي ، قسم التربية الإسلامية ، لدرجة الماجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف الأول : الدكتور الشيخ الحاج دحلان تمرين ، والمشرف الثاني : الدكتور الحاج شمس الهادي .

الكلمات الأساسية : تصوف غزلي - تربية المعهد .

بمناسبة بين تصوف غزلي و تربية المعهد مازالت تحي و ديناميكي. صفتها جامد في الدراسات المعهية . كذلك بمعهد مفاح الهدى غادينج يتعلق علاقة شديدة بتصوف غزلي. بحث الباحث عنه لأن التصوف أساس مهم في تربية معهد مفتاح الهدى غادينج وله معنى التصحيح على أيديولوجية و رسم التربية ويهدف هذا البحث إلى الحصول على تعبير أثر تصوف غزلي على التربية في معهد مفتاح الهدى غادينج بالنقاط المهم : (١) تطبيق تربية معهد مفتاح الهدى غادينج (٢) أثر تصوف غزلي على تربية معهد مفتاح الهدى غادينج.

تستخدم الباحثة في هذا منهج البحث بحثاً وصفيًا ، و جمع البيانات بطريقة المقابلة العميقة و التجربة المشاركة و الوثائق وأما طريقة تحليل البيانات تخفيض البيانات و عرض البيانات و الخلاصة و الملاحظة على حقوق الأشياء الموجودة بدرجة المصادقية و الإحالة و الجدارة و العينة ، المخبرون في هذا البحث مدير المعهد و الأساتذة و الطلبة و المخرجين منه.

ونائج البحث التي توصل إليها الباحث فهي (١) أن تطبيق التربية في معهد مفتاح الهدى غادينج مالانج قسما الأول : التربية المفروضة و التربية المنذوبة، التربية المفروضة مثل المدرسة الدينية و الإرشادات بعد الصبح و العصر و المغرب و التهليل و قراءة المناقب و الإستغاثة و قراءة سورة يس و خاصة في يوم الجمعة بيعة و ذكر الطريقة بعد العصر . المناهج في التعليم : منهج (وطونان) و التلقي و (بيندوغان) و

المشاورَة . المناهج الدراسية فيه ليس باستخدام خطط الدراسية لكن ب استخدام مراحل الكتب في أنحاء العلوم بطريقة التقليدية و المواد فيها مركزة على العلوم الدينية . (٢) أثر تصوف غزلي على التربية في معهد مفتاح الهدى غادينج : (أ) فلسفة تصوفي ، (ب) المنهج الدراسي على أساس الصوف ، (ج) مراحل تربية المعهد ، (د) طريقة تعليم الدين، (هـ) أسلوب معاملة الطلبة و المشايخ ، (و) تربية التصوف الأخلاقي.





BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Zamakhsyari, pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dengan ajaran tasawuf.¹ Seluruh sejarah pesantren, baik dalam bentuk “pertapaan” maupun dalam bentuk pesantren abad ke-19 Masehi, sudah memasukkan tasawuf sebagai materi yang diajarkan kepada para santrinya. Sejak pesantren itu ada tasawuf telah diajarkan.

Dalam dunia pesantren generasi awal, warna sufisme yang kental terlihat dari anutan mereka yang didominasi oleh sufisme al-Ghazālī, sufisme yang sangat kuat mewarnai kesantrian masa itu. Dalam kelompok itu, buku-buku karangan al-Ghazālī adalah sumber bacaan sufisme yang paling digemari dan pada umumnya memuat pokok bahasan tasawuf akhlak dan amali, yang keseluruhannya beraliran tasawuf sunni.²

Kaitan antara al-Ghazālī dan pendidikan pesantren masih tetap hidup dan dinamis. Ajaran al-Ghazālī, seperti yang tertuang dalam *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, *Bidāyat al-Hidāyah*, dan *Minhāj al-‘Abidin* merupakan ajaran yang bersifat baku di dalam kajian-kajian di pesantren.³

Begitu juga dengan di PPMH, pesantren ini masih kental dengan ajaran sufisme al-Ghazālī. Dari penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa diantara kitab yang diajarkan di pesantren ini yaitu *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, *Bidāyat al-Hidāyah*, dan *Minhāj al-‘Abidin*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di PPMH masih mengadopsi ajaran tasawuf al-Ghazālī. Tidak hanya itu, dalam praktek keagamaan dan tradisi keilmuan di pesantren ini tidak terlepas dari ajaran tasawuf yang telah diajarkannya, hal ini tampak

¹ Zamakhsyari Dzofier, “*Pesantren dan Thariqah*”, dalam Jurnal Dialog, (Jakarta, Libang DEPAG RI, 1987), hal. 10-12, dalam Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 103.

² A. Rifay Siregar, *Tasawuf: Dari Tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2000), 218.

³ Abdurrahman Wahid, “*Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*”, dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. xxiii.

jelas dari kebiasaan santri melakukan amalan tertentu di luar amalan wajib, semisal puasa sunnat, shalat sunnah rawatib, dan kebiasaan wirid dan dzikir selesai melaksanakan shalat.

Ajaran tasawuf tersebut dijadikan sebuah pijakan utama dalam pendidikan Islam di pesantren ini. Pesantren ini mendasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajarannya kepada pendapat al-Ghazālī dalam karya utamanya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang membagi ilmu dalam dua kategori yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia.⁴ Konsepsi dan sifat ilmu itu membawa pengaruh kepada sikap dan pemberian nilai terhadap ilmu itu sendiri ataupun tokohnya dan juga nilai mempelajarinya dan cara belajarnya.

Perkembangan tasawuf yang cukup signifikan mengantarkan pesantren Miftahul Huda menjadi institusi terbaik untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Pengaruh nilai-nilai yang dikembangkan tasawuf memberikan bekal yang baik bagi para santri di pesantren ini. Pesantren telah menjadi sebuah komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan norma-norma agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.⁵

Secara edukasional, peran kitab-kitab klasik khususnya karya al-Ghazālī adalah memberikan informasi kepada para santri bukan hanya mengenai warisan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakikat ubudiyah kepada Tuhan, namun juga mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat. Didalam pendidikan pesantren peran ganda kitab-kitab klasik itu adalah memelihara warisan masa lalu dan legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

Kehadiran tasawuf khususnya sufisme al-Ghazālī memiliki makna korektif terhadap ideologisasi dan formalisasi pendidikan yang dilakukan di PPMH. Oleh karena itulah, kita dapati bahwa tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi keilmuan di pesantren ini. Hal

⁴ Habib Chirzin, "Agama Ilmu dan Pesantren", dalam, Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES), 1988, hal. 84.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), hal. 57

inilah yang menggelitik peneliti untuk masuk ke dalamnya meneliti bagaimana pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan di pesantren tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paradigma di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada masalah “Pengaruh Sufisme Al-Ghazālī Terhadap Pendidikan Islam” suatu analisa terhadap PPMH Kasri Kota Malang. Permasalahan ini dapat dirumuskan ke dalam dua sub masalah, seagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan di PPMH Gading Kota Malang?
2. Bagaimana pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap Pendidikan PPMH Gading Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan di PPMH Gading Kota Malang.
2. Mendeskripsikan pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan di PPMH Gading Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan Islam. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan Islam yang berbasis tasawuf dalam mewujudkan manusia yang seutuhnya.

2. Praktis

Menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan sehari-hari dan bimbingan spiritual menuju Ilahi Rabbi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang seorang tokoh al-Ghazālī sudah banyak dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduhzen, mahasiswa Program Studi Filsafat Program Pascasarjana Universitas Indonesia, pada tahun 1997 dengan judul *Epistemologi Sufisme, Suatu Kajian Teori Pengetahuan al-Ghazālī*.

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa batas pengetahuan manusia menurut al-Ghazālī adalah sesuai dengan batas kemampuan setiap idrak. Pengetahuan inderawi berbatas pada kemampuan idrak pancaindera, yaitu alara nyata dan kasat mata. Pengetahuan akal tebatas pada objek-objek penalaran, hukum logis dan matematis, pengalaman dan intuisi. Sedangkan pengetahuan kenabian tidak dapat diketahui batasnya. Pengembangan pengetahuan bagi al-Ghazālī tergantung dari hasrat ingin tahu. Hasrat tersebut melahirkan keraguan, keraguan menimbulkan pencarian, pencarian akan mendapatkan kepastian atau keyakinan. Dengan demikian akan berkembanglah pengetahuan.

Menurut al-Ghazālī seluruh pengetahuan pada dasarnya bersifat sufistik karena setiap pengetahuan manusia merupakan jalan menuju kepada Allah. Tetapi secara metodologis yang benar-benar dalam artian sufisme adalah pengetahuan kenabian. Fenomena kenabian dapat dicapai oleh manusia biasa, meskipun tidak sempurna dan juga tidak berarti menjadi nabi. Hal-hal lahir dilihat dengan mata lahir dan realitas-realitas batin dengan mata batin. Pengetahuan yang diperoleh melalui mata hati ini bersifat serta-merta dan langsung seperti pengetahuan inderawi, namun isinya berkenaan dengan dunia spiritual. Al-Ghazālī menyatakan bahwa hati setiap manusia diciptakan untuk mengetahui "dunia Ilahiah yang kasat-mata", tetapi ketika manusia itu berhubungan dengan dunia, umumnya nafsu duniawi menyelubungi hati itu sehingga ia tidak mampu melihat objeknya.

Apa yang dilakukan oleh kaum sufi adalah menyingkirkan selubung itu. Pembersihan din dengan mengingat (*dzikir*) kepada Allah hingga mencapai peleburan (*fana* ') dalam Tuhan menjadi ciri metodologi sufisme. Meskipun

pengetahuan ini diperoleh lepas (tidak tergantung pada) akal dan indera, namun sama sekali bukan tidak rasional. Peran akal adalah mengenalkan dirinya kepada kita akan kebutaannya sendiri dalam memahami apa yang dapat dihayati oleh "mata" kenabian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutikno Mahasiswa Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dengan judul *Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif al-Ghazālī*, pada tahun 2008.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pandangan al-Ghazālī tentang pendidikan dan kurikulum pada khususnya, bila dicermati secara mendalam masih relevan dengan kurikulum pendidikan Islam saat ini. Untuk membentuk manusia yang paripurna, semua aspek kehidupan manusia harus dapat direalisasikan lewat pendidikan yang diwujudkan dalam kurikulum. Dari kajian konsep al-Ghazālī dalam penelitian ini, tampak bahwa kesemua aspek itu telah ada dalam kurikulum pendidikan al-Ghazālī, baik aspek jasmani, akal, dan akhlak serta sosial termasuk untuk pendidikan tinggi. Tentu saja perbaikan dan penyempurnaan harus dilakukan, sehingga kurikulum pendidikannya dapat adaptik untuk menjawab tuntutan dan tantangan zaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Misnawi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlaq al-Ghazālī dalam Kitab Ayyuhāl Walad*, pada tahun 2011.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dalam kitab *Ayyuhāl Walad* banyak memuat penjelasan tentang konsep keimanan dan amal shaleh yang menjadi dasar terbentuknya akhlak Islam. Dari berbagai penjelasan di dalamnya, peneliti memahami bahwa terdapat dua konsep yang ditekankannya, yaitu: konsep yang bercorak *Religijs Praktis*, suatu konsep yang menekankan pada amal baik/ ibadah sebagai kongkretisasi nilai keimanan dan implikasi positif pengamalan ilmu; dan *Religijs Etis*, yaitu suatu konsep yang menekankan pada perwujudan sikap/perilaku baik dalam pergaulan hidup, yang secara esensial sebagai efek dijalankannya konsep yang pertama secara baik dan benar. Kedua konsep yang ditawarkan al-Ghazālī tersebut sangat relevan dan sangat efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan/

pembinaan akhlak khususnya di lingkungan sekolah. Karena, apa yang tercakup di dalamnya betul-betul menitik pada aspek-aspek yang mengarah pada lahirnya pribadi muslim yang taat, saleh serta memiliki karakter dan perilaku mulia, yang saat ini mulai sulit ditemukan terutama di kalangan anak didik khususnya dan para generasi bangsa pada umumnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zain Zaiduhri, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Menurut Imam Ghazali Studi Analisa Kitab Bidāyat al-Hidāyah dan Implementasinya dalam Pendidikan*, pada tahun 2011.

Penelitian ini menghasilkan temuan Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, Imam Ghazali cenderung setuju pada aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Ketiga, prinsip *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), *takhalli* (mengosongkan diri dari perangai yang tercela), *tajalli* (mengalami kenyataan ketuhanan) adalah langkah-langkah yang ditawarkan al-Ghazālī dalam membentuk akhlak. Konsep ini berbeda dengan pendapat sufi lainnya seperti Imam Abu Yazid al-Busthami yang memulai dengan *kha'* = *takhalli* dulu, kemudian *ha'* = *tahalli* serta *jim* = *tajalli*. Keempat, pendidik dan anak didik memahami betul bahwa tujuan pendidikan hanya untuk mencari ridha Allah.

5. Penelitian yang dilakukan Salahuddin, *Analisis Historis Tentang Sufisme al-Ghazālī*, dalam Jurnal Hunafa, Vol. 7. No. 2 Desember 2010.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan Corak sufisme al-Ghazālī adalah moderat, yang berkat sufisme dengan corak tersebut ia sukses dalam mendekatkan antara Islam Syari'ah dan Islam Sufistik, sehingga ia dikenal sebagai tokoh yang dengan berhasil mengkompromikan Tasawuf dengan Syari'ah.

Sedemikian rupa pengaruh sufisme al-Ghazālī, sehingga dipandang telah berhasil menghidupkan “kegairahan” umat beragama dalam menghayati keberagamannya serta pengembangan sikap toleran diantara berbagai madzhab yang ada.

Penelitian terdahulu sangat penting untuk mengukur orisinalitas suatu penelitian. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mohammad Abduhzen, Epistemologi Sufisme, Suatu Kajian Teori Pengetahuan al-Ghazālī, 1997.	Penelitian ini membahas tentang sufisme al-Ghazālī	Metode penelitian, Library Research, Lebih menekankan pada pemikiran, dan tidak ada kaitannya dengan pendidikan Islam	Penelitian yang akan dilakukan ini masih orisinal, dan masih belum pernah diteliti. Peneletian ini difokuskan pada pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan Islam di PPMH
2	Sutikno, Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif al-Ghazālī, 2008.	Sama-sama mengkaji pendidikan Islam perspektif al-Ghazālī	Metode penelitian, Library Research, hanya terfokus pada kurikulum pendidikan Islam saja	
3.	Misnawi, Konsep Pendidikan Akhlaq al-Ghazālī dalam Kitab Ayyuhal Walad, 2011	Sama-sama menganalisis pendidikan dari sudut pandang al-Ghazālī	Metode penelitian, Library Research, terfokus pada pendidikan Akhlaq, dan objek kajiannya hanya fokus pada kitab Ayyuahl Walad.	
4.	Zain Zaiduhri, Akhlak Menurut Imam Ghazali Studi Analisa Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> dan Implementasinya dalam Pendidikan, 2011	Sama-sama menganalisis pendidikan dari sudut pandang al-Ghazālī	Metode penelitian, Library Research, terfokus pada pendidikan Akhlaq, objek kajiannya hanya fokus pada kitab Bidayatul Hidayah.	
5.	Salahuddin, Analisis Historis Tentang Sufisme al-Ghazālī, Jurnal Hunafa, Vol. 7. No. 2 Desember 2010.	Sama-sama mengkaji sufisme al-Ghazālī	Lebih menekankan pada pemikiran, dan tidak dikaitkn dengan pendidikan Islam	

F. Definisi Operasional

1. **Pengaruh:** yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
2. **Sufisme**

Sufisme (tasawuf) adalah usaha menaklukkan dimensi jasmani manusia agar tunduk kepada dimensi ruhani (al-nafs), dengan berbagai cara, sambil bergerak menuju kesempurnaan akhlak seperti dinyatakan kaum sufi, dan meraih pengetahuan atau makrifat tentang adz-Dzat Ilahi dan kesempurnaan-Nya.⁶ Sedangkan menurut Ibn Ajibah (w. 1809 M) mendefinisikan sufisme adalah pengetahuan yang dipelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai dengan kehendak Allah SWT melalui kejernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi, sufisme bermula dari pengetahuan di tengahnya adalah perbuatan dan di penghujungnya hadiah spiritual.⁷

3. **Pendidikan Pesantren**

Pendidikan yaitu proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem kompleks/ asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian madrasah yang sepenuhnya kedaulatan berada pada seorang kiai yang mempunyai karismatik serta independent dalam segala hal.

Jadi, pendidikan pesantren yaitu proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang dilaksanakan di pesantren agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

⁶ Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat : Sebuah Kritik Metodologis*, terj. oleh Ija Suntana dan E. Kusdian, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hal. 19

⁷ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Ktt : Amzah, 2005), hal. 208

G. Sitematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang tesis ini, maka penulis akan memaparkan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, yaitu:

Pada bab pertama, dibahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis menjelaskan tentang biografi al-Ghazālī, corak sufisme al-Ghazālī, pendidikan menurut al-Ghazālī, dan dinamika pendidikan pesantren.

Pada bab ketiga dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab keempat dijelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian, dimana dalam bagian ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum tentang PPMH, implementasi pendidikan di PPMH dan pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan PPMH .

Selanjutnya bab kelima, yaitu bagian inti dari penelitian ini, yaitu diskusi hasil penelitian tentang implentasi pendidikan di PPMH dan pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan PPMH .

Pada bab keenam merupakan bagian akhir yang memaparkan kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi Al-Ghazālī

1. Latar Belakang Historis Al-Ghazālī

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazālī adalah nama lengkapnya, Tiga nama Muhammad berturut ialah nama dirinya sendiri, nama ayahnya dan nama neneknya, barulah di atasnya lagi Ahmad. Kalangan umat Islam zaman dahulu biasa menghubungkan nama seseorang kepada ayahnya atau keluarganya. Tapi terkadang namanya diucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazālī ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *al-Ghazālī* (satu z), diambil dari kata Gazalah nama kampung kelahirannya.

Al-Ghazālī lahir di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Beliau termasuk seorang pemikir Islam terbesar dengan gelar *Hujjatul Islam* yang berarti pembela Islam, diberikan oleh dunia Islam atas kegigihan dan jasa-jasanya dalam membela Islam dari gencarnya gempuran arus pemikiran-pemikiran yang diawatirkan dapat mengancam eksistensi Islam yang muncul dari kalangan filosof, mutakallimin, batiniyah dan sufi.¹ Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulama'nya. Dunia tampak tegak di sana. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.

Ayah al-Ghazālī seorang buta huruf dan miskin, tetapi beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat belum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan

¹ Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazālī; Masalah Mursalah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2002), hal. 94

pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan al-Ghazālī.

Kesempatan ini dimanfaatkan al-Ghazālī untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazālī pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili.²

Untuk melanjutkan pembelajarannya atau mendalami ilmu pengetahuan, maka al-Ghazali berangkat ke Naisabur bersama dengan al-Kiya al-Hisari (w. 504 H) dan Abu al-Muzfar al-Khawafī (w. 500 H)³, dan ia bermukim di sana. Di Naisabur al-Ghazālī mulai mengaji kepada al-Juwainy, seorang tokoh Asy'ariyah yang menjadi Rektor universitas Nizhamiyah, dan salah seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan *Imam Haramain*. kepadanya al-Ghazālī belajar ilmu kalam, filsafat, retorika, logika, ilmu ushul, madzab fiqh, dan tasawuf. Dengan demikian, al-Ghazālī menjadi figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Kewafatan al-Juwaini pada tahun 478/1084 menjadikan al-Ghazālī harus bisa membangun dirinya sendiri, dengan penuh kesedihan al-Ghazālī melanjutkan pengembaraannya dari Naisabur menuju Mu'askar, suatu tempat yang di sana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluk, Perdana Menteri Saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para ulama' ternama. Karena sebelum keunggulan dan keagungan nama al-Ghazālī telah

² Diantara guru-guru al-Ghazālī yang terkenal diantaranya; (1) Abu al-Qasim al-Isma'ili, Ismail bin Mas'adah bin Ismail, ulama besar ahli fiqh dan da'i di Jurjan (407 H-477 H); (2) Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam Juwaini), yaitu Abd al-Malik bin Abd Allah bin Jusuf yang dikenal dengan Imam Haromain. Beliau adalah ulama' kenamaan ahli fiqh dan *usul al-fiqh* mazhab Safi'i, tokoh mutakallimin mazhab Asy'ari. Lahir di Juwain, salah satu wilayah dari Naizabur, pada tahun 914 H dan wafat pada tahun 478 H. kitab *al-Burhan* dan *al-Waraqat* adalah kitab *usul al-fiqh* karya Imam Haromain. Ulama' inilah yang banyak berjasa mengantarkan al-Ghazālī menjadi ahli fiqh dan *usul al-fiqh*. (3) Abu 'Ali al-Fadal bin Muhammad bin Ali al-Faramazi. Lahir di Faramaz, salah satu dusun di Thus pada 407 H dan wafat pada 477 H; (4) Abu al-Fath Nasr bin Ibrahim bin Nasr al-Nabilisi al-Muqaddasi, seorang ahli hadis dan fiqh mazhab Safi'i (410 H-490 H). (5) Abu al-Fatyan al-Ru'asi, Umar bin 'Abd al-Karim bin Sa'dawaih al-Dahsatani, seorang ahli hadis (428 H-503 H). Lihat Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazālī; Masalah Mursalah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2002), hal. 96-97

³ Silfia Hanani Ghazali, *Dialog Filsafat Dengan Teologi; Tuhan Dan Alam Perbincangan Filosof Ibnu Sina Dan Teolog Al-Ghazālī*, (Bandung: Tafakur, 2004), hal. 70

dikenal oleh Perdana Menteri, kehadiran al-Ghazālī diterima dengan penuh kehormatan. Dan ternyata benar, setelah beberapa kali al-Ghazālī berdebat dengan para ulama' di sana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu al-Ghazālī karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Dengan demikian al-Ghazālī dalam pandangan para ulama' sebagai sosok yang memiliki suatu kelebihan dibandingkan para ulama' lainnya, dengan berhasilnya itu, kini al-Ghazālī memiliki gaya tarik tersendiri dimata Nizam al- Mulk yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar Madrasah Nizamiyah Bagdad pada tahun 484 H/ 1091M. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun al-Ghazālī diangkat menjadi rektor di Universitas Nizamiyah Bagdad. Selain menjadi rektor, al-Ghazālī banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti filsafat, fiqh, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Tidak begitu lama menjabat sebagai rektor di universitas Nizamiyah Bagdad, sekitar 4 tahun al-Ghazālī mengalami satu periode krisis keraguan selama lebih kurang dua bulan. Ketika itu ia meragukan segalanya. Ia tak bisa mempercayai indera, ia tak pula menganggap akal sebagai bisa dipercaya. Keraguan begitu mendalam hingga ia mempertanyakan kebenaran dasar yang sudah jelas, seperti tiga lebih banyak dari lima. Hal ini disebabkan, ada yang beranggapan bahwa minatnya terhadap tasawuf merupakan bagian dari penyebab krisis ini.⁴ Krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam al-Ghazālī meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se-universitasnya. Al-Ghazālī berdalih akan pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian, amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya mengajar ditinggalkan, dan mulailah al-Ghazālī hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.

Selama hampir dua tahun, al-Ghazālī menjadi hamba Allah yang betul-betul mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan

⁴ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazālī*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 16

waktunya untuk khalwat, ibadah, dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan takarrubnya kepada Allah al-Ghazālī pindah untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekah, Madinah, dan setelah ziarah kemakam Rasulullah Saw. serta makam nabi Ibrahim a.s., ditinggalkanlah kedua kota suci itu dengan menuju Hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam – Baitul Maqdis – Hijaz selama lebih kurang sepuluh tahun, atas dasar Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/1106 M al-Ghazālī kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di universitas Nizamiyah. Kali ini kembali dengan tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah Saw. Buku yang pertama disusunnya setelah kembali ke universitas Nidhamiyah ialah *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Fakhrul Muluk merasa gembira atas kembalinya al-Ghazālī mengajar di univeritas terbesar di kota itu.

2. Perkembangan Intelektual dan Spiritual al-Ghazālī

Ketika al-Ghazālī masih berguru kepada al-Juwaini -tokoh yang mengajarkannya fikih dan kalam- dia sudah menulis karya cemerlang *Al-Mankhul fī 'Ilm al-Ushūl*, yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu, ia diangkat sebagai asisten al-Juwaini dan terus mengajar di Naisabur hingga sang guru ini meninggal pada 1085. Al-Ghazālī belajar kalam dari tokoh ini, dan yang memainkan banyak peranan pula dalam pemfilsafatan kalam Asy'ariyah.⁵ Pemfilsafatan ini mempengaruhi visi dan perlakuan al-Ghazālī terhadap kalam sebagai suatu disiplin ilmu. Al-Ghazālī juga dilaporkan bahwa ia diperkenalkan al-Juwaini pada studi filsafat, termasuk logika dan filsafat alam. Karena al-Juwaini adalah seorang teolog, bukan filsuf, maka ia menanamkan pengetahuan tentang

⁵ Yang dimaksud dengan pemfilsafatan kalam adalah pemaduan doktrin-doktrin filosofis, konsepsi-konsepsi, dan argument-argumen para fisuf ke dalam ilmu tersebut. Tetapi sejauh pemfilsafatan *kalam* Asy'ariyah dikaji, al-Juwaini memainkan peran “antara” sebagai mediator al-Baqillani dan al-Ghazālī. Demikianlah yang diakui oleh asy-Syahrastani. Untuk referensi tentang pemfilsafatan al-Juwaini atas *kalam* Asy'ariyah, lihat S.H. Nasr. “Fakhr al-Din Razi”, *a History...*, 643, dan seterusnya.; Harry Austryn Wolfson, *The Phisikology of the Kalam* (Cambridge & London: Harvard University Press, 1976), hal. 693-908.

filsafat melalui disiplin kalam.⁶ Pengetahun inilah yang kelak melandasi formulasi-formulasi kalamnya. Dalam *The Philosophy of The Kalam*, disinyalir bahwa al-Ghazālī meletakkan “batu pertama” bagi terbentuknya model analisis baru dalam kalam. Al-Ghazālī menerima penerapan total argumen-argumen silogisme para filsuf. Lantaran itulah, atas dasar ini, Ibn Khaldun (1332-1406) melukiskan al-Ghazālī sebagai sarjana religius yang memperkenalkan metode *mutakallimun mutakhir* (*thariqah al-muta’akhhirin*), sementara Maemonides menyebutnya sebagai sosok yang paling terampil dikalangan *mutakallimun* periode berikutnya.

Kendati demikian, Al-Ghazālī tidak puas dengan apa yang dipelajari dari gurunya tersebut. Dalam *al-Munqidz*, dia mengarahkan perhatian dan usaha kerasnya pada studi filsafat secara seksama,⁷ sebuah fenomena yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pakar Muslim pun sebelumnya. Tetapi, pengetahuan filsafat yang diperolehnya melalui studi atas wacana al-Juwaini tentang kalam dan juga melalui tulisan-tulisan lain, ternyata cukup untuk memperkenalkannya dengan klaim metodologis para filsuf, yang menyatakan bahwa mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (*ahl al-manthiq wa al-burhān*) klaim telah beredar, bahkan, menurut Osman Bakar, sejak masa al-Farabi (w. 870), dan hal ini tidak mungkin tidak dikenal oleh al-Juwaini, sang guru, yang merupakan oposan intelektual para filsuf terkemuka.⁸

Disela-sela kesibukannya mendalami bahkan menulis tentang filsafat itu, al-Ghazālī juga secara terus-menerus mendalami bidang sufisme dan ilmu-ilmu lain semisal fikih dan juga kalam, bahkan terlanjur terus sampai ketika dia tinggal di Mu’askar untuk bergabung dengan kalangan intelektual disana yang kemudian mengantarkannya berkenalan dengan Nizam al-Mulk. Dengan semangat dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, al-Ghazālī mendalami empat golongan yang kelak menyebabkan krisis intelektualnya: *mutakallimun*, *falasifah*, *Ta’limiyyun*, dan Sufi. Bahkan

⁶ Osman Bakar. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, terjemahan Peruwanto dengan judul *Hirarki Ilmu : Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Cet. I. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 157.

⁷ al-Ghazālī, *Al-Munqidz*, 37

⁸ O. Bakar, *Classification*, 157-158.

perkembangan al-Ghazālī dengan klaim-klaim metodologis keempat golongan ini, memberikan andil sebagai penyebab krisis pribadinya yang pertama. Sifat dari krisis ini tampaknya bersifat epistemologis, karena merupakan krisis mencari tempat yang tepat bagi gaya-gaya kognitif dalam skema total pengetahuan. Secara khusus, krisis ini merupakan krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan instuisi intelektual.⁹ Sebagai seorang pelajar muda, al-Ghazālī telah dibingungkan oleh pertentangan antara kehandalan akal disatu pihak, sebagaimana dalam kasus *mutakallimun* dan Filsuf, dan kehandalan pengalaman suprarasional dipihak lain, sebagaimana dalam kasus sufi dan *Ta'limiyyah*.¹⁰ Sesungguhnya, ia pun tiba pada keraguan akan kehandalan data indriawi (*hissiyat*) dan data rasional dari kategori kebenaran-kebenaran yang “*self-evident*” atau membuktikan sendiri (*dzārūriyyāt*). Ia menyatakan bahwa ia terbebas dari krisis itu bukan melalui argumen rasional atau bukti rasional, melainkan sebagai akibat dari Cahaya (*Nūr*) yang disusupkan Tuhan kedalam dadanya. Jadi, Al-Ghazālī menerima kehandalan data rasional berkategori *dzārūriyyāt*. Tetapi, dia membenarkan bahwa instuisi intelektual bersifat superior terhadap akal. Al-Ghazālī pun menyimpulkan bahwa keempat golongan tersebut merupakan golongan pencari kebenaran.¹¹

Krisis pertama ini terjadi ketika al-Ghazālī masih tinggal di Naisabur. Pada saat ini, ia semakin mengintensifkan dirinya untuk melakukan studi komprasi terhadap semua kelompok tersebut, dengan memanfaatkan semua kemungkinan dan kesempatan yang terbuka baginya untuk mengejar kepastian yang lebih tinggi, meskipun pada saat itu telah dapat “dideteksi” dengan adanya simpati dan kecendrungan khusus pada dirinya kearah

⁹Di dalam *Al-Munqidz* intuisi intelektual ini dikembangkan dengan cahaya di mana Tuhan memancar ke dalam dada manusia. Lihat penjelasan al-Ghazālī, *Al-Munqidz...*, hal. 78.

¹⁰Dalam konteks “konfrontasi epistemologis” ini, *mutakallimun* dan filsuf layak dikelompokkan bersama dalam pihak akal meskipun terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup di antara mereka. Demikian pula, dalam kaitannya dengan akal, *ta'lim* dan *Ta'limiyah* dan *kasf* dari Sufi memiliki karakteristik umum tertentu yang membenarkan kedua kelompok ini digolongkan bersama dalam pihak pengamalan suprarasional.

¹¹Ini dikupas al-Ghazālī secara khusus dalam judul “*Al-Qawl fi Asnafat-Talibin*” (penjelasan mengenai Kelompok-kelompok Pencari Kebenaran) dalam *Al-Munqidz...*, hal. 33-35.

Sufisme. Perkenalan al-Ghazālī dengan metodologi Sufi, membuatnya sadar akan kepastian kebenaran yang lebih tinggi. Pada masa krisis intelektualnya, hanya ia yakin pada kepastian tertentu dalam pengertian *‘Ilm al-Yaqīn*. Setelah krisis, sebagai akibat dari cahaya intuisi intelektual yang diterimanya dari ‘langit’, kepastian itu diangkat ke tingkat *‘ayn-al-Yaqīn*. Kepastian yang baru ditemukan ini, bukan merupakan dari akhir pencarian intelektual dan spiritualnya.¹² Sebab, ia merindukan pengalaman mistik kaum Sufi. Ia lalu mengikuti praktik-praktik spiritual mereka, meskipun tanpa berhasil memperoleh pengalaman *zawqi* (*furitional experince*). Al-Ghazālī mengatakan bahwa ia telah menguasai doktrin Sufisme, baik lewat tulisan para sufi melalui al-Muhasibi (w.837), al-Junayd (w. 854) dan al-Bisthami (w.875) maupun melalui pengajaran-pengajaran lisan.¹³

Al-Ghazālī berkeyakinan bahwa “Sufi” adalah para penguasa keadaan dan bukan pemasok kata-kata”,¹⁴ al-Ghazālī menyadari ada perbedaan besar antara pengetahuan teoretis dan “pengetahuan yang di sadari”. Baginya, satu-satunya cara mencapai kepastian dan kenikmatan dalam kehidupan nanti, hanya terletak dijalan kaum Sufi. Untuk itu, menurutnya, diperlukan peniadaan segala macam bentuk penyakit hati, seperti kesombongan, keterikatan pada dunia, dan sebagainya. Akan tetapi dihiasi dengan mengingat Tuhan secara terus-menerus.¹⁵ Hal ini menggiring al-Ghazālī merefleksikan keadaan dirinya sendiri. Selama enam bulan ia tidak putus-putusnya terombang-ambing diantara dorongan untuk memenuhi kehendak-kehendak duniawi dan dorongan untuk memenuhi urusan-urusan setelah mati. Inilah krisis kepribadian al-Ghazālī

¹²Menurut al-Ghazālī, sejak remaja dia sudah memiliki jiwa yang skeptis. Karenanya al-Ghazālī terdorong untuk mencari banyak ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, dia tidak juga lepas dari taklid untuk mengikuti petuah guru atau orang tua yang diterima sebelumnya. Baginya, tidaklah yang mendasari keberagaman manusia pada awalnya, karenanya anak seorang Yahudi cenderung menjadi penganut Yahudi. Maka al-Ghazālī, dengan jiwanya yang kritis, terdorong untuk meneliti mana dalan keyakinan agama yang termasuk unsur esensial (fitrah) atau pun kultural; dari yang kultural akan terbedakan antara yang hak dan batil. Lihat *Ibid.*, 56.

¹³*Ibid.*, 68. al-Ghazālī tidak mengidentifikasi sumber-sumber lisan ini, tetapi salah satunya yang mungkin dapat didukung adalah Ahmad, saudara kandungnya sendiri.

¹⁴*Ibid.*, 70.

¹⁵*Ibid.*, 71.

kedua yang bersifat spiritual.

Krisis yang kedua ini ternyata jauh lebih serius ketimbang yang pertama, karena menyangkut suatu keputusan untuk melepaskan satu jenis kehidupan demi kehidupan lainnya, yang secara esensial bertentangan dengan sebelumnya. Krisis ini mempengaruhi kesehatan emosional dan fisiknya, yang mengakibatkan terganggunya berbicara hingga menghalangi aktivitas mengajarnya. Fisiknya begitu lemah sehingga para dokter tidak sanggup menanganinya. Namun oleh al-Ghazālī sendiri, dipahami dan diyakini bahwa Tuhanlah yang akan membebaskannya dari penyakit yang dideritanya itu.¹⁶

Maka pada 1095, sebagaimana telah dipaparkan dimuka, Al-Ghazālī meninggalkan Baghdad, dengan dalih hendak menunaikan haji ke Makkah. Tetapi kepergiannya ini adalah menyimpan suatu kepura-puraan, karena tujuan sebenarnya adalah untuk meninggalkan kariernya sebagai ahli ilmu hukum, *teolog* dan dosen universitas, agar dapat mengabdikan kepada Tuhan secara lebih sempurna sebagai seorang sufi miskin. Al-Ghazālī meninggalkan keluarga dan jabatan yang dipangkunya berikut dengan kemewahan hidupnya, untuk hidup sebagai seorang Sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Proses hidup secara asketis dan kontemplatif ini berjalan hingga masa sebelas tahun.

Periode Al-Ghazālī di Syria, kurang dari dua tahun, dalam rangkaian rentang waktu “kontemplasi” tersebut, dimanfaatkan untuk menyusun bagian-bagian tertentu dari *Ihya'* dan menyelesaikan *Ar-Risalah al-Qudsiyyah*.¹⁷ Pada 1097, al-Ghazālī kembali ke Baghdad. Tetapi di kota ini, al-Ghazālī tidak dapat sepenuhnya menjalankan kehidupan sipiritualnya karena masalah keluarga dan gangguan yang lain. Ketidakpuasan ini menyebabkan ia meninggalkan Baghdad untuk kembali ke kota asalnya, Thus, mungkin pada sekitar 1099. Atas dasar bukti yang tersedia, para sarjana modern tidak berani menentukan secara akurat kapan

¹⁶*Ibid.*, 72-73.

¹⁷Dalam suatu naskah dari bagian *Ihyā'*, al-Ghazālī menyatakan: “Saya menyelesaikan *ar-Risalah al-Qudsiyyah*, yang saya simpulkan dalam bagian ini di masjid al-Aqsa’, sebagai respon terhadap permintaan warganya”. O. Bakar, *Classification...*, 177.

dan dimana Al-Ghazālī menyelesaikan 4 jilid naskah *Ihya'*-nya. Yang secara pasti diketahui ialah, antara penyelesaian naskah *Ihya'* dan kembalinya ia mengajar publik di Nisabur pada 499 Juli 1106, ia menulis paling tidak lima karya lain, termasuk *Jawahir al-Qur'an* dan *Kimiya'-al Sa'adah*.¹⁸

Penarikan al-Ghazālī dari kehidupan umum, banyak didiskusikan oleh para sarjana sejak masanya sendiri hingga sekarang ini. Berbagai motif telah ditawarkan oleh para sarjana modern, mulai dari tawaran Peter Jabre tentang ketakutan al-Ghazālī terhadap pembunuhan oleh kaum Bathiniyyah sampai saran al-Baqari bahwa al-Ghazālī sedang mencari popularitas dan kesucian dari jenis lain sebagai sosok pembaru religious.¹⁹ Para sejarawan memperdebatkan motivasi al-Ghazālī yang meninggalkan begitu saja posisi puncak kariernya dalam usia yang masih sangat muda untuk ukuran seorang guru besar. Tetapi, pendapat para pakar ini cenderung bersifat spekulasi saja, karena klaim, misalnya, bahwa Al-Ghazālī meninggalkan Baghdad disebabkan karena ketakutannya terhadap gerakan Bathiniyyah yang waktu itu mengadakan serentetan pembunuhan terhadap para tokoh ulama dan penguasa; lantaran diketahui bahwa ia baru saja mengeluarkan karyanya yang menghantam akidah golongan tersebut.²⁰ Al-Ghazālī sendiri mengakui bahwa faktor yang menyebabkan dirinya meninggalkan Baghdad adalah bersifat psikologis, karena dalam pengakuannya kemudian, ia mempunyai perkembangan spiritual unik, yang menyertai karier intelektualnya yang sukses. Pengakuan Al-Ghazālī ini tertuang dalam *al-Munqidz*, yang ditulisnya pada sekitar 501H. Ini merupakan salah satu tahap dari perjalanan intelektualnya yang penuh liku, dan pada ujungnya mengantarkannya pada sikap pemujaan dan pemanutan yang kuat terhadap tasawuf (Sufisme). Pendapat ini juga didukung oleh McCarthy. Ia berpendapat bahwa mengenai motifnya ini, penuturan al-Ghazālī sendirilah

¹⁸Yang terakhir ini merupakan versi ringkasan naskah *Ihyā'* dalam bahasa Persia. Bakar sendiri memperkirakan bahwa kemungkinan *Ihyā'* diselesaikan di Tus sebelum 499/ 1106. Lihat *Ibid.*, 164.

¹⁹*Ibid.*, 163.

²⁰Usman menyebut beberapa pendapat seperti dari Carra de Voux dan McDonald yang beranggapan bahwa sebab al-Ghazālī meninggalkan Baghdad adalah karena faktor politik, seperti disebut di atas. Dia sendiri cenderung setuju dengan pendapat itu. Lihat 'A.K. 'Usman, *Sirah.*, 18-21.

yang seharusnya diterima, yaitu pengalihannya ke Sufisme.²¹ Terhadap Sufisme ini, memang merupakan metode terbaik baginya diantara metode-metode lain dari pada pencari kebenaran.

Sesungguhnya saya mengetahui dengan yakin bahwa para Sufi adalah meniti jalan kepada Allah Swt. semata sebagai prioritas, dan perjalanan hidupnya merupakan perjalanan hidup yang paling baik. Jalan mereka merupakan jalan yang paling lurus, dan akhlak mereka merupakan akhlak yang paling suci. Bahkan, andai kata akal orang-orang kreatif, kebijaksanaan para cendekiawan, dan pengetahuan orang-orang yang mendalami rahasia-rahasia syari'ah dari kalangan ulama ingin mengubah sedikit saja dari perjalanan hidup para Sufi dan akhlak mereka, kemudian berusaha menggantikannya dengan yang lebih baik, maka pastilah mereka menemui jalan buntu. Sebab, seluruh gerakan dan ketenangan mereka didalam lahir dan batinnya memang dipetik dan dipancarkan dari cahaya lentera kenabian, dan tidak ada lagi dibelakang cahaya kenabian ini yang dapat menerangi wajah dunia ini.²²

Setelah mencapai tingkat tertinggi dalam realisasi spiritual, al-Ghazālī merenungkan dekadensi moral dan religius pada masyarakat Muslim kala itu, dan akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke masyarakat, lebih-lebih ada permintaan langsung dari wazir Saljuk Fakhr al-Mulk. Tidak lama di Nisabur, al-Ghazālī kembali kerumahnya di Thus. Al-Ghazālī mendirikan madrasah bagi pengkaji ilmu-ilmu religius, dan *Khanaqah* bagi para Sufi. Disini, ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar dan guru sufi. Pada saat yang sama, ia mencurahkan diri pada perdalaman ilmu Hadis. Setiap saatnya diisi dengan belajar, mengajar, dan pencerahan spiritual hingga ia wafat.²³

²¹ O. Bakar, *Classification.*, 163.

²² Al-Ghazālī, *Al-Munqidz.*, hal. 75.

²³ O. Bakar, *Classification.*, hal. 65.

3. Karya-karya Al-Ghazālī

Al-Ghazālī dikenal sebagai sosok intelektual multidimensi dengan penguasaan ilmu multidisiplin. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya secara mendalam. Aktifitasnya bergumul dengan ilmu pengetahuan berlangsung tidak pernah surut hingga ajal menjemputnya. Dalam ranah keilmuan Islam, Al-Ghazālī mendapat gelar Hujjah Al-Islam, sebuah bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan para ulama terhadapnya.

Abdurrahman Badawi dalam bukunya Muallafah Al-Ghazālī menyebutkan karya Al-Ghazālī mencapai 457 judul buku. Al-Washiti dalam Al-Thabaqat Al-'Aliyah fi Manaqib Al- Syafi'iyah menyebut 98 judul buku. Musthafa Ghallab menyebut angka 228 judul buku. Al- Subki dalam Al-Thabaqat Al- Syafi'iyah menyebut 58 judul buku. Thasy Kubra Zadah dalam Miftah Al-Sa'adah wa Misbah Al-Siyadah menyebut angka 80 judul. Michel Allard, seorang orientalis barat, menyebut jumlah 404 judul buku. Sedangkan Fakhruddin Al-Zirikli dalam Al-A'lam menyebut kurang lebih 200 judul. Kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa karyanya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Kimiyah as-Sa'adah
- b. Adab as-Shufiyyah
- c. Ihyā' 'Ulūmuddīn
- d. Bidāyah al-Hidāyah
- e. Al-Adab fi al-Dīn
- f. Ayyuhāl Walad
- g. Al-Risālah al-Ladunniyah
- h. Minhāj al-'Ābidīn ilā āl-Jannah

Masih banyak lagi karya Al-Ghazālī lainnya, baik yang sudah dicetak dan diterbitkan, maupun yang masih berbentuk manuskrip. Sedangkan di sisi lain ada ratusan karya yang dikategorikan hasil karya Al-Ghazālī, dan tentunya hal ini masih diperdebatkan.²⁴

²⁴Asrorun Niam Sholeh, Op. Cit., hal. 42-45.

B. Corak Sufisme al-Ghazālī

Dalam kamus ilmiah populer sufisme diartikan ilmu tasawuf²⁵, dan tasawuf sendiri memiliki makna yang universal karena sifatnya subjektif dan dalam aplikasinya bukan merupakan sesuatu yang bisa dirasionalkan, melainkan didapati melalui pendekatan hati yang suci atau merupakan hasil pengalaman batin mereka dalam melakukan hubungan dengan Tuhan.

Dunia tasawuf “*sufisme*” begitu orang mengenalnya tentang mistik Islam, merupakan sesuatu cakupan yang cukup luas, dan buku-buku yang ada hanya mencakup sebagian dari segala wujud yang besar dari dunia tasawuf. Hal demikian yang menjadi kesulitan utama dalam mendefinisikan tasawuf. Sebab, disamping ke-kompleksitas-nya, tasawuf juga lebih bersifat subjektif dan inmateri atau metafisik. Hal ini dianalogikan oleh Jalaludin Rumi sebagai orang buta yang memegang seekor gajah²⁶; bagi sibuta ini gajah bentuknya seperti mahkota, bagi sibuta itu gajah seperti pipa saluran air. Analogi tersebut menggambarkan bagaimana bayangan seseorang tentang gajah yang tidak dapat membayangkan wujud gajah seutuhnya.

Tentang kemungkinan asal kata tasawuf para pemikir tasawuf berbeda pendapat. Yunasir Ali misalnya menjelaskan kemungkinan kata tasawuf dengan menjelaskan dari beberapa pemikir tasawuf bahwa kata tasawuf itu berasal dari: *Shafa, Suffah, Shuf, Shopia atau Shopos*.²⁷ Berbeda dengan Harun Nasution, dalam bukunya *Filsafat dan Mistisisme* beliau menambahkan kemungkinan asal kata tasawuf, berasal dari kata *Shaf* yang merujuk pada barisan pertama dalam sholat yang biasanya ditempati orang-orang yang shaleh.²⁸

Tidak adanya kesepakatan di dalam memberikan pengertian tasawuf dikarenakan banyak faktor selain karena tidak adanya dalil langsung dari al-Quran dan al-Hadits yang langsung merujuk ke kata tasawuf (hanya sifat yang ada pada tasawuf). Juga dikarenakan para Sufi memberikan pengertian

²⁵Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, [t.t.]

²⁶Annemarie Sehhimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (terj. Supardi Djoko Damono, dkk), (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986), hal. 1

²⁷Yunasir Ali, Tasawuf, dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heove, 2002), hal. 142

²⁸Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). cet. IX, hal. 57

tasawuf berdasarkan pengalaman batin masing-masing individu tentang apa yang dirasakannya ketika berhubungan dengan Tuhannya.

Secara istilah, tasawuf adalah mensucikan diri dari pengaruh buruk dan kotor dari alam kebendaan atau materi guna memperoleh kedekatan dan keridhoan dari Allah, pada kenyataannya telah mengalami pasang surut dan perubahan pemaknaan seiring berlalunya ruang dan waktu. Maka secara istilah banyak didapati batasan dan pemahaman tasawuf yang berbeda meskipun secara esensial banyak persamaannya. Hamka menjelaskan pengertian tasawuf dari Ibn ‘Arabi bahwa tasawuf adalah perpindahan atau peralihan dari suatu keadaan kepada sesuatu yang lain, perpindahan dari alam kebendaan kepada alam kerohanian. Selain itu, Hamka juga mengutip pendapat Ibnu Taimiyah tasawuf adalah satu aturan yang membawa penempuhnya menjadi kekasih Allah yang dicintai. Atau dengan kata lain mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.²⁹

Sementara itu kata kunci dan inti ajaran tasawuf menurut Simuh adalah *fana’ (ecstasy)* dan *kasyf (illumination)*.³⁰ Maka mengenai definisi tentang hakekat taswuf atau mistik Simuh memilih definisi yang ditulis oleh A.S. Hornby dalam kamusnya *A Learner Dictionary of Current English* yang mendefinisikan *mysticism* sebagai berikut: “*The teaching or belief that knowledge of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses.*”³¹

Sedangkan munculnya berbagai aliran sufisme dalam Islam diduga dari (1) Pengaruh Kristen; (2) Falsafah mistik Phytagoras; (3) Falsafah emanasi Platinus; (4) Ajaran Buda; dan (5) Ajaran Hinduisme yang pada dasarnya mendorong orang menghindari dunia materi. Dengan penelusuran etimologi dan sumber aliran sufisme tersebut, Harun Nasution membuat paling tidak dua model pengertian sufisme; (1) kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan

²⁹Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), hal. 88.

³⁰Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 12

³¹Ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakekat atau Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau tanggapan kejiwaan yang bebas dari tanggapan akal pikiran dan panca indra. *Ibid.*, hal. 12

berkontemplasi; (2) mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.³² Arberry mendefinisikan sufisme sebagai gerakan mistik yang sepenuhnya monoteistik³³.

Sedangkan mengenai faktor penyebab kemunculan gerakan sufisme menurut H. Nourouzzaman Shiddiqi³⁴, sebagai berikut :

Sufisme lahir pada mulanya adalah sebagai suatu oposisi diam terhadap pihak penguasa (gaya hidup para khalifah yang terlalu berat ke dunia dan kebijakan yang terlalu membebani rakyat). Karena ketidak mampuan mereka mengubah perilaku penguasa itu, maka mereka menyingkir ke kaki-kaki bukit terpencil jauh dari kehidupan dunia dan hanya menyibukan diri dengan kehidupan akhirat semata.

Sufisme dengan sumber etimologis dan aliran serta model pengertian versi pertama menurut Harun Nasution dan menurut Arberry itulah nampaknya yang memang banyak berkembang sejak medio abad kedua sampai dengan abad ke empat hijriah dalam dunia Islam, sehingga terkesan syncretik. Hal ini telah diungkap oleh Philip K. Hitti sejak 1937, tahun terbitan edisi pertama bukunya *Histor of Semitic Literature*, dia menjelaskan sesuai kutipan Zainal Abidin Ahmad³⁵ bahwa :

*Sufisme during and after the second Islamic century developed into a syncretic movement, absorbing many elements from Christianity, Neo-Platonism, gnosticism and Budhism, and passing through mystical, theosophical and pantheistic stage.*³⁶

Hal tersebut juga diakui M. Musthafa dosen Filsafat Islam Universitas Kairo dalam bukunya terbitan 1945 berjudul *Hayātur Ruhiyāt fī al-Islam*

³² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Cet. II. (Jakarta: Bulan Bintang 1979), hal. 56-59

³³ A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, terjemahan Bambang Herawan dengan judul “*Pasang Surut Aliran Tasawuf*”. Cet. I. (Bandung: Mizan. 1985), hal. 8

³⁴ H. Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Bintang, 1996)

³⁵ Ahmad, H. Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazālī*. Cet. I. (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal 106

³⁶ Selama dan setelah abad kedua Islam tasawuf berkembang menjadi gerakan sinkretik, menyerap banyak unsur dari agama Kristen, Neo Platonisme, gnostisisme dan Budha, dan melewati tahap mistis, teosofi dan panteistik.

dengan menyatakan menurut kutipan Zainal Abidin³⁷ bahwa sumber sufisme adalah campur aduk antara faham-faham Hindu (Brahma dan Budha), Persi (*Manuism* dan *Zarathustratism*), Kristen dan falsafah Yunani (*Neo Platonisme* dan *Gnosticism*).

Nampaknya, disamping menggali berbagai disiplin ilmu, dan aliran kalam, teologi dan filsafat, al-Ghazālī juga cukup intensif (seperti kebiasaannya) dalam mengharungi lautan sufisme yang sumbernya, “campur aduk” itu khususnya sebelum ia mengalami “krisis”. Sehingga *Wensinck* - masih menurut Zainal Abidin Ahmad³⁸ menyebut al-Ghazālī sebagai ahli teologi adalah seorang Islam, al-Ghazālī sebagai pemikir adalah seorang Neo-Platonis, dan al-Ghazālī sebagai seorang sufi dan moralist adalah seorang Kristen.

Nampaknya juga, akumulasi dari hasil, “perburuannya” dalam berbagai “disiplin” itu berbarengan dengan kondisi sosio-politis di “sekitarnya” yang “menghimpit dirinya”, sehingga al-Ghazālī mengalami semacam *mental-deadlock* yang sangat menekan dan mengakibatkan ia menderita sakit yang tak mampu diatasi oleh tabib-tabib yang menanganinya, yang akhirnya “memaksa” ia menarik diri dari keramaian, ia lantas ber-uzlah.

Tentang yang terakhir ini, (al-Ghazālī menarik diri dari keramaian) telah banyak diskusi oleh para sarjana sejak masa al-Ghazālī sendiri sampai sekarang ini. Osman Bakar³⁹ mengutip R.J. McCarthy menyatakan:

Pelbagai motif telah ditawarkan oleh para sarjana modern, mulai dari usulan Pater Jabre tentang ketakutan pribadi al-Ghazālī akan pembunuhan oleh kaum Bathiniyah, sampai saran al-Baqari bahwa al-Ghazālī tengah mencari kemasyhuran dan kesucian jenis lain sebagai seorang pembaharu religius. McCarthy berpendapat bahwa cerita al-Ghazālī sendiri mengenai motifnyalah yang seharusnya diterima, yaitu pengalihannya ke sufisme.

Tetapi mengapa sufisme? Seperti diceritakan terdahulu, bahwa sejak masa mudanya al-Ghazālī secara intensif telah mendalami berbagai bidang/

³⁷ *Ibid*, hal 106

³⁸ *Ibid*, hal 106

³⁹ Osman Bakar. *Classification of Knowledge in Islam : A Study in Islamic Philosophies of Science*, terjemahan Peruwanto dengan judul *Hirarki Ilmu : Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Cet. I. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 196

disiplin keilmuan. Sebagaimana diakuinya sendiri dalam al-Munqidz⁴⁰ “Demikianlah aku telah menempuh jalan dengan mempelajari sedalam-dalamnya mulai dari ilmu-ilmu inderawi, ilmu kalam, lalu filsafat kemudian ajaran Bathiniah dan akhirnya menempuh jalan sufi”.

Pada masa ia mengalami “krisis” itu, akunya, jiwanya seperti buntu, tak melihat jalan keluar, sampai ia meyakini jalan tasawuf adalah sebagai jawabannya, katanya:

Maka aku meninggalkan Baghdad dan harta bendaku habis kubagi-bagikan, kecuali sekedar cukup untuk biaya hidup anak-anak dan bekalku dijalan. Aku tiba di Syam dan tinggal kira-kira dua tahun. Tiada kesibukanku kecuali ber-uzlah, khalwah, riyadhah, dan ber-mujahadah, untuk membersihkan jiwa, menjernihkan batin agar hati mudah mengingat Allah SWT, sebagaimana pengetahuan sufisme yang telah kuperoleh. Aku *i'tikaf* di Menara Masjid sepanjang hari, pintunya kukunci untuk diriku sendiri. Dari Syam aku ke *Bayt al-Maqdis* melakukan hal yang sama. Dan akhirnya aku rindu kepada tanah suci Mekkah dan Madinah, Ziarah Maqam Rasulullah SAW⁴¹

Dalam pengembaraan yang kemudian berakhir dengan ia melaksanakan ibadah haji, yang dilakukan kurang lebih sepuluh tahun itu, al-Ghazālī dapat memperoleh dan merasakan apa yang memang ditawarkan sufisme yang benar, pengetahuan yang benar yang secara langsung diterima dari Allah. Katanya: “...dan tersingkaplah bagiku selama dalam ber-khalwah itu hal-hal (rahasia-rahasia atau pengetahuan-pengetahuan) yang tak terhitung banyaknya...”⁴².

Menurut analisis al-Subkhi dalam *Tabāqat as-Syafi'iyah* -sesuai kutipan H.M. Zurkani Jahya⁴³- paling tidak ada dua faktor hingga al-Ghazālī memilih jalan sufisme. Pertama: karena sufisme mempunyai dua aspek esensial yaitu teori dan praktek (ilmu dan amal). Seorang sufi bukan sekedar mengerti arti zuhud, tapi juga dapat melaksanakannya dalam kehidupannya.

⁴⁰ Al-Ghazālī, Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al Syafi'i, 1416/1996. Al-Munqidz Minal-Dhalal dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazālī di samping. Cet. I. (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hal 540

⁴¹ *Ibid*, hal. 554

⁴² *Ibid*, hal. 540

⁴³ H.M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazālī*. Cet. I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 212-213

Kedua: karena sufisme menawarkan sejenis pengetahuan yang langsung diterima dari Allah bagi siapa yang bersiap.

Ketertarikan al-Ghazālī pada tasawuf tidak saja telah membuatnya memperoleh pencerahan dan ketenangan hati. Lebih jauh lagi, justru dia memiliki peran yang cukup signifikan dalam peta perkembangan tasawuf selanjutnya.

Jika pada awal pembentukannya tasawuf berupaya menenggelamkan diri pada Tuhan dimeriahkan dengan tokoh-tokohnya seperti Hasan Basri (khauf), Rabi'ah Al-Adawiyah (hub al-ilah), Abu Yazid Al-Busthami (fana'), Al-Hallaj (hulul), dan kemudian berkembang dengan munculnya tasawuf falsafi dengan tokoh-tokohnya Ibn Arabi (wahdat al-wujud), Ibn Sabi'in (ittihad), dan Ibn Faridl (cinta, fana', dan wahdat at-shuhud) yang mana menitikberatkan pada hakikat serta terkesan mengenyampingkan syariah, kehadiran Al-Ghazālī justru telah memberikan warna lain; dia telah mampu melakukan konsolidasi dalam memadukan ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf yang sebelumnya terjadi ketegangan.

Peran terpenting yang di pegang al-Ghazālī terjadi pada abad ke lima hijriyah. Pada saat itu terjadi perubahan yang jauh oleh para sufi. Banyak dari mereka yang tenggelam dalam dunia kesufian dan meninggalkan syariat.

Al-Ghazālī datang dengan mengembangkan tasawuf yang bercorak singkretisasi syari'ah dan hakikat. Syariah yang dimaksudkan di sini adalah segala yang berhubungan dengan aspek lahiriah manusia, sedangkan hakikat berkenaan dengan aktivitas batinnya. Singkretisasi dimaksud dapat dilihat antara lain melalui magnum opus-nya, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Kitab ini terdiri atas empat jilid tebal-tebal. Pada jilid pertama dan kedua dibahas secara mendalam tentang pelaksanaan kewajiban agama beserta pokok-pokok akidah Islam yang berkaitan dengan syariah. Pada jilid ketiga dimulai pembahasan mengenai tariqah dan ma'rifah atau ajaran sufisme. Selanjutnya pada jilid keempat barulah dibahas hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Sistematika *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* secara umum menggambarkan pokok-pokok pikiran al-Ghazālī sehubungan dengan upaya kerasnya dalam

mengkompromikan ajaran-ajaran teologi fiqh dan tasawuf. Dapat pula dipahami dari sini bahwa syariat merupakan langkah awal menuju tasawuf. Artinya, tasawuf baru akan berarti setelah melalui tahapan-tahapan syariah. Seseorang yang akan terjun ke dalam tasawuf harus memiliki basis teologi dan fiqh yang kuat sehingga tidak kehilangan pijakan.

Perjalanan menuju tasawuf menurut al-Ghazālī diawali dengan penyucian hati (*tathir al-qalb*), serta melepaskan diri dari ketergantungan kepada selain Allah. Menurut al-Ghazālī upaya ini merupakan kunci pembuka laksana *takbirat al-ihram* bagi shalat. Selanjutnya adalah larut dalam zikir kepada-Nya dan berakhir dengan fana.⁴⁴

Menurut al-Ghazali, hati (*qalb*) memang perlu disucikan karena ia adalah media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁴⁵ Hati, lanjutnya memiliki dua pintu; salah satunya menghadap ke luar, dan yang lainnya menghadap ke dalam. Pintu yang menghadap ke dunia luar dapat menangkap pengetahuan melalui panca indera. Sementara pintu yang menghadap ke dalam akan menangkap pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari alam ghaib.⁴⁶ Pengetahuan dari alam ghaib berupa nur Ilahi. Di mana hati yang seperti cermin itu apabila, berhasil disucikan dari kotoran duniawi mampu menangkap cahaya Ilahi sehingga di dalam hatinya sendiri akan imanen bayang-bayang Tuhan. Atas dasar inilah al-Ghazali mengemukakan statemen: *Man 'arafa qalbah faqad 'arafa nafsah; wa man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah.*⁴⁷

Inilah yang disebut al-Ghazālī sebagai ma'rifah. Al-Ghazālī menganggap, ma'rifah adalah tujuan akhir yang harus dicapai manusia sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang mengandung kebahagiaan hakiki.⁴⁸ Ma'rifah diartikan al-Ghazālī sebagai ilmu yang tidak menerima keraguan.⁴⁹ Pada bagian lain disebutkan sebagai *al-'ilm al-yaqini*, ilmu yang

⁴⁴ Al-Ghazālī, *al-Munqidz.*, 76

⁴⁵ Al-Ghazālī, *Ilhyā'* 5

⁴⁶ *Ibid.*, 5

⁴⁷ *Ibid.*, 1

⁴⁸ Ibrahim Basyuni, *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1969), hal. 265, yang dikutip oleh M. Al-Fatih Suryadilaga., dkk, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 186.

⁴⁹ Ibrahim, *Raudat al-Talibin*, (Mesir: Dar al-Sya'b, tt.), hal. 12. *Ibid.*, 186

meyakinkan sehingga dengannya dapat diketahui rahasia Allah dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada.⁵⁰

Proses menuju ma'rifah ini bukanlah pekerjaan yang gampang. Untuk sampai ke sana calon sufi diharuskan melewati tahapan-tahapan lainnya, yang di dalam terminologi sufisme dikenal dengan *al-maqamat*.⁵¹ Al-Ghazālī dalam hal ini mengemukakan enam maqam yang ditempuh oleh seorang sufi sebelum mencapai ma'rifah. Maqam-maqam dimaksud adalah taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal dan cinta. Barangkali ada baiknya jika maqam-maqam ini dipaparkan secara rinci.

1. Taubat

Banyak ayat al-Qur'an yang mendorong setiap hamba untuk selalu bertaubat terhadap kesalahan. Diantaranya firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri,⁵² mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui.” (AliImron; 135)

Taubat adalah halte pertama yang harus dilalui seorang sufi dalam menuju ma'rifah. Taubat dalam pandangan al-Ghazālī ada tiga macam yang tersusun secara hirarkis. Taubat tingkat pertama masih berkaitan dengan penyesalan terhadap dosa-dosa yang dilakukan anggota badan. Selanjutnya taubat dimaksudkan untuk menyesali dosa-dosa rohaniah. Sedangkan pada tingkat terakhir, taubat terhadap kelengahan dalam mengingat Allah.⁵³ Taubat yang disebut terakhir ini berangkat dari asumsi

⁵⁰ Al-Ghazālī, *Ihyā'*, hal. 300

⁵¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II*,(Jakarta: UI Press, 1986), hal. 62

⁵²yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak Hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya Hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

⁵³ Al-Ghazali, *Ihyā'*, hal. 10-11

bahwa melupakan Allah walaupun hanya sesaat dipandang sebagai suatu noda, maka taubat pun dalam hal ini dituntut.

Al-Ghazali mensyaratkan tiga unsur dalam persoalan taubat ini. Ketiga unsur dimaksud adalah ilmu, pembawaan dan amal yang berhubungan satu sama lain secara berkelindan.⁵⁴ Dengan ilmu dimaksudkan agar manusia mengenal dan menyadari akan mudaratnya dosa. Kesadaran ini akan berwujud pada rasa penyesalan yang mendalam sehingga timbul tekad untuk tidak mengulanginya. Tekad inilah yang dimaksudkan al-Ghazālī sebagai pembawaan taubat. Dari tekad semacam ini pada gilirannya akan menyebabkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dalam setiap tindakan (amal) sehari-hari.

2. Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Selanjutnya Ibn Atma mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Ibn Usman al-Hariri mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan. Pendapat lain mengatakan sabar adalah menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal.⁵⁵

Sabar yang dimaksudkan di sini tidak hanya berkaitan dengan situasi seseorang ketika mendapatkan musibah. Sabar diperlukan dalam berbagai hal di sepanjang hidup. Sabar mencakup tiga aspek. Sabar dalam menjalankan perintah Tuhan, sabar dalam menjauhi larangan-Nya dan sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan.

Suatu hal yang menarik dalam pembahasan al-Ghazālī mengenai sabar adalah terjadinya pepaduan dengan hukum (*fiqh*). Menurut beliau, meskipun sabar diperlukan pada tiap tahap kehidupan namun kategori

⁵⁴ *Ibid.*, 4

⁵⁵ H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 200). hal. 200

perlunya tidaklah sama. Pada beberapa keadaan, sabar itu wajib, sedangkan pada waktu lain sunat. Sabar dalam menahan diri dari perbuatan yang haram menurut syariat adalah wajib. Selanjutnya sabar dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang tidak disukai hawa nafsu alamiah hukumnya sunat. Kemudian sabar dalam pandangan al-Ghazālī dipandang tercela jika seseorang bersabar dalam menerima perlakuan yang bertentangan dengan hukum syariat.⁵⁶

Dasar maqam sabar, banyak terdapat dalam firman Allah, diantaranya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

“Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.” (al-Ahqaaf: 35)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,⁵⁷ Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah: 153).

3. Kefakiran

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.⁵⁸

Kefakiran diartikan al-Ghazālī sebagai kekurangan harta yang dibutuhkan.⁵⁹ Menurutnyanya banyak harta (kaya) sering mendorong manusia untuk melakukan kejahatan, atau paling tidak akan membuatnya tertambat

⁵⁶ *Ibid.*, 72

⁵⁷ ada pula yang mengartikan: Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

⁵⁸ H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. hal. 200.

⁵⁹ *Ibid.*, 202

kepada sesuatu kepada selain Allah. Pada bagian lain al-Ghazālī mengatakan, kefakiran lebih baik daripada kekayaan meskipun harta tersebut digunakan untuk kebaikan.⁶⁰ Barangkali al-Ghazālī cukup beralasan, di mana kefakiran akan sangat mudah memompa perasaan seseorang bahwa ia benar-benar tergantung pada Tuhan sehingga ia selalu merasa hina di hadapan-Nya. Sebaliknya kekayaan akan membuat rasa bangga dan tinggi hati.

Pembahasan al-Ghazālī mengenai kefakiran juga dikaitkan dengan ilmu, pembawaan dan amal. Unsur ilmu berkaitan dengan fakta, bahwa kefakiran adalah bagian dari takdir Allah. Dengan menyadari kefakiran adalah bagian dari takdir-Nya timbullah pembawaan dalam diri seseorang untuk mencintai kefakiran yang merupakan takdir itu. Selanjutnya kefakiran diterima sebagai suatu keniscayaan serta tidak pernah mengeluh terhadap kenyataan yang ada. Sikap terakhir inilah yang menjelma menjadi amal atau tindakan.

Yang menjadi dasar maqam fakir ini, menurut Imam al-Ghazālī, adalah kelakuan Nabi SAW sewaktu emas belum diharamkan bagi pria, Nabi pernah berkhotbah dan di tengah-tengah khotbahnya beliau berhenti serta menanggalkan dan melempar cincin emas dari tangan beliau. Sewaktu ditanyakan tentang kejadian itu beliau menjawab bahwa cincin itu mengganggu kekhususan khotbahnya.⁶¹

4. Zuhud

Secara harfiah zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.⁶² Sedangkan menurut Harun Nasution keadaan

⁶⁰ *Ibid.*, 214

⁶¹ Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 63

⁶² Dalam Islam, zuhud mempunyai pengertian khusus. Zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.

Dalam pandangan Nicholas, zuhud merupakan bentuk tasawuf yang paling dini, ia memberi atribut pada para asketis dengan gelar “para sufi angkatan pertama” (abad-abad pertama dan kedua Hijriyah). Selanjutnya (sampai abad ketiga) mulai tampak perbedaan jelas antara zuhud. Jadi sebelum lahirnya tasawuf sebagai disiplin ilmu, zuhud merupakan permulaan tasawuf, namun setelah itu zuhud menjadi salah satu maqomat dari tasawuf. Awalnya pengertian zuhud itu hanya

meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Zuhud secara umum diartikan sebagai pengabaian dunia demi kepentingan akhirat. Dunia yang diabaikan itu terutama berkaitan dengan hal-hal yang dibolehkan syariat (*mubahat*). Sebab mengabaikan hal-hal yang haram atau syubhat tidak termasuk zuhud melainkan kewajiban setiap orang. Dengan kata lain zuhud menolak hal-hal yang secara syar'i dihalalkan di samping punya kemampuan untuk menikmatinya. Zuhud bahkan memandang dunia ini keji dibandingkan kebaikan akhirat kelak.⁶³

Al-Ghazālī merinci zuhud menjadi tiga tingkat. Pertama, zuhud dimaksudkan untuk menghindari dari hukuman di akhirat nanti. Zuhud disini didasari pada rasa takut (*khauf*) akan ancaman Tuhan. Kedua, zuhud atas pertimbangan ingin mendapatkan yang lebih baik di akhirat kelak. Zuhud kedua ini didasari rasa pengharapan (*raja'*). Ketiga, zuhud yang terlepas dari segala embel-embel di atas (*khauf* dan *raja'*), tetapi semata-mata karena memandang segala sesuatu tidak ada artinya dibandingkan Allah.⁶⁴

Dasar sikap zuhud adalah firman Allah:

قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ ۚ وَلَا تُظَلِّمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

" Katakanlah: "Kesenangan di dunia Ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (an-Nisa': 77).

sekedar hidup sederhana, namun pemaknaan tersebut kemudian bergeser dan berkembang ke arah yang lebih keras dan ekstrim. Pengertian yang ekstrim tentang zuhud datang pertama kali dari Hasan Al-Bashry yang mengatakan, "perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekedar untuk dilalui dan sama sekali jangan membangun apa-apa di atasnya". Lihat Abu al-Wafa' al Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1985), hal. 54-77. Dan A. Rifay Siregar, *Tasawuf: Dari Tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 117. Menurut al-Qusyairi mengatakan bahwa diantara para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Sebagian mengatakan bahwa zuhud adalah zuhud di dalam masalah yang haram, karena yang halal adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah, yaitu orang yang diberi nikmat berupa harta yang halal kemudian dia bersyukur dan meninggalkan dunia itu dengan kesadarannya sendiri. Sebagian ada yang bahwa zuhud adalah zuhud dalam yang haram sebagai suatu kewajiban. Lihat Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2011) hal. 195

⁶³ *Ibid.*, 240

⁶⁴ *Ibid.*, 241

﴿فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ﴾^ج

“Padahal kenikmatan hidup di dunia Ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.”(at-Taubah: 38).

﴿وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾

“Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (al-A’la: 17).

5. Tawakkal

Al-Ghazālī mengemukakan, tawakkal terdiri atas tiga tingkat tawakkal yang paling rendah adalah ketika seseorang menaruh kepercayaan kepada Allah seperti ia percaya kepada pengacaranya. Tingkat tawakkal yang lebih tinggi lagi adalah ketika seseorang merasakan hubungannya dengan Allah bagaikan hubungan anak dengan ibunya. Tawakkal yang paling tinggi di mana seseorang merasakan bahwa hubungannya dengan Allah ibarat hubungan tubuh dengan anggota badannya.⁶⁵ Di sini seolah-olah kodrat Ilahi bekerja dalam semua gerakannya.

Tawakkal menurut al-Ghazālī tidak berarti peniadaan usaha secara mutlak. Sebab, pada tingkat pertama tawakkal telah meniscayakan keharusan mencari nafkah dan melakukan aktivitas hidup. Hanya saja semua itu tidak lepas dari keyakinan bahwa segalanya bertumpu pada kasih sayang Allah.

Dasar tawakkal sebagai maqam dalam sufi, adalah firman Allah:

﴿قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ﴾

﴿الْمُؤْمِنُونَ﴾

“Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang Telah ditetapkan Allah untuk kami. dialah pelindung kami, dan Hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (at-Taubah: 51).

⁶⁵ *Ibid.*, 277-278

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

“dan bertakwalah kepada Allah, dan Hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.” (al-Maidah: 11)

6. Cinta

Cinta (*mahabbah*) merupakan sifat terpuji yang tertinggi bagi seorang sufi sebelum mencapai ma'rifah. Terdapat cukup banyak ajaran agama yang memerintahkan manusia agar mencintai Allah. Paling tidak, menurut al-Ghazālī setiap orang wajib mencintai Allah lebih dari apapun yang lain. Mencintai di sini terutama berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan manusia kepada-Nya.⁶⁶

Antara cinta dan ma'rifah saling berkaitan bahkan saling mendahului. Sebab cinta boleh jadi datang setelah seseorang mengenal obyek yang dicintainya. Namun al-Ghazālī menilai bahwa ma'rifah dalam artian mengenal Allah secara hakiki baru akan didapat setelah seseorang mencintai Allah sepenuhnya. Dari dasar cinta inilah nantinya manusia mendapatkan ilham dalam mengenal Allah. Sebab ma'rifah dicapai bukan semata-mata karena usaha yang dilakukan manusia, tetapi juga terkait dengan pemberian Allah. Ma'rifah adalah cahaya (*nur*) Allah yang dipancarkan ke dalam kalbu yang suci. Dengan ma'rifah seseorang akan mengetahui segala rahasia Tuhan dan seluruh alam jagad raya ini.

Tampaknya corak tasawuf yang dikembangkan al-Ghazālī hanya sampai pada tingkat ma'rifah. Ia menolak bentuk hulul, ittihad dan wusul yang dianggapnya keliru.⁶⁷ Meskipun demikian ada juga yang menganalisa bahwa penolakan al-Ghazālī terhadap konsep-konsep ini didasari pada tanggung jawabnya untuk tidak melemparkan gagasan yang sulit dicerna kaum awam. Hal ini dapat dimengerti mengingat al-Ghazālī adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan dampak suatu pemikiran terhadap masyarakat umum. Atau boleh jadi al-Ghazālī pada saat menolak konsep-konsep tersebut belum terjun ke dalam tasawuf sepenuhnya. Ini

⁶⁶ *Ibid.*, 314

⁶⁷ Al-Ghazālī, al-*Munqidz.*, 76

juga cukup beralasan, karena karyanya *al-Munqidz min al-Dalal* disusun pada masa-masa peralihannya dari filsafat ke tasawuf.

Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa kampanye al-Ghazālī dalam mengembalikan tasawuf pada jalan aslinya yaitu tidak menyimpang dari nash dan sunah Rasul telah membawa perubahan besar pada zamannya. Ia berpendapat bahwa seorang yang ingin terjun dalam dunia kesufian harus terlebih dahulu menguasai ilmu syariat. Karena praktek-praktek kesufian yang bertentangan dengan syariat Islam tidak dapat dibenarkan. Menurut al-Ghazālī tidak seharusnya antara syariat dan tasawuf terjadi pertentangan karena kedua ilmu ini saling melengkapi.

Dalam kitabnya *Ihya' 'Ulu'm al-Din* al-Ghazālī menjelaskan dengan detail hubungan antara syariat dengan tasawuf. Ia memberikan contoh praktek syariat yang kosong akan nilai tasawuf (hakikat) maka praktek itu tidak akan diterima oleh Allah dan menjadi sia-sia. Sebaliknya praktek tasawuf yang meninggalkan aturan syariat Islam maka praktek itu akan mengarah pada bid'ah. Ibarat syariat adalah tubuh maka nilai-nilai tasawuf adalah jiwanya sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Ihsan yang merupakan penjabaran dari konsep tasawuf selamanya tidak akan pernah bisa terlepas dari syariat itu sendiri. Konsep "*an ta'buda allah kaanaka tarāhu*" adalah contoh paling mudah yang menggambarkan hubungan antara tasawuf dengan syariat. Praktek solat secara dhohirnya dengan rukun dan syarat- syaratnya merupakan aspek syariat yang diibaratkan sebagai tubuh (jasad). Sedangkan khusu' (menghadirkan hati kepada Allah) merupakan aspek tasawuf yang diibaratkan sebagai hati atau ruh dari tubuh tersebut. Keduanya tentu tidak dapat dipisahkan dan bersifat saling melengkapi.

Dari komentar tersebut, terlihat semangat al-Ghazālī dalam upaya pendekatan antara teologi-Syariah dan tasawuf dalam Islam. Hal ini dapat dipandang sebagai corak khusus sufisme al-Ghazālī yang sekaligus ingin mengembalikan tasawuf kedalam kawasan Islam, yang dalam kasus-kasus tertentu terdapat tasawuf/ sufi yang terkesan menjauh dan bahkan meninggalkan syariah. Sekaligus nampak upaya al-Ghazālī hendak menempuh

jalan tengah. Dengan pertimbangan berbagai kondisi sufi dan sufisme yang telah dipahami sebagai melenceng dari Islam, maka al-Ghazālī, (misalnya), mencoba membatasi penghayatan ma'rifat dalam sufisme agar dimoderasi hanya sampai ke penghayatan yang amat dekat pada Tuhan, tidak terjerumus ke paham hulul, ittihad dan wushul. Dengan demikian berarti al-Ghazālī menolak penghayatan makrifat ke arah puncak.⁶⁸

C. Pendidikan dalam Pemikiran Imam al-Ghazālī

Al-Ghazālī termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Selain itu, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Al-Ghazālī memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.⁶⁹

Pandangan Al-Ghazālī tentang pendidikan yang sarat dengan nuansa sufistik itu bisa dilihat dari konsepsinya mengenai tujuan, pendidik, anak didik, dan kurikulum pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan konsep pendidikan Al-Ghazālī.

1. Pentingnya ilmu menurut al-Ghazālī

Ilmu⁷⁰ adalah sifat yang dapat memperjelas pengertian yang disebutkan.⁷¹ Disebutkan juga ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat.⁷² Ilmu

⁶⁸ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam, Cet. II.* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal. 165

⁶⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 235.

⁷⁰ Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu faham akan makna ketaatan dan ibadah. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah dan larangan Allah haruslah mengikuti syariah. Abu 'Abdillah al-Husainy, terj. Ayyuhal walad, hal. 25. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu, ia dapat hidup senang dan tentram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 3, hal. 6.

⁷¹ Ghozali KH, *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu: terjemahan Ta'lim al-Muta'allim* (Jakarta: Rica Grafika, 1994) cet. IV., hal. 12.

⁷² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2005), cet. 1, hal. 47.

adalah sarana untuk mengenal Tuhan pencipta, mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam serta mampu menjinakkan dan menggunakannya untuk kesejahteraan umat manusia.⁷³

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu bagi siapapun. Ia merupakan bagian dari milik manusia. Bagi umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan.⁷⁴ Pandangan imam al-Ghazālī mengenai menuntut ilmu (belajar) sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, al-Ghazālī menegaskan bahwa segala bentuk ibadah (yang didalamnya termasuk belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, melalui pendekatan (taqarrub) kepada-Nya.

Berkaitan dengan tujuan belajar, imam al-Ghazālī tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi.⁷⁵ Orang Islam memandang bahwa semua ilmu itu penting, dan mereka menganggap yang paling tinggi di dunia adalah ilmu seperti pada firman Allah Q.S.al-Mujadalah: ayat 11"...(Allah) Meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁷⁶ Akan tetapi ilmu yang khusus yakni terhadap ilmu agama yang dianggapnya sebagai ilmu yang suci. Ada juga yang menggolongkan beberapa ilmu yang bukan termasuk ilmu agama, karena dalam mengajar ilmu, apalagi mengajar ilmu agama, adalah merupakan tempat yang tertinggi sesudah tingkat para Nabi-nabi dan ulama, juga dapat memberi syafaat kepada manusia sesudah Nabi-nabi.

⁷³ M. Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina ilmu, 1986), cet. 1, hal. 41.

⁷⁴ Dalam sabda Nabi Muhammad dijelaskan: "Carilah ilmu dari buaian ibu (lahir) sampai ke liang lahat (wafat)". Maksud hadits di atas yakni Islam mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Artinya di mana pun/di negara manapun dan kapanpun (tidak mengenal batas waktu) kita bisa belajar. Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), cet. 1, hal.13.

⁷⁵ Al-Ghazālī menjelaskan bahwa, jika niatmu adalah untuk memperoleh harta, kesenangan dunia, kedudukan, dan untuk menyombongkan diri terhadap kawan dan hal-hal semacamnya, maka sungguh merugi kau...,sungguh merugi kau...,jika tujuanmu untuk menghidupkan syariah Nabi Saw. memperbaiki akhlak, menundukkan nafsu amarah, maka sungguh beruntung kau...,sungguh beruntung kau...Terj. *Ayyuhāl Walad.*, op.cit., hal. 16.

⁷⁶ Maksud ayat di atas yakni; Orang yang berilmu itu lebih tinggi beberapa derajat dari orang-orang yang tidak berilmu. Ilmu Pendidikan Islam: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: 1983), hal. 38.

Ibnu Khaldun mengatakan: "ilmu dan mengajar satu kemestian dalam membangun manusia". Selanjutnya ia mengatakan "sesungguhnya manusia itu sama dengan semua binatang ditinjau dari segi sifat-sifat kehewanannya, seperti perasaan, gerakan, dan makanan, dan sebagainya, akan tetapi perbedaan diantara manusia dengan hewan ialah dengan pikiran, dan dari pikiran itu terjadilah ilmu pengetahuan dan ciptaan-ciptaan."⁷⁷

Dibedakannya Adam dengan para malaikat dan diperintahkannya mereka bersujud kepadanya tidak lain karena Adam mempunyai kelebihan dan kemampuan mengajar dan mencapai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Sejarah mencatat bahwa wahyu turun kepada Nabi, bangsa Arab yang tidak dapat membaca dan menulis (ummi) yaitu Muhammad Saw. bin Abdullah, wahyu itu turun pada bulan Ramadhan tahun 610 M. Tidak mengherankan bahwa wahyu (ayat) yang pertama diturunkan itu adalah suatu perintah yang tegas dan jelas agar dia membaca, padahal nabi tidak bisa membaca, ayat itu juga berseru agar nabi belajar (menulis) dengan kalam (pena) padahal nabi berada pada lingkungan yang belum pernah mengajar atau belajar.

2. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazālī

Al-Ghazālī dalam memandang dunia pendidikan lebih banyak berorientasi pada penekanan bathiniyah (aspek afektif) dari pada berorientasi pengetahuan indrawi belaka⁷⁸. Hal ini dapat dilihat pada beberapa karyanya seperti: *ayyuh al-walad*, *ihya ulumuddin* dan lain sebagainya. Bagi al-Ghazālī pendidikan dipandang sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan sebagai jalan untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan yang paling utama adalah sebagai jalan untuk menggapai kebahagiaan di akherat kelak yang merupakan kehidupan abadi. Hal ini terlihat dari tujuan-tujuan yang dirumuskannya, yakni: *pertama*; Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan

⁷⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. 1, hal. 106-107

⁷⁸ A. Syaefudin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazālī Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 108

kegagalan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekati diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Hal ini mencerminkan sikap zuhud al-Ghazālī terhadap dunia, merasa qanaah (merasa cukup dengan yang ada) dan banyak memikirkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia.

Kedua; Insan Purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat⁷⁹. Dalam hal ini, Al-Ghazālī memandang bahwa dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Tujuan pendidikan Al-Ghazālī tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia ini hanya sebagai alat.⁸⁰

Melihat dari kedua tujuan yang dikonsepsikan al-Ghazālī dengan melihat orientasinya lebih menekankan pada aspek bathiniyah, maka bisa dikatakan bahwa corak pemikiran al-Ghazālī tentang pendidikan Islam cenderung sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Menurutnya, ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islam. Namun demikian, al-Ghazālī menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan menurut al-Ghazālī adalah sebagai *kawan di waktu sendirian, sahabat diwaktu sunyi, petunjuk pada agama, pendorong ketabahan disaat kekurangan dan kesukaran*. Demikian agung al-Ghazālī memandang ilmu pengetahuan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam pada masa kini dan yang akan datang, sehingga dalam pandangan Abdul Razak Naufal menyebutkan bahwa al-Ghazālī sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan tentang ilmu kejiwaan (psikologi) di dunia ini⁸¹. Hal ini juga sejalan dengan corak pemikiran dan filsafatnya yang bersifat sufistik dan kerohanian.

⁷⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazālī*, (Semarang: Dina Utama, 1995), hal. 24

⁸⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 162-163.

⁸¹ Abdul Razak Naufal, *Umat Islam Dan Sains Modern*, (Bandung: Husaini, 1987) hal. 68

Dalam kaitannya dengan insan pencari ilmu, al-Ghazālī dalam kitabnya *Bidayah al-Hidayah* membaginya dalam tiga kelompok yaitu: *pertama*, orang yang menuntut ilmu sebagai bekal hari kebangkitan, untuk mencari ridha Allah Swt. semata dan kebahagiaan di akhirat. Mereka ini termasuk orang-orang yang beruntung. *Kedua*, orang yang menuntut ilmu agar dapat membantunya dalam menempuh kehidupan yang sesaat dan sebagai sarana untuk mendapatkan kehormatan, jabatan dan kekayaan. Ia adalah orang alim yang menyadari akan kenistaan misi keilmuannya. *Ketiga*, orang yang terbujuk setan, kemudian menjadikan ilmunya sebagai media untuk mengeruk kekayaan, berbangga dengan kekayaan, berbangga dengan jabatan, dan gila hormat karena banyak memiliki pengikut dan murid⁸². Dari ketiga kelompok ini menggambarkan bagaimana karakter seorang penuntut ilmu, jika bagian pertama menggambarkan keberuntungan pribadinya, sebaliknya jika yang kedua dan ketiga mendominasi sang pencari ilmu maka hal itu merupakan kerugian yang sangat besar. Demikian juga yang ditambahkan al-Ghazālī bahwa jadilah kelompok pertama dan berhati-hati jangan sampai masuk kedalam jebakan kelompok kedua, karena betapa banyak orang yang menunda taubat tiba-tiba dijemput kematian, hingga ia menjadi orang yang merugi. Dan jangan sampai kamu menjadi anggota kelompok ketiga, karena hanya akan menemui kebinasaan tanpa mempunyai harapan memperoleh kebahagiaan atas segala kebaikan kamu.⁸³ Oleh sebab itu, menjadi suatu keniscayaan bagi setiap insan menuntut ilmu untuk meluruskan niatnya yaitu untuk mencari ridha Allah Swt.

3. Kurikulum pendidikan menurut al-Ghazālī

Mengenai kurikulum pendidikan Islam, al-Ghazālī membagi ragam ilmu (hukum dalam pencarian ilmu) dalam dua bagian yaitu: *Fardhu 'ain* dan *Fardhu Kifayah*. Ilmu yang dikategorikan al-Ghazālī *Fardhu 'ain* ialah ilmu tentang agama diantaranya; Tauhid, ilmu al-Qur'an (tafsir), fiqih, aqidah dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang dikategorikan al-

⁸²Al-Ghazālī, *Menggapai Hidayah*, (terj. Kamran As'ad Irsyady), (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), hal. 6

⁸³*Ibid.* hal. 8

Ghazālī *Fardhu Kifayah* ialah ilmu-ilmu umum seperti; kedokteran, Biologi, Fisika, Geografi dan sebagainya.

Dalam pada pembagian itu, hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Misalnya saja ilmu Tauhid ialah ilmu yang dengannya diketahui pokok-pokok agama atau dapat juga diartikan ilmu yang berkaitan dengan keyakinan akan adanya Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan berkaitan dengan para rasul serta apa-apa yang diberikan oleh mereka.⁸⁴ Untuk lebih jelasnya, al-Ghazālī dengan tegas mengatakan "...ilmu yang termasuk *fardhu 'ain* yakni tentang cara-cara melaksanakan amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis *fardhu 'ain*”⁸⁵

Sedangkan ilmu yang dikategorikan *fardhu kifayah* ialah bertujuan untuk mempertahankan hidupnya, hal ini sangat berkaitan dengan profesi manusia, untuk itu, tidak semua manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini. Al-Ghazālī tentang hal ini juga dengan tegas ia mengatakan “ ilmu yang termasuk jenis *fardhu kifayah* ialah, setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan keduniaan, seperti ilmu kedokteran dan aritmatik. Ilmu kedokteran dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, sedangkan aritmatika dibutuhkan untuk urusan muamalah, pembagian wasiat, harta warisan dan lain-lain. Jika diantara penduduk negeri tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh penduduk negeri itu berdosa. Tetapi jika ada seseorang di antara mereka mempelajarinya, maka cukup dan kewajiban tidak lagi menjadi beban lainnya.”⁸⁶

⁸⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

⁸⁵ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulumiddin Juz I*, (terj. M. Zuhri), (Semarang: Asy Syifa, 1990), hal. 46

⁸⁶ *Ibid*

Selanjutnya al-Ghazālī membagi ilmu-ilmu itu ke dalam beberapa himpunan, bagian-bagian dan cabang-cabang dengan menunjukkan sifat-sifat khusus yang dimiliki masing-masingnya serta memberi nilai sesuai dengan tingkat kepentingan, kegunaan atau mudaratnya bagi pengajaran. Selanjutnya ia jelaskan pula tentang ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh pelajar sebagai bekal untuk mencapai tujuan akhir yang telah digambarkan oleh al-Ghazālī. Ia juga menjelaskan ilmu-ilmu yang dilarang untuk dipelajari oleh pelajar karena banyak buruk dan mudaratnya.⁸⁷

Tidak semua ilmu dilarang bagi setiap manusia, seseorang perlu mempelajari tentang hukum-hukum yang makruh (yang dibenci menurut Islam seperti merokok), juga hukum yang meragukan, misalnya bergaul dengan yang jahat, dan terhadap hukum yang haram sudah jelas bahwa seorang penuntut ilmu tidak boleh mendekatinya (misal mempelajari ilmu sihir). Seorang penuntut ilmu perlu pula mengetahui ilmu jiwa, dan ilmu kebatinan (tasawuf), serta bisa membedakan antara praktek-praktek mereka yang dilarang oleh Islam setelah ditinjau dari Qur'an dan Hadits.

Dalam pandangan al-Ghazālī, ilmu-ilmu itu terbagi ke dalam beberapa himpunan pokok,⁸⁸ yaitu:

- a. Ilmu-ilmu yang terkutuk, sedikit atau banyak.⁸⁹
- b. Ilmu-ilmu yang terpuji, sedikit atau banyak. Semakin banyak ia semakin baik.
- c. Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, tetapi tercela jika ia didalami.⁹⁰

Ilmu-ilmu yang tercela sedikit atau banyak, adalah ilmu-ilmu yang tidak dapat diharapkan manfa'atnya, baik di dunia maupun di akhirat,

⁸⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazālī*, (Semarang: Dina Utama, 1993), cet. 1, hal. 18.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 20-21.

⁸⁹ Dalam Ihyā' 'Ulumuddīn dijelaskan adapun ilmu yang tercela yaitu: ilmu sihir, mantera-mantera, ilmu tenun dan ilmu balik mata. Terj. Ihyā', jilid 1, hal. 85.

⁹⁰ Al-Ghazālī juga membagi ilmu menjadi dua dilihat dari segi kepentingannya, yaitu: (1) Ilmu yang wajib (fardhu) yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah; (2) Ilmu yang hukum pelajarnya fardlu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri. Lihat Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1997), cet. 1, hal. 167.

seperti ilmu sihir, talisman (guna-guna), ilmu nجوم dan ilmu ramalan nasib.

Ilmu-ilmu yang benar-benar terpuji tanpa syarat, adalah studi-studi keagamaan, peribadatan dengan macam-macamnya, ilmu-ilmu yang bermuara pada pembersihan diri atau pensuciannya dari cacat yang berwujud kerusakan serta dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, mengajarkan manusia cara-cara mendekati diri kepada Allah atau melakukan sesuatu yang diridhainya, disamping itu dapat pula membekali seseorang untuk kehidupannya di alam akhirat yaitu alam yang kekal.

Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, adalah ilmu-ilmu yang jika dipelajari manusia secara mendalam berakibat pada semerawutnya antara pemikiran dan keraguan, dan bisa membawanya pada kekafiran, seperti beberapa cabang filsafat, antara lain masalah ketuhanan atau beberapa aliran naturalis.

Selanjutnya al-Ghazālī memperinci pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan pembedaan (spesialisasi) menjadi dua bidang, yaitu:

a. Ilmu Syar'iat sebagai ilmu yang terpuji, terdiri atas:

- 1) Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu-al-Qur'an, sunnah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'.
- 2) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal dan ihwal hati dan akhlak.
- 3) Ilmu pengantar (mukaddimah): ilmu bahasa dan gramatika.
- 4) Ilmu pelengkap (mutammimah): ilmu qira'at, makharij al-huruf wa al-alfadz, ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.

b. Ilmu bukan Syari'at terdiri atas:

- 1) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan. Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi:
 - a) *Ushul* (Pokok) dan utama: pertanian, pertenunan, pembangunan dan tata pemerintahan
 - b) Yang dipersiapkan dan membantu bagi keterampilan (Penunjang): pertukangan besi dan industri sandang

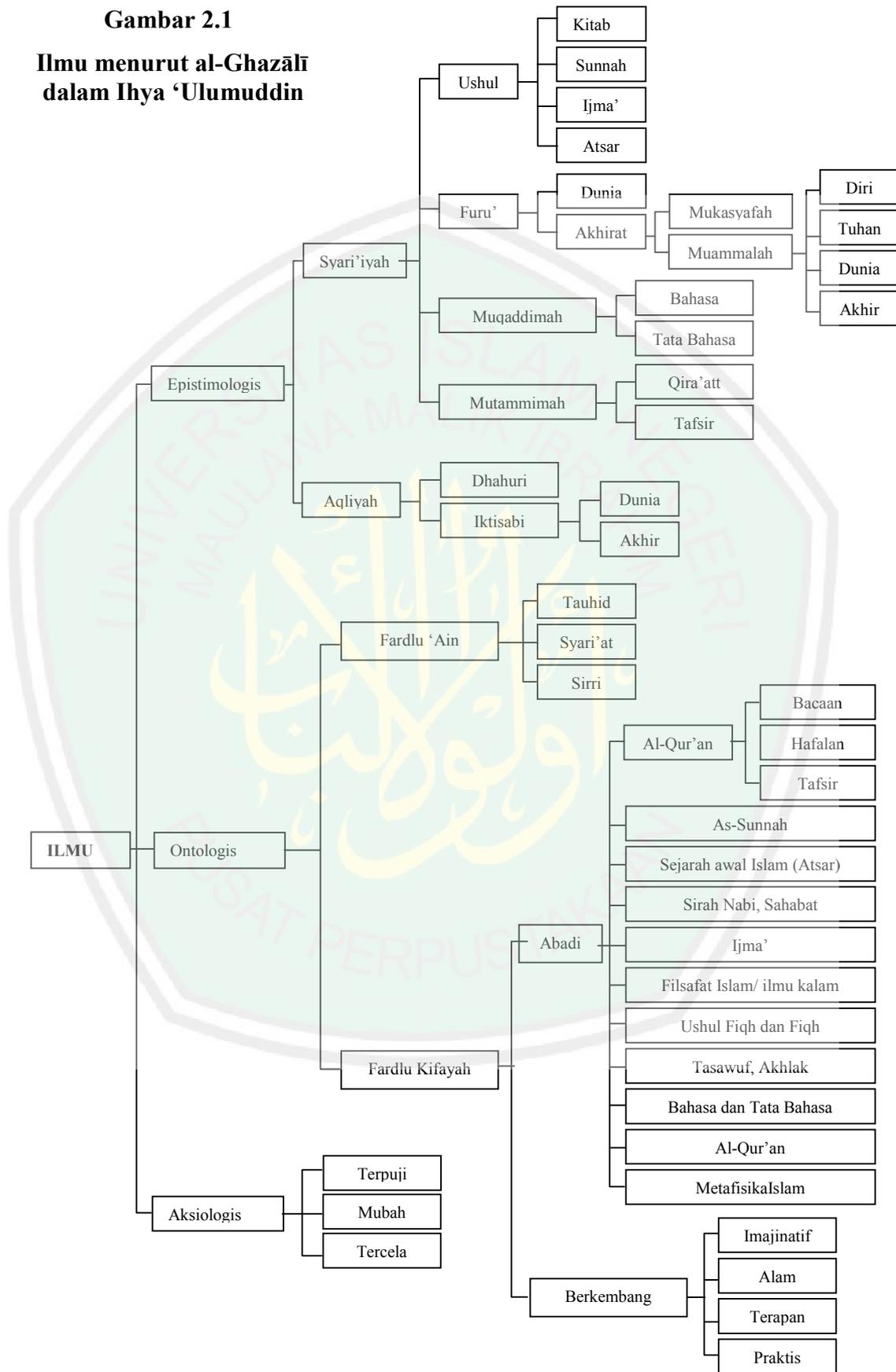
- c) Pelengkap: pengolahan pangan (pembuatan roti), pertunanan (jahit-menjahit).
- 2) Ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan): kebudayaan; sastra, sejarah, dan puisi.
- 3) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.⁹¹

Pernah disebutkan bahwa ilmu yang wajib yaitu ilmu yang berhubungan dengan keimanan serta bisa membedakan antara sifat-sifat kafir, mukmin dan muslim, mengetahui caranya shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Berarti yang paling pokok yaitu mempelajari ilmu fiqih (hukum Islam) dan ilmu tauhid (ushuluddin). Pandangan lain juga menyebutkan tentang perlunya mempelajari ilmu-ilmu yang dapat digunakan secara langsung seperti tentang cara shalat jika akan bershalat, ilmu cara berpuasa jika akan berpuasa, ilmu berjual beli jika akan berjual beli, ilmu cara berzakat jika akan berzakat, begitu pula dengan ilmu lainnya jika kita sedang melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut. Konon dikatakan, bahwa ilmu mengenai sesuatu yang diperlukan bagi seseorang pada situasi dan kondisi bagaimana makanan yang wajib bagi setiap orang. Sedang ilmu yang diperlukan pada saat tertentu saja bagaimana obat di mana orang memerlukannya pada saat tertentu.⁹² Jadi orang yang mau mempelajari suatu ilmu harus mengerti manfaat dan kegunaannya (amalannya).

⁹¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazālī*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 20.

⁹² A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'alim* (Surabaya, Al-Miftah, 1996) cet. 1, hal. 11

Gambar 2.1
Ilmu menurut al-Ghazālī
dalam Ihya ‘Ulumuddin



4. Metode pengajaran menurut al-Ghazālī

Al-Ghazālī tidak menetapkan metode khusus pengajaran dalam berbagai tulisannya tentang pendidikan kecuali pada pengajaran agama saja. Dia telah menetapkan metode khusus pengajaran agama pada anak kecil agar dapat menerima sejak dini. Demikian pula al-Ghazālī menjelaskan metode khusus pendidikan anak dan menyempurnakan agar berakhlak yang terpuji, menghiasi dirinya dengan pendidikan agama dan akhlak serta mengarahkannya sesuai dengan pendidikan umum.

Al-Ghazālī mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia muda. Karena pada masa ini, anak kecil siap menerima aqidah-aqidah agama dengan iman yang murni dan tidak memerlukan bukti atau senang pada ketetapan dan hujjahnya. Pertama kali ketika mengajarkan agama dengan menghafalkan kaidah-kaidahnya dan pokok-pokoknya. Sesudah itu guru menyingkap maknanya, memahamkannya, menancapkannya kemudian membenarkannya. Demikian ini tanpa mendahulukan bukti ayat atau dalil karena dia tidak membutuhkannya artinya menanamkan agama pada jiwa anak kecil didahului dengan menuntun dan meniru. Hanya saja menanam agama dalam bentuk ini tidak sempurna. Maka harus melanjutkan dengan ketentuan-ketentuan berikutnya sedikit demi sedikit sampai anak menjadi dewasa. Demikian itu karena iman bisa tertanam selama ditegakkan dengan i'tiqad yang dikuatkan dengan dalil. Adapun selama aqidah tidak ditegakkan dengan dalil maka agama akan menjadi lemah, mudah luntur dan menerima yang lain. Al-Ghazālī berpendapat bahwa "Agama sepatutnya didahulukan pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalnya kemudian disingkap, artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah dengan menghafalkan kemudian memahamkan, kemudian mengi'tiqadkan, menyakinkan dan membenarkannya."⁹³ Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazālī:

⁹³ Fatiyah Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi al-Ghazālī, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1986), hal. 24

فَابْتَدَأُوا الْحِفْظَ ثُمَّ الْفَهْمَ ثُمَّ الْإِعْتِقَادَ وَالْإِيْقَانَ وَالتَّصَدِّقَ بِهِ

Maka cara awal yang bisa digunakan adalah menghafal, memahami, beri'tiqad, meyakini dan membenarkan.⁹⁴

Hal ini bisa berhasil bagi anak kecil tanpa dalil. Termasuk keutamaan Allah SWT yang diberikan pada hati manusia menerima iman di awal perkembangannya tanpa memerlukan hujjah dan dalil. Bagaimana bisa dipungkiri sedang semua aqidah orang awam dimana prinsip-prinsipnya adalah semata-mata menuntut dan meniru. Keyakinan yang dihasilkan semata-mata taqlid (meniru) pada mulanya tidak sepi dari kelemahan, dalam arti bahwa dia mengalami pergeseran apabila ada tantangan yang dihadapinya. Maka seharusnya dikuatkan dan ditetapkan pada jiwa anak dan orang awam sehingga menancap dan tidak hilang cara menguatkan dan menetapkan dengan mengajarkan cara berdebat dan berbicara, disibukkan dengan membaca al-Qur'an dan tafsirannya, membaca hadist dan arti-artinya, disibukkan dengan amal ibadah sehingga i'tiqadnya senantiasa tumbuh dan mantap dengan membiasakan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan dalil-dalilnya pada telinganya dan dengan dalil hadist dan segala faedahnya serta tersinarinya dengan cahaya amal ibadah dan dari penyaksian perjalanan orang-orang yang shaleh, majlis dzikir, tingkah laku mereka dalam merendahkan diri kepada Allah SWT, takut, dan tenang kepadanya".

Al-Ghazālī menjelaskan metode inilah yang dipakai oleh guru dalam menegakkan dalil-dalil dan hujjah untuk menancapkan hakekat-hakekat agama, dan menetapkan prinsip-prinsipnya dalam jiwa murid. Metode ini bukan ditegakkan melalui diskusi atau berdebat karena berdebat banyak merusakkan hal-hal yang berfaedah yang terkadang menyebabkan kerancuan pikiran murid dan meragukannya, bahkan ditegakkan dengan mengulang-ulang membaca al-Qur'an, tafsir, hadist dan membisakan ibadah.

Al-Ghazālī menyamakan praktek tuntunan, dengan penyebaran benih di tanah untuk menanamnya dan menyamakan keyakinan melalui jalan

⁹⁴ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum Ad-Din*, Op. Cit, hal. 93

keterangan dengan praktek dan pendidikan. Benih tumbuh dan berkembang dan tumbuhlah pohon yang baik, akarnya kuat terhujam dan cabangnya di langit.

Dengan ini al-Ghazālī menetapkan metode yang jelas tentang pengajaran agama bahwa pengajaran agama dimulai dari menghafal disertai memahami kemudian keyakinan dengan membenarkan. Setelah itu dikemukakan keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang membantu menguatkan aqidah.

5. Pendidik/ guru menurut al-Ghazālī

a. Pengertian guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam bahasa Indonesia, guru berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.⁹⁵ Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-'alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*,⁹⁶ yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-Mudarris*⁹⁷ untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu, terdapat pula

⁹⁵ Sardiman menjelaskan bahwa guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Sardiman, *Interaksi, op.cit.*, hal. 125.

⁹⁶ Kata *Mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Muhaimin, *op.cit.*, hal. 45.

⁹⁷ Kata *Mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti; terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari (al-Munjid, 1986). Dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Ibid.*, hal. 49.

istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Selain itu, terdapat pula istilah *syekh* yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.⁹⁸

Seorang pendidik (khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya dan menggantikan peran Rasulullah Saw. dalam memperbaiki umat.⁹⁹

Al-Ghazālī mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, bagian inti dari manusia yang termulia adalah hatinya, sedangkan tugas guru menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekatkan Allah SWT, dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurutny Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifatnya yang paling khusus.

b. Syarat-syarat seorang guru

Al-Ghazālī menerangkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*; bahwa syarat agar seorang *syekh* dapat menjadi wakil Rasulullah adalah, ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang alim dapat menjadi khalifahny. Persyaratan seorang *syekh* agar tidak semua orang dapat mendakwahkan dirinya sebagai seorang *Mursyid*¹⁰⁰. Sebagian persyaratan itu adalah:

- 1) Tidak mencintai dunia dan kedudukan.
- 2) Pernah belajar kepada seorang *syekh* yang memiliki silsilah

⁹⁸ Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam, op.cit.*, hal. 41-42

⁹⁹ *Ibid.* hal. 90.

¹⁰⁰ Guru pembimbing spiritual (*mursyid*), dan muridnya disebut (*shalik*) seorang yang ingin mencari *ma'rifat* dan *hakikat*.

- pembimbingan sampai kepada penghulu para Nabi saw.
- 3) Memiliki *riyadhah* yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur; banyak melakukan shalat (sunnah), sedekah dan puasa.
 - 4) Selama masa belajarnya, sang syeikh telah berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti; sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana'ah, berjiwa tenang, tidak terburu nafsu, dan lain-lain.

Namun, keberadaan syeikh semacam ini sangat jarang, lebih berharga dari *al-Kibrit Ahmar*.¹⁰¹ Bahwasanya seorang pendidik yang bersemangat dalam dakwah (penyampaian ilmu) pada anak didik akan bertambah semangatnya jika anak didiknya memperoleh hidayah dari Allah swt untuk menjadi muslim sejati. Sesungguhnya hal itu lebih baik daripada dunia beserta isinya ini. Begitu pula sebaiknya guru memberikan kabar gembira kepada siswa untuk selalu berbuat baik, niscaya Allah akan memberi pahala dari perbuatannya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw;

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya”. (HR. Muslim).¹⁰²

Sesungguhnya para anak didik hari ini adalah pemegang kendali segala permasalahan, mereka yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di masa depan nanti, mereka juga yang akan menggerakkan lajunya perahu masyarakat. Jika hari ini kita sebagai pendidik menunaikan amanat lewat berbagai nasehat, pendidikan dan ajaran yang Islami, yang baik dan benar lewat teori dan praktik, insya Allah kelak, dari mereka lahir generasi yang mustaqqaf, intelektual muslim yang komitmen terhadap Islam, generasi yang selalu mengalir dalam dirinya ruh dan semangat jihad, yang senang beramal dengan

¹⁰¹ Istilah yang menggambarkan sesuatu yang sangat langka dan berharga.

¹⁰² Abu Bakar A. As. Sayyid, *Kepada Para Pendidik Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), cet. 1. hal. 10.

hanya mengharap ridha Allah semata, bukan mengharap kesenangan dunia yang tak abadi.¹⁰³

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al-Ghazālī juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:¹⁰⁴

- 1) Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.¹⁰⁵
- 2) Guru jangan mengharap materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkan.¹⁰⁶
- 3) Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekati diri kepada Allah.
- 4) Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰⁷
- 5) Dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik,

¹⁰³ Dimaksudkan seperti tujuan pendidikan menurut al-Ghazālī tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazālī berdasar pada isyarat al-Qur'an: "sesungguhnya dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". Q.S.al-Hadid: 20. Abuddin Nata, *Filsafat, op.cit.*, hal. 163.

¹⁰⁴ *Ibid.* hal. 164-165.

¹⁰⁵ Rasulullah bersabda; "*Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak*". Maksud hadits itu bahwa seorang guru dalam mengajar harus menaruh rasa kasih-sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Moch. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. 6, hal. 150.

¹⁰⁶ Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Ilahii, bukan mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan mentebarkan ilmu pengetahuan. Di waktu dulu, guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli, dengan demikian mereka dapat hidup. *Ibid.*, hal. 137.

¹⁰⁷ Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Sardiman, *Op.Cit.*, hal. 143.

seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.

- 6) Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.¹⁰⁸
- 7) Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak didiknya.
- 8) Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- 9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Tipe ideal guru yang dikemukakan al-Ghazālī yang demikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana dikemukakan al-Ghazālī dan persyaratan akademis dan profesional.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa persyaratannya adalah:¹⁰⁹

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.

¹⁰⁸ Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar dalam mendidik anak didiknya. Pada abad ke-20 ini seorang guru harus berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak didik serta memperhatikan hal-hal dalam mengajar, agar dapat dipilihkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. Hendaknya mereka jangan dilompatkan dari sesuatu yang terang nyata kepada sesuatu yang komplikasi, dari suatu yang kelihatan di mata kepada sesuatu yang tidak tampak sekaligus, tetapi hendaklah menurut tingkat kesanggupan mereka. Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, hal. 139. Dalam buku lain dijelaskan bahwa imam al- Ghazali mementingkan perbedaan diantara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak. Perbedaan yang dianjurkan ini didasarkan pada penelitiannya, bahwa di sana terdapat perbedaan diantara daya tanggap anak-anak dengan orang dewasa. Karena itu ia mengatakan, bahwa kewajiban guru yang utama adalah supaya mengajar anak-anak sesuatu yang dapat dipahami dengan mudah, karena subyek-subyek yang sukar akan mengakibatkan kekacauan dan menyebabkan benci kepada ilmu pengetahuan. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah, op.cit.*, hal.125-126.

¹⁰⁹ *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Depag: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), cet.1, hal. 66.

- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang kuat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Seorang guru harus dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesionalisme, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depannya. Sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a: “Didiklah atau ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang”.¹¹⁰

Selain sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru harus juga memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut.¹¹¹

- 1) Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang pendidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik terhadap pendidiknya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang pendidik. Tidak hanya itu, kedekatan peserta didik dengan pendidik akan tercipta keharmonisan

¹¹⁰ Lihat, Muhaimin, *op.cit.*, hal. 44.

¹¹¹ Al-Ghazālī, *Ihyā'.*, hal 171

dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis akan tercapai.

- 2) Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang pendidik tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah Saw. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah, jangan sampai sebaliknya yang terjadi urusan perut menjadi dominan dari pada urusan pendidikan.¹¹² Karenanya seorang pendidik tidak dibenarkan minta dikasihani oleh peserta didiknya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada peserta didiknya atau memberi imbalan kepada peserta didiknya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Peserta didik telah memberi peluang kepada pendidik untuk dekat pada Allah Swt. Namun hal ini bisa terjadi jika antara pendidik dan peserta didik berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika pendidik yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila pendidiknya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.
- 3) Seorang pendidik yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan peserta didiknya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada peserta didiknya bahwa tujuan pengajaran itu

¹¹² Lihat, Sembodo Ardi Widodo (editor), *Nasib Pendidikan Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hal. 13

adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang pendidik tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama pendidik lainnya.

- 4) Dalam kegiatan mengajar seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini, seorang pendidik hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan peserta didiknya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan peserta didik yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
- 5) Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang pendidik harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang pendidik hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang pendidik yang mencela pendidik ilmu fiqih dan pendidik ilmu fiqih mencela pendidik hadis dan tafsir, adalah pendidik yang tidak baik.
- 6) Seorang pendidik yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki peserta didiknya itu. Dalam hubungan ini, al-Ghazālī menasehatkan agar pendidik membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman peserta didiknya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal peserta didiknya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal peserta didiknya.¹¹³

¹¹³Lihat Ibnu Khaldun, dalam Muqaddimahya ia menjelaskan bahwa kesanggupan manusia dalam berfikir memiliki beberapa tingkatan. *Pertama*; pemahaman intelektual manusia

- 7) Seorang pendidik yang baik menurut al-Ghazālī adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada peserta didik yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang pendidik jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun pendidik itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh pendidik maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada pendidik, gelisah dan ragu-ragu.
- 8) Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazālī mengingatkan agar seorang pendidik jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang pendidik kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang guru adalah mereka yang paling kurang memiliki empat syarat. *Pertama*, syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syari'at Islam tersebut. *Ketiga*, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. *Keempat*, mampu berkomunikasi dengan baik dengan

terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah; dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Inilah akal pembela (*al-'aql ut-tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya. *Kedua*, akal eksperimental (*al'aql at-tajribi*) yang didapat lewat pengalaman-pengalaman yang pada gilirannya akan benar-benar dirasakan manfaatnya sendiri. *Ketiga*, akal spekulatif (*al-'aql an-nadzari*) adalah pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan ('*ilmu*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Lihat, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj. Ahmadie Thoha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 522-523

masyarakat pada umumnya,¹¹⁴

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, menurut al-Ghazālī bahwa seorang guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akalnya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.¹¹⁵

Dari delapan sifat pendidik yang baik, sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat pendidik yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sehingga beberapa permasalahan yang terjadi dalam kaitannya dengan pendidikan di era modern ini bisa terpecahkan atau terselesaikan.

c. Etika seorang guru dalam mengajar

Sebagaimana diketahui bahwa mengajar adalah suatu kegiatan bertujuan. Dengan pengertian, kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Mengajar dikatakan berhasil, apabila anak-anak belajar sebagai usaha mengajar itu. Menurut kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap

¹¹⁴ Lihat Abudin Nata, *Perspektif, Op. Cit.*, hal. 93.

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran, Op. Cit.*, hal. 95.

kritis, mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.¹¹⁶

Menurut al-Ghazālī mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut al-Ghazālī mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah SWT. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurutnya Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus.¹¹⁷

Adapun kepribadian seorang guru dijelaskan oleh Ibn Jama'ah bahwa seorang guru harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji itu adalah rendah hati, khusyu', tawadlu, berserah diri pada Allah SWT. mendekati diri pada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Selain memiliki akhlak yang terpuji seorang guru menurut Ibn Jama'ah harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syari'at Islam, termasuk pula yang disunnahkan menurut syariat baik ucapan maupun perbuatan, ia juga harus bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta mencegah yang mungkar.¹¹⁸

Sementara itu Ibn Khaldun dan Ibn al-Azraq berpendapat bahwa seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang

¹¹⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), cet. 1, hal. 65.

¹¹⁷ Abuddin Nata. *Pemikiran, op.cit.*, hal. 95.

¹¹⁸ Abudin nata, *Op. Cit.*, hal. 90-91.

yang biasa berfikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian, ia harus berada di luar jalur politik manapun.¹¹⁹

Selanjutnya akhlak guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para siswa, Ibn Jama'ah menyebutkan bahwa seorang guru dalam menghadapi muridnya hendaknya: 1) bertujuan mengharap keridhaan Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat Islam; 2) memiliki niat yang baik; 3) menyukai ilmu dan mengamalkannya; 4) menghormati kepribadian para pelajar pada saat pelajar tersebut lupa, karena guru sendiri terkadang lupa; 5) memberikan peluang terhadap pelajar yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan; 6) memberikan pemahaman menurut kadar kesanggupan murid-muridnya; 7) mendahulukan pemberian pujian daripada hukuman; 8) menghormati muridnya; 9) memberikan motivasi kepada para siswa agar giat belajar; 10) tidak mengajarkan suatu mata pelajaran yang tidak diminati para siswa; 11) memperlakukan para siswa secara adil dan tidak pilih kasih; 12) memberikan bantuan kepada para pelajar sesuai dengan tingkat kesanggupannya; 13) bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada para pelajar antara lain dengan menyebut namanya yang baik dan sesuatu yang menyenangkan hatinya.¹²⁰

6. Peserta didik menurut al-Ghazālī

a. Pengertian peserta didik

Kata murid berasal dari bahasa Arab *'Arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*The Willer*), karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Selain kata murid,

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 92.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 93

dijumpai pula kata *al-Tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan menunjuk kepada murid yang belajar di Madrasah.¹²¹

Ada juga istilah *al-Thalib* yaitu orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat. Kata *al-Thalib* ini lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa, penggunaan ini dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dalam pendapat al-Ghazālī yang dimaksud dengan *al-Thalib* adalah orang yang telah mencapai tingkatan dalam kecerdasan, dapat berpikir dengan baik dan berusaha sejalan dengan kepribadian dan kecerdasannya dalam memilih jalan guna mendapatkan ilmu dan upaya-upaya untuk mencapainya. Istilah lainnya adalah *al-Muta'allim*, kata ini berasal dari bahasa Arab, *allama*, *yuallimu ta'liman* berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian murid.¹²²

b. Syarat-syarat peserta didik

Dalam kitab ilmu *wa Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan sabda

¹²¹ *Ibid.*, hal. 49.

¹²² *Ibid.* hal. 50-52.

Rasulullah Saw:

*“Ingatlah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat, maka sehatlah seluruh perbuatannya, dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh awalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati”.*¹²³

Al-Ghazālī juga menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh murid, sehingga pendidikan dan ilmu yang dikuasainya mendatangkan manfaat kepadanya. Sifat-sifat tersebut adalah: rendah hati, berjiwa bersih, patuh, dan berpendirian kuat. Murid atau peserta didik yang memiliki sifat seperti itu, jelas akan menjadi murid teladan pada setiap masa dan tempat.¹²⁴

c. Etika peserta didik dalam belajar

Dalam kitabnya *Bidayah al-Hidayah*, al-Ghazālī sedikit menyinggung tentang tatakrama murid atau peserta didik terhadap lingkungannya, ia mengatakan: tatakrama seorang murid dengan guru adalah mendahuluinya dalam memberikan penghormatan dan salam; sedikit bicara dihadapannya; tidak membicarakan hal yang tidak ditanyakan; tidak bertanya sebelum minta izin; tidak menkontradiksikan pendapatnya dengan orang lain¹²⁵ yang mengakibatkan orang lain menjadi lemah atau kalah dalam perdebatan tersebut¹²⁶. Namun demikian dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazālī lebih mengklasifikasikannya dalam sepuluh bentuk ketaatan yang harus

¹²³ Lihat Abudin Nata, *Perspektif Islam, op.cit.*, hal. 102.

¹²⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran, op.cit.*, hal. 45.

¹²⁵ Al-Ghazālī, *Menggapai....* hal. 117

¹²⁶ Perdebatan yang tidak menemukan akhir akan memunculkan perbedaan dan dengan perbedaan tersebut akhirnya muncul permasalahan yakni saling menjatuhkan yang menyebabkan manusia tidak bersaudara lagi, dengan egoismenya ia akan menjadikan mereka bagian dari dirinya. Lihat, Erich Fromm, *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*, (terj. Imam Muttaqin), (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hal. 329. Bandingkan dengan konsep yang diutarakan al-Ghazālī ia mengatakan “ketahuilah, dan yakinlah dari anda bahwa *munazharah* (perdebatan) yang diselenggarakan dengan tujuan mengalahkan lawan dan membungkamkannya, serta untuk menonjkan keutamaan dan kemuliaan diri sendiri, kepandaiaan berbicara, berbangga-bangga, menepuk dada dan berupaya menimbulkan kekaguman masyarakat; semua itu adalah sumber dari semua akhlak yang tercela dalam pandangan Allah SWT, namun terpuji di sisi Iblis, musuh Allah. Lihat. Al-Ghazālī, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*, (terj. Muhammad al-Baqir), (Bandung: Karisma, 1996), hal. 153

dilakukan oleh peserta didik yaitu:

- 1) Membersihkan jiwa. Al-Ghazālī menekankan pentingnya hal ini sebagai prasyarat keberhasilan belajar. Seorang peserta didik harus membersihkan jiwanya dari sifat- sifat jelek dan karakter buruk seperti pemarah, rakus, sombong dan semacamnya. Ia senantiasa menekankan bahwa kegiatan belajar adalah ibadah spiritual dan pelaksanaannya mensyaratkan pembersihan hati. Ia membandingkan proses ini dengan wudhu dalam kaitannya dengan shalat. Shalat tidak bisa dilakukan tanpa wudhu. Dalam kaitannya dengan hal ini, al-Ghazālī memberikan arti bahwa hati adalah rumah, hati adalah tempat tinggal malaikat, tempat turun pengaruh mereka, dan tempat menetap mereka. Maka sangat ironis jika kemuliaan itu akan menyinggahi tempat yang dilarang-Nya, karenanya menjadi hal yang pertama bagi setiap peserta didik untuk mensicikan jiwanya.
- 2) Memusatkan perhatian secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu dengan urusan-urusan duniawi dan seyogyanya pergi jauh dari keluarga dan tanah airnya. Bagi al-Ghazālī, konsentrasi penuh adalah suatu keharusan. Dalam kaitannya dengan hal ini al-Ghazālī mengutip ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 4 bahwa "*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya*". Hasan Asari, memberikan sebuah ilustrasi bahwa pikiran yang terbagi-bagi kepada banyak hal adalah seperti sebuah irigasi yang airnya mengalir tak berketentuan keberbagai penjuru. Lalu airnya habis terserap tanah atau menguap ke udara, hingga tak tersisa lagi untuk tanaman yang semula hendak diairi.¹²⁷
- 3) Menghormati guru. Ia harus tunduk dihadapan gurunya dan mematuhi setiap perintahnya. Jika terjadi perbedaan pendapat, seorang peserta didik sebaiknya mengikuti pandangan gurunya dan mengesampingkan pendapatnya sendiri. Seorang peserta didik bagi al-Ghazālī harus rajin untuk bertanya, tapi sangat menekankan adab

¹²⁷Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik (Gagasan Pendidikan Al-Ghazālī)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999). hal. 93

dalam hal ini. Ia hanya dianjurkan bertanya pada waktu yang tepat dengan cara yang baik, dan hanya menanyakan hal yang kira-kira sudah dapat ia serap. Al-Ghazālī memberikan pandangan bahwa hendaklah orang yang belajar seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu.¹²⁸

- 4) Menghindarkan diri tidak terlibat dalam kontroversi dan pertentangan kalangan akademis. Ini terutama relevan untuk peserta didik pemula, sebab kontroversi bisa menyebabkan kebingungan pada otaknya, lalu menyebabkan tidak tertarik pada studinya. Al-Ghazālī menyarankan pada peserta didik pemula untuk tidak terlalu jauh bersebrangan dengan gurunya, yang menyebabkan tidak tercapainya target yang menjadi tujuan pembelajarannya.
- 5) Berupaya semaksimal mungkin untuk mempelajari setiap caban pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing. Al-Ghazālī menganjurkan memilih untuk mendalami satu cabang ilmu agama, karena ini dianggap lebih memungkinkan membawa pengkajian kepada kebahagiaan abadi.
- 6) Peserta didik tidaklah mendalami ilmu pengetahuan sekaligus, karena hal ini berhubungan dengan kemampuan atau intelektual manusia yang tidak memungkinkan untuk menampung ilmu pengetahuan yang banyak, tetapi perlu tahapan dan memprioritaskan yang terpenting. Al-Ghazālī menegaskan: tidak menerjunkan diri dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/ urutan. Dan ia memulai dengan paling penting. Karena umur, apabila biasanya tidak memuat seluruh ilmu maka yang perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaiknya. Dan ia pergunakan seluruh kekuatannya pada apa yang mudah dari ilmunya untuk menyempurnakan ilmu yang merupakan semulia-mulia ilmu, yaitu

¹²⁸ Al-Ghazālī, *Ihyā'*. hal. 155

ilmu akhirat. Saya maksudkan dua bagian yaitu: mu'amalah dan mukasyafah.¹²⁹

Bagi al-Ghazālī mengenal Allah menjadi prioritas dalam pencarian ilmu, karena dalam pandangan al-Ghazālī tujuan mukasyafah adalah mengenal/ mengetahui Allah.

- 7) Peserta didik hendaknya tidak menerjunkan diri kedalam satu bidang ilmu sehingga ia menguasai secara baik ilmu pengetahuan yang sebelumnya. Al-Ghazālī memandang bahwa ilmu yang satu dengan yang lain saling keterkaitan atau berkesinambungan, untuk itu hendaklah materi/ ilmu yang dipelajari hari ini diselaraskan dengan materi yang sebelumnya, hingga ia benar-benar menguasai ilmu tersebut.
- 8) Memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang ia tekuni atau yang ingin ia tekuni. Menentukan hal ini bisa dilakukan dengan dua langkah yaitu pertama, memperhatikan hasil akhir dari suatu disiplin ilmu, dan kedua, menguji keaslian prinsip-prinsip ilmu tersebut. Sebagai contoh, al-Ghazālī membandingkan antara ilmu agama dengan ilmu kedokteran. Ilmu agama jelas lebih mulia dibandingkan ilmu kedokteran, sebab ilmu agama menghasilkan kebahagiaan abadi sedangkan ilmu kedokteran bersifat sementara atau keduniaan saja.
- 9) Peserta didik dituntut untuk merumuskan tujuan dari ilmu yang telah didapatnya, namun demikian, tujuan yang paling utama adalah membersihkan jiwa dan menghiasinya dengan keutamaan serta mendekatkan diri kepada Allah. Seseorang tidak boleh menuntut ilmu untuk tujuan duniawi, seperti jabatan atau untuk kekuasaan, namun memprioritaskan ilmu akhirat yang menjadi tujuan utama dalam pencarian ilmu, tetapi juga tidak mengesampingkan ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu nahwu dan ilmu bahasa yang dikategorikan termasuk dalam rumpun ilmu pengantar dan pelengkap yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah.

¹²⁹ *Ibid.*

10) Peserta didik mengetahui hubungan antara ilmu dengan tujuannya, sehingga peserta didik bisa memilih mana ilmu yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak, karena hal ini juga sangat menentukan kearah mana ia akan berjalan. Dan menjadi suatu keutamaan bagi peserta didik untuk mengetahui apa yang ia pelajari itu.

Ciri-ciri murid yang demikian itu nampak juga masih dilihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan murid sebagaimana murid tasawuf dihadapan gurunya. Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreativitas dan kegairahan dalam belajar.

D. Dinamika Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Ada beberapa istilah yang berkembang di Indonesia untuk menyebut lembaga pendidikan Islam antara lain; di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya menggunakan istilah “pesantren” atau “pondok” atau “pondok pesantren”, di Aceh dikenal dengan istilah “dayah” atau “rangkah” atau munasah, sedangkan di Minangkabau disebut “surau”.¹³⁰

Menurut M. Arifin dalam buku *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem kompleks/asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sitem pengajian madrasah yang sepenuhnya kedaulatan berada pada seorang kiai yang mempunyai karismatik serta independent dalam segala hal.¹³¹

Sementara itu Amin Abdullah mendiskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia Pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keIslaman.¹³² Suatu

¹³⁰Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 18.

¹³¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, t.th.), 3.

¹³²Fuad Jabali dan Jauhari (ed), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos,

institusi bisa disebut sebagai pondok pesantren, diharapkan memenuhi beberapa elemen yaitu; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kyai, merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.¹³³

Nurcholis Majid, berpendapat bahwa pesantren dapat dilihat dari dua segi. Pertama, bahwa pesantren berasal dari perkataan santri, sebuah kata yang berasal dari Sansekerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri sebagai kelas social literacy, yang menurut orang Jawa adalah orang yang berusaha mendalami kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Kedua, mengatakan bahwa pesantren yang mempunyai kata dasar Santri dengan akhiran an, sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yang berakar dari kata cantrik, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.¹³⁴

Melihat pesantren secara definisi, ada stressing yang sangat penting untuk dicermati, yakni Pesantren sebagai sistem, Artinya, sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu Subkultur,¹³⁵ yang secara sosio-antropologis bisa kita katakan sebagai masyarakat. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ, bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan Kyai. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya, dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola- polanya kurang lebih sama dengan yang dikembangkan di pesantren, atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tidak bisa dibantah, memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya.

Demikianlah pesantren didefinisikan oleh para pengamatnya, di mana variasi definisi yang dihasilkan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Hal tersebut disebabkan perbedaan pendapat, persepsi dan

2002), hal. 95.

¹³³Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 35.

¹³⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20.

¹³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millineum Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),hal. 108.

pendekatan mereka dalam membidik, justru dengan berbagai macam variasi dalam mendefinisikan pesantren tersebut, akan semakin menambah khasanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademis.

Bertolak dari definisi pesantren di atas, ada suatu hal yang disepakati banyak pakar, khususnya dalam tinjauan historis, bahwa pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (Indigenous culture) Indonesia. Ia juga merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas bahkan ada yang menyebutkan miniatur pesantren tersebut persis seperti system pengajaran agama Hindu dan Budha.¹³⁶

2. Sejarah Singkat Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya cendekiawan muslim, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).¹³⁷

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran-sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia.¹³⁸

Sedangkan menurut Hasbullah, pesantren di Indonesia memang

¹³⁶Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Diri Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 56.

¹³⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3

¹³⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 41.

tumbuh dan berkembang sangat pesat, pada abad 19. Untuk Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain yang keagamaannya terkenal sangat kuat.¹³⁹

Sedangkan dari segi materi, perkembangannya terlihat pada tahun 1920-an di pondok-pondok pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), dan Pesantren Singosari (Malang), yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum di pondok pesantren tersebut, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Sejarah.¹⁴⁰

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan, (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keIslaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, (3) hubungan transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia untuk menuntut ilmu ke Mekkah.¹⁴¹

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan budaya. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.

Kontak antara pesantren dan madrasah ini, menurut Abdurrahman

¹³⁹*Ibid.*, 139.

¹⁴⁰*Ibid.*, 149.

¹⁴¹*Ibid.*, 102.

Mas'ud, baru terjadi secara intensif dan massif pada awal dekade 70-an.¹⁴² Sebelum itu, kedua lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga yang tidak sama. Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia bisa dilacak ke belakang, paling tidak sampai awal abad ke-19 M, namun selama masa penjajahan yang amat panjang, lembaga itu mengalami tekanan yang amat berat. Dengan demikian, ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren) baru mulai diintensifkan. Dengan dilatarbelakangi oleh dinamika sosial, politik, kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah tersebut kemudian muncul dalam berbagai model yang bervariasi.¹⁴³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*at-tafaqquh fi ad-din*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁴⁴

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi

¹⁴²H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, 154.

¹⁴³Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004, 77.

¹⁴⁴Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2003), hal. 1.

Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua. Dalam Al- Qur'an (Q.S.al-Hujurat: 13), dimana kunci dari ayat diatas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan.¹⁴⁵ Di sinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan dalam berbagai aspek dan bidang, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu, salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan kader-kader dan lulusan pondok pesantren sejak dini agar mampu bersaing dengan lulusan pendidikan yang bukan dari lembaga pendidikan pesantren.

Azyumardi Azra mengatakan, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industry dan pasca industri.¹⁴⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sejak dini sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.¹⁴⁷

Oleh karena itu, dalam pengembangan pondok pesantren harus berlandaskan kepada prinsip menatap, mengantisipasi dan memaknai masa depan, artinya pondok pesantren dikembangkan melalui sistem pendidikan

¹⁴⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Raharjo, 2001, 160.

¹⁴⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000, 48.

¹⁴⁷Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, 180.

terpadu dengan memadukan aktifitas pendidikannya untuk menyiapkan SDM yang akan hidup pada masyarakat masa depan yang terbuka dan penuh tantangan, persaingan, serta lebih banyak mengalami gangguan keimanan. Hanya manusia yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan keimanan serta ketaqwaan dapat bertahan atau dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka.¹⁴⁸

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa untuk memainkan peranan yang besar dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan, tradisi-tradisi positif yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan karena di sinilah letak kelebihanannya.¹⁴⁹

Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Tetapi semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren. Hal ini relevan dengan sebuah diktum yang berbunyi: *“Al- Muhafadhatu ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-akhdu ‘ala al-Jadid al-Ashlah”* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

3. Ciri Khas Pondok Pesantren

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari ilmu di Indonesia. Bahkan ia menjadi sumber inspirasi studi yang tidak akan pernah kering. Kajian tentang pesantren telah melahirkan banyak sekali disertasi doktor bahkan profesor, baik dari kalangan dalam maupun luar negeri. Dengan demikian tidak heran bila dikatakan bahwa pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya.

¹⁴⁸ A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, 199.

¹⁴⁹ Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 5.

Mukti Ali, yang juga alumni pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren yaitu:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kyai, hal ini karena mereka tinggal dalam pondok.
2. Tunduknya santri pada Kyai.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di Pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
6. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan di kehidupan pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren.
8. Kehidupan yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.¹⁵⁰

Senada dengan ungkapan Alamsyah Ratu Prawiranegara yang juga mengemukakan kekhasan pesantren, yaitu:

1. Berdiri sendiri, pondok pesantren selalu mendasarkan pada kemampuan diri sendiri.
2. Pimpinan yang tunggal, Kyai sangat besar pengaruhnya terhadap diri santri (kehidupan).
3. Sistem hidup bersama, hal ini menggambarkan kerukunan antar warga pondok pesantren.
4. Sifat kegotongroyongan.
5. Motivasi yang terarah, para santri yang biasanya berasal dari keluarga yang taat beragama adalah mereka yang sadar ingin memperdalam ilmu agama.¹⁵¹

Namun tidak hanya itu, ada sisi yang menonjol sebagai ciri khas pesantren, yaitu: memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik bahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode sorogan dan

¹⁵⁰ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 2003), hal. 103.

¹⁵¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 241-242.

bandongan atau weton¹⁵², selain kedua metode tersebut, Maftuh menyebut hafalan dan halaqah.¹⁵³ Dalam perkembangannya, sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaharuan sorogan dan bandongan”.¹⁵⁴ Gejala pengembangan dan pembaharuan metode pembelajaran pesantren tersebut, bisa dijumpai dalam sistem pesantren. Hampir semua pesantren tradisional sekarang ini selain tetap menggunakan sistem sorogan, bandongan, hafalan dan halaqah, juga memakai sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan penjenjangan dan evaluasi yang jelas serta terstruktur. Hal ini dilakukan setidaknya karena dua pertimbangan: Pertama, secara manajerial untuk pencapaian proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Kedua, secara filosofis dan psikologis-paedagogis, pengembangan metode pembelajaran ini menjadi suatu tuntutan dan bahkan keniscayaan dengan pertimbangan animo santri dan heterogenitas latar belakang mereka sebelum memasuki sebuah pesantren. Karenanya, dalam konteks kondisi mutakhir, tidak salah apabila -madrasah- masuk dalam kategori elemen dan bagian dari sistem pesantren yang tidak terpisahkan. Jadi transformasi di pesantren baik segi structural maupun sistem formal-klasikal terjadi akibat pertimbangan internal, di samping dipengaruhi faktor eksternal.¹⁵⁵

Namun demikian, bukan berarti metode sorogan dan bandongan semakin tidak efektif, sebaliknya metode tersebut secara dedaktif-metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi. Karena sistem ini memungkinkan seorang Kyai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi.

Sedangkan efektifitas sistem bandongan terletak pada keperluan

¹⁵²Wetonan santri mendengarkan sedang seorang Kyai membacakan serta menerangkan isi kitab yang di kaji. Hisbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada (1999), hal. 26.

¹⁵³Halaqah yaitu berdiskusi dengan menggunakan kitab tertentu sesuai dengan tingkatan-tingkatan para santri.

¹⁵⁴Sistem bandongan biasanya mempelajari kitab-kitab fiqh klasik yang disebut Nurkholis Majid merupakan fundamentalisasi santri. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina,

1997), hal. 3.

¹⁵⁵Dhofier, Tradisi..., 52.

praktis pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-ustadh maupun Kyai. Secara teoritis, tentunya tidak menutup mata, bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan dalam konteks masing-masing.

Tidak kalah pentingnya untuk dicatat bahwa karakteristik pesantren yang sangat menonjol di kalangan santri adalah terkait dengan tujuan dari pesantren. Dalam hal ini, Dhofier¹⁵⁶ mengungkapkan:

”Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bernoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik Agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (‘ibadah) kepada Tuhan”.

4. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama pembantunya.¹⁵⁷

Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak

¹⁵⁶ *Ibid.*,

¹⁵⁷ Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 6.

mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada keluar. Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi semacam ada *trinckling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju.¹⁵⁸

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal,¹⁵⁹ yaitu:

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi muballigh Islam dengan ilmu agamanya dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keIslaman yang diajarkan oleh para kyai.

¹⁵⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 68.

¹⁵⁹ Arifin, *Kapita Selekta*, 248.

5. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh absen. Jika unsur itu absen maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sistem.¹⁶⁰

Menurut Mastuhu, kelengkapan unsur-unsur diantara pesantren satu dan pesantren lain berbeda-beda. Ada pesantren yang secara lengkap memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.¹⁶¹ Kalau kita renungkan, suatu lembaga pendidikan Islam tidak dapat disebut Pesantren, jika tidak memiliki unsur-unsur tersebut. Namun klaim-klaim itu tidak dapat dipertahankan, karena dikalangan pesantren sendiri definisi ini tidak dipegang secara konsisten. Ada Pesantren yang tidak memiliki santri, dan tentunya tidak ada pondok atau asrama. Kegiatan belajar mengajarnya pun hanya dilaksanakan mingguan atau bulanan, sementara tokohnya menyebut dirinya Kyai. Di luar Pesantren, masyarakat juga kerap menggunakan istilah “Pesantren Kilat”, “Pesantren Ramadhan”, “Pesantren Anak-anak” atau “Pesantren Tahfidz al-Qur’an”, dan lain sebagainya, yang di dalamnya tidak diajarkan kitab kuning sama sekali.

Untuk dapat memahami suatu kondisi dan konsep pengembangan dan sistem pendidikan suatu pesantren dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap unsur-unsur pesantren tersebut. Dhofier menganggap bahwa setidaknya-tidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) Pondok, Sebagai asrama santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.¹⁶²

¹⁶⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, hal. 40.

¹⁶¹ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁶² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 44.

a. Pondok

Dalam bahasa Arabnya pondok lebih dikenal sebagai *funduq* yang artinya tempat tinggal, asrama, wisma, hotel yang sederhana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier,¹⁶³ yaitu:

“Pondok adalah asrama bagi para santri, asrama atau tempat tinggal ini merupakan ciri khas dari asrama pendidikan Islam Tradisional dan sekaligus merupakan tradisi Pesantren, dimana para santrinya yang tinggal didalamnya dan belajar dibawah bimbingan seorang atau beberapa ustadz atau kyai. Pondok tersebut berada dalam kompleks Pesantren dimana seorang kyai bertempat tinggal, beribadah, dan sentral miliun, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya”.

Masih menurut Dhofier,¹⁶⁴ ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri; dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada kyai. Alasan lainnya kenapa santri harus tinggal di asrama, supaya kyai maupun pengawas pondok dapat mengawasi dan menguasai secara mutlak.

¹⁶³ *Ibid.*, 44.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 44

Hal ini sangat diperlukan karena kyai tidak hanya sebagai seorang guru, tetapi juga pengganti orang tua para santri, yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

b. Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah secara luas.¹⁶⁵ Menurut Hasan Langgulung,¹⁶⁶ masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan sehingga akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid’ah-bid’ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Kesinambungan sistem pendidikan Islam berpusat pada masjid sejak Masjid Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Tetap terpancar dalam sistem Pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimana kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum’at serta pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren,

¹⁶⁵ Muhaimin & A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, 295.

¹⁶⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, 111-112.

disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrash. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.¹⁶⁷

c. Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik dalam pondok pesantren merupakan ciri-ciri khusus dari isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Inilah yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/sakal) oleh sebab itu kitab-kitab ini tidak mudah dibaca oleh semua orang yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah kitab gundul. Adapun bentuk penyajiannya dalam kitab kuning pada umumnya terdiri dari dua komponen utama yakni matan dan syarah. Matan merupakan isi inti yang akan dikupas oleh syarah, sedangkan dalam lay-outnya matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 136.

¹⁶⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 300.

Dari kesemua jenis dan bentuk kitab kuning yang ada, tidak semuanya diajarkan kepada santri pondok pesantren tergantung dari kebijaksanaan kyai, sehingga semua apa yang ada di dalam Pondok Pesantren tidak memiliki dan mengikuti pola dan jenis tertentu, untuk itulah maka setiap santri memiliki jenis kitab yang diajarkan berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

Menurut Dhofier, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1). Nahwu dan Sharaf (morfologi); 2). Fiqh; 3). Usul Fiqh; 4). Hadits; 5). Tafsir; 6). Tauhid; 7). Tasawwuf dan Etika; dan 8). Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkatajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.¹⁶⁹

Pelajaran di atas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama. Dengan pendek kata, kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat kyai adalah tokoh panutan ulama dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren memiliki keistimewaan masing-masing dan bidang tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing kyai. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹⁷⁰

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap

¹⁶⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

¹⁷⁰ Hisbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada (1999), 142-145.

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.¹⁷¹

Kurikulum pesantren sebenarnya mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren dalam waktu dua puluh empat jam. Suasana pesantren yang mencerminkan kehidupan sederhana, disiplin, rasa sosial, mengatur hidup sendiri, ibadah dengan tertib dan sebagainya, memberikan nilai tambah dalam keseluruhan proses belajar yang tidak bisa didapat di luar sistem pesantren. Jadi, belajar di pesantren juga tidak sekedar mempelajari naskah-naskah klasik, namun suasana keagamaan dan kebersamaan dengan beberapa kegiatan tambahan ikut menentukan pembentukan kepribadian santri.¹⁷²

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dalam pondok pesantren baik itu salaf maupun modern selalu diberikan, suatu alasan yang dikemukakan mengapa kitab-kitab Islam klasik selalu dan tetap diajarkan di Pondok Pesantren adalah:

Kalangan masyarakat masih kukuh meyakini bahwa ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab ini masih tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber kepada kitab Allah dan sunah Rasul-nya, dan tidak ketinggalan unsur pelengkap adalah piwulang-piwulang leluhur dari ulama-ulama salaf yang saleh. Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran kitab ini masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kehidupan kini, maupun nanti.¹⁷³

Dari kesemua jenis dan bentuk kitab kuning yang ada, tidak semuanya diajarkan kepada santri pondok pesantren tergantung dari kebijaksanaan kyai, sehingga semua apa yang ada

¹⁷¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993, 95-96.

¹⁷² Manfret Zaimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, 164.

¹⁷³ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren (Membangun Dari Bawah)*, Jakarta: LP3ES, 1985, 57.

di dalam pondok pesantren tidak memiliki dan mengikuti pola dan jenis tertentu, untuk itulah maka setiap santri memiliki jenis kitab yang diajarkan berbeda-beda antara satu Pesantren dengan Pesantren yang lain.

d. Santri

Panggilan santri ini memang tidak dipakai dimanapun kecuali di Indonesia. Memang santri sama artinya dengan murid/ siswa atau student dalam bahasa Inggrisnya. Santri lebih fokus pada siswa/ murid yang belajar di pesantren yang diasuh oleh kiai atau ustadz. Menurut Binti Maunah Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kyai.¹⁷⁴

Santri menurut Abdurrahman Wahid adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Hal ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya.¹⁷⁵

Nurcholis Madjid juga mengungkapkan bahwa istilah santri berasal dari dua pendapat. Pendapat pertama "santri" adalah perkataan dari "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang mempunyai arti *melek huruf*. Pendapat kedua, adalah "santri" berasal dari bahasa Jawa yang persisnya dari kata *cantrik*, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.¹⁷⁶

Adapun klasifikasi dalam pesantren, santri/ murid dibagi menjadi dua golongan besar antara lain:

- 1) *Santri mukim* yaitu santri yang tinggal dan menetap di pesantren dengan jenjang waktu tertentu (umumnya relatif lama).
- 2) *Santri kalong* yaitu santri yang tidak menetap di kompleks

¹⁷⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009), hal. 36.

¹⁷⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 21.

¹⁷⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 22.

pesantren namun secara rutin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren.¹⁷⁷

Dari kedua katagori model santri tersebut ada beberapa alasan bagi santri untuk memiliki sebutan santri mukim atau kalong. Bagi santri yang nota bene nya santri mukim di pesantren mereka memiliki alasan antara lain:¹⁷⁸

- 1) Mereka berkeinginan untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam yang dipimpin oleh asuhan kyai yang mengasuh pondok setempat.
- 2) Menginginkan mendapatkan pengalaman di pesantren baik dari cara pengajarannya, keorganisasiannya atau hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Mereka mefokuskan pendidikannya di pesantren sehingga mereka harus melepaskan segala kesibukannya selain belajar di pesantren dan letaknya relatif jauh dari rumah mukim santri yang mondok.

Sedangkan bagi mereka yang tidak mukim atau santri kalong alasan baginya tidak tinggal dalam satu kompleks atau asrama adalah jarak yang di tempuh santri dekat dengan pesantren sehingga memungkinkan dia bolak-balik untuk pulang pergi dari tempat tersebut.

e. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat

¹⁷⁷ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), hal. 92.

¹⁷⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009), 36.

menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹⁷⁹ Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.¹⁸⁰

Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹⁸¹

Menurut Imam Bawani, keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren.¹⁸² Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyai, sebab kyai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan kyai dapat dimasukkan pada kategori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional dimana otoritas kepemimpinan seorang kyai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kyai tersebut memancar pesona (*attractiveness*).

¹⁷⁹ Hisbullah, *Sejarah Pendidikan*, 144.

¹⁸⁰ Zaimek, *Pesantren dalam*, 130.

¹⁸¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

¹⁸² Imam Bawani, *Tradisionalisme*, 90.

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi, yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yakni: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta dan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salafiyah Langitan tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan (5) Kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.¹⁸³

Merebaknya pendidikan pesantren tipe ke-5 (pesantren yang didalamnya ada Mahasiswa) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Sistem dan pengajaran pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Menurut Zamaksyari Dhofier, kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam

¹⁸³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, LkiS, Yogyakarta: 2008, 196.

2 kelompok, yaitu :

- a. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum.
- b. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok modern Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren- pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan Universitas dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁸⁴

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat¹⁸⁵, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama- ulama besar sejak abad pertengahan dengan menggunakan bahasa Arab. Sistem pendidikan dan pengajarannya menggunakan sistem *halaqah*, yaitu penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu, artinya ilmu tidak berkembang melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap (santri mukim), dan ada yang tidak menetap (santri kalong).

- b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh

¹⁸⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

¹⁸⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 1996), hal. 14-15.

sistem pendidikan secara klasik dan meninggalkan sistem pendidikan tradisional. Penerapan sistem pendidikan modern ini tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santri ada yang menetap, dan ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan juga dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun juga diaplikasikan.

Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, terdapat beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren,¹⁸⁶ yaitu:

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Tradisional

Secara garis besar sistem pendidikan dan pengajaran tradisional yang dilaksanakan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, dimana diantara masing-masing sistem mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu¹⁸⁷:

1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenai di antara keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu per satu, secara

¹⁸⁶ *Ibid.*, 31-32

¹⁸⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 53.

bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri satu per satu. Kitab yang disorogkan kepada kyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kyai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kyai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

2) Wetonan

Selain metode pengajaran dalam bentuk sorogan di pondok pesantren juga terdapat metode wetonan dalam pengajarannya. Metode wetonan adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut.¹⁸⁸ Metode ini merupakan metode yang paling utama di lingkungan pesantren.

Dalam metode pengajaran ini, tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus mengikuti hal tersebut. Artinya, santri diberi kebebasan untuk datang dan mengikutinya, atau bahkan santri diberi kebebasan untuk tidak datang ataupun tidak mengikutinya. Oleh karena itu, dalam metode ini tidak ada penelitian terhadap santri dari para kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas. Akan tetapi, santri yang telah melaksanakan dan menjelaskan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan demikian, secara tidak langsung metode ini seolah-olah

¹⁸⁸ M. Dawam Rahardjo (Edit.), *Pesantren dan Pembaharuan ... Op. Cit.*, him. 88.

mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri untuk selalu berpikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at dan sebagainya.

3) Bandongan

Sildu Galba mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai.¹⁸⁹ Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai.

4) Mudzakah/Musyawah

Yang dimaksud mudzakah menurut Ismail dan Abdul Mukti adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia.¹⁹⁰ Bahkan dalam metode ini santri membangun mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat dari orang lain.

Bahkan, metode ini bisa dikatakan sebagai suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah-masalah duniyah seperti, akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya.

5) Metode Majelis Ta'lim

Suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai

¹⁸⁹Sildu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 57.

¹⁹⁰Ismail & Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 177

back ground pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.¹⁹¹ Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.¹⁹²

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Modern

1) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem ini adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah baik bagi kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu-ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di pondok pesantren terdiri dari dua departemen. Dari jalur Departemen Pendidikan terdiri dari sekolah-sekolah umum, sedang dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat MI, MTs, MA dan bahkan ada juga yang mengadakan pendidikan tinggi. Kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

2) Sistem Kursus-kursus

Pengajaran sistem kursus ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang melainkan mampu menciptakan pekerjaan sesuai kemampuan mereka.

¹⁹¹Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga. 2005), hal. 20.

¹⁹²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam..Op. Cit.*, hal.95

3) Sistem pelatihan

Disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Model pengajaran pesantren oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional, misalnya metode sorogan. Meskipun metode sorogan dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto,¹⁹³ bahwa metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Dengan demikian, yang dipertimbangkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merenovasi sorogan menjadi sorogan yang mutakhir (gaya baru). Dimaksudkan sorogan yang mutakhir ini yaitu mahasiswa diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadwal, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan.

Menurut Rusli Karim,¹⁹⁴ bahwa pondok pesantren punya kebiasaan baru dalam rangka merenovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.

¹⁹³ M. Dawam Rahardjo, dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 65.

¹⁹⁴ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, Dalam Muslih Musa, (ed). Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 134.

- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Selain itu, pondok pesantren kini mengalami suatu transformasi kultur, sistem dan nilainya. Transformasi tersebut adalah sebagai jawaban atas kritik- kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformasi dan globalisasi sekarang ini, yang menyebabkan terjadinya perubahan drastis dalam sistem dan kultur pesantren,¹⁹⁵ seperti:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan madrasah.
- b. Diberikannya pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- d. Diberikannya ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.

7. Kurikulum Pesantren

Sebagaimana disinggung di depan bahwa kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah “Program pendidikan yang

¹⁹⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam.*, hal. 59.

disediakan sekolah untuk siswa”.¹⁹⁶ Sementara itu, menurut S. Nasution, kurikulum adalah “Suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.¹⁹⁷

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren besar, pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, di dalamnya telah berkembang madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum. Tetapi, pesantren yang mengikuti pola salafi (tradisional), mungkin kurikulum belum dirumuskan secara baik.

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”.¹⁹⁸ Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang “salafi”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

¹⁹⁶ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.

¹⁹⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 5

¹⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 50.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).¹⁹⁹

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.²⁰⁰

Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah (perguruan tinggi), diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Mencermati hal di atas, bentuk pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan pada kurikulum “salafi” dan mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada Kiai tampaknya merupakan persoalan tersendiri, jika dikaitkan dengan tuntutan perubahan jaman yang senantiasa melaju dengan cepat ini.

Bentuk pesantren yang demikian akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi output (santri) yang tidak dipersiapkan untuk

¹⁹⁹ Ainurrafiq, “*Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 155.

²⁰⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1998), hal. 95-96.

menghadapi problematika modern, mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan jaman yang serba cepat ini.

Pesantren dalam bentuk ini, hidup dan matinya sangat tergantung pada kebesaran kiainya, kalau di pesantren tersebut masih ada Kiai yang “mumpuni” dan dipandang mampu serta diterima oleh masyarakat, maka pesantren tersebut akan tetap eksis. Tetapi sebaliknya, jika pesantren tersebut sudah ditinggal oleh kiainya dan tidak ada pengganti yang mampu melanjutkan, maka berangsur-angsur akan ditinggalkan oleh santrinya. Oleh karena itu, inovasi dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan, yaitu merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada sebab kalau tidak, besar kemungkinan pesantren tersebut akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.

Dalam bentuk kedua, pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapinya sehingga hasilnya pun belum pada taraf memuaskan. Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan pesantren yang mampu untuk memproduksi siswa (santri) yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan.

Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

8. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.²⁰¹

Mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren diperoleh gambaran sebagai berikut: seperti telah disebutkan bahwa antara unsur dan nilai dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain, ibarat gula dan manisnya. Manis adalah nilai dari gula. Ia merupakan sesuatu yang secara esensial harus ada. Tidak ada gula yang tidak manis: jika manis itu tidak ada, maka gula pun tidak ada. Sebaliknya unsur adalah wujud luar dari gula. Bentuk gula dapat berwujud: pasir, tepung, kubus, bola dan sebagainya. Warna gula dapat berwujud: putih, coklat, merah, dan sebagainya. Jadi, wujud lahiriah boleh berbeda-beda, namun sifat esensialnya harus sama, yaitu manis. Meskipun demikian, tidak semua yang memiliki rasa manis itu disebut gula. Tetapi tidak ada gula yang tidak manis. Nilai dasar pesantren adalah ajaran Islam, tidak ada pesantren yang tidak mendasarkan nilainya kepada ajaran Islam, tetapi tidak semua lembaga yang mendasarkan diri pada ajaran Islam adalah pesantren.²⁰²

Sesuai dengan elemen yang membentuk pandangan hidup tersebut, yaitu ajaran agama, maka nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai yang memiliki kebenaran mutlak, dan nilai yang memiliki kebenaran relatif. Nilai dengan kebenaran mutlak memiliki

²⁰¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 26.

²⁰² *Ibid.*, 39-40.

supremasi di atas kebenaran relatif, dalam arti kebenarannya tidak boleh bertentangan dengan kebenaran mutlak, keduanya tidak bertentangan. Nilai-nilai yang mendasari sebuah pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama: Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fikih-sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi, kedua: Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kelompok nilai pertama superior di atas kelompok nilai kedua, dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama.²⁰³

Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Kyai sebagai pemimpin utama dalam Pondok Pesantren dan juga tokoh yang punya kharisma dalam masyarakat, tempat para santri dan anggota masyarakat berorientasi dalam masalah-masalah keagamaan dan berbagai masalah kehidupan lainnya merupakan pembawa pembaharuan dan perubahan dalam masyarakat.²⁰⁴

Pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan masjid sebagai pusat aktivitas, merupakan sistem pendidikan yang khas yang tidak ada pada lembaga pendidikan manapun. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang mendasari, menggerakkan, mengarahkan kehidupan pesantren. Keunikan sistem pendidikan yang ditampilkan dalam pondok pesantren dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya,²⁰⁵ seperti:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.

²⁰³ *Ibid.*, 40.

²⁰⁴ Abdur Rahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI, 1983, 75-

²⁰⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 162.

- c. Para santri tidak mengidap penyakit “simbolik” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT. semata-mata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia Responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Pada hakekatnya penelitian Kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.³

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya 2002), hal, 5

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 142

³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004), hal. 201

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PPMH Kasri Kota Malang. Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. PPMH juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Bahkan nama yang terakhir lebih masyhur dikalangan masyarakat.

Hal ini dilakukan karena pada pondok pesantren tersebut banyak menggunakan kitab-kitab karangannya al-Ghazālī, sehingga hal tersebut banyak memberikan makna kepada santri tentang jalan terang untuk mencapai hakikat ubudiyah kepada Tuhan, dan dijadikan sebuah legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

Disamping itu Kehadiran tasawuf khususnya sufisme al-Ghazālī memiliki makna korektif terhadap ideologisasi dan formalisasi pendidikan yang dilakukan di PPMH ini. Oleh karena itulah, peneliti berkesimpulan bahwa tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi keilmuan di pesantren ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument utama pengumpulan data. Sedangkan instrument selain (*non*) manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Sebagai instrumen penelitian, maka seorang peneliti harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut: (1) ciri-ciri umum seperti responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim, (2) kualitas yang diharapkan, dan (3) peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrument.⁴

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat di jadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek di

⁴Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rosdakarya: Bandung, 2002), hal.121

mana data di peroleh.⁵ Sedangkan menurut Lexy Moelong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.⁶

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Dalam penelitian ini penulis menjadi pengamat yang berperan serta pada suatu latar penelitian tertentu, ketiga kegiatan melihat, mendengar dan bertanya tersebut akan dapat dimanfaatkan bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh penulis.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

⁵Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Rosdakarya: Bandung) hal. :79

⁶Lexy Moeloeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rosdakarya: Bandung) hal.: 112

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu :

a. Pengamatan terlibat (participant observation)

Menurut Robert Bogdan dan J. Steven Taylor observasi partisipasi dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah milieu (lingkungan) masyarakat yang diteliti.⁷

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi peneliti terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di PPMH, mulai dari mengikuti kegiatan belajar mengajar di pesantren atau yang lain guna mendapatkan data yang diinginkan terkait dengan implementasi pendidikan di PPMH dan pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan di PPMH tersebut, hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Bogdan dan J. Steven Taylor di mana dalam observasi terlibat peneliti berusaha "menceburkan diri" dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian.⁸

Sedangkan metode pengumpulan data melalui pengamatan terlibat dalam penelitian ini dilakukan secara umum dan terfokus pada pendidikan di PPMH.

Teknik ini digunakan untuk mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang implementasi pendidikan di PPMH dan pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan di PPMH. Dalam hal ini peneliti terjun langsung di PPMH untuk mengambil data melalui observasi tersebut.

b. Wawancara mendalam (indepth interview)

Menurut Rulam Ahmadi wawancara adalah cara yang utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetail atau intensif

⁷Robert C. Bogdan & J. Steven Taylor, 1993, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Terj) A. Khozin Afandi, (Usaha Nasional:Surabaya) hal.: 31

⁸*Ibid...* Hal.:31

adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.⁹

Wawancara juga dapat berarti sebagai percakapan dengan maksud tertentu, di mana percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁰ Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan orang-orang yang berkaitan dengan implementasi pendidikan di PPMH dan pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan di pesantren ini.

Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status khusus, seperti Dewan Kyai, Ketua Pengurus Pesantren, Kepala Sekolah Madrasah Diniyah. Mereka diasumsikan memiliki banyak informasi tentang implementasi pendidikan di PPMH, dan pengaruh Sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan PPMH .

Langkah selanjutnya adalah beberapa ustadz, santri dan alumni dimohon oleh peneliti untuk menunjukkan satu atau lebih informan lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai, serta dapat dijadikan informan berikutnya. Dari informan yang ditunjuk, akan dilakukan wawancara secukupnya, dan dimohonkan untuk menyebut sumber lain yang dapat dijadikan informan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, maka setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dan informan sebelumnya dan pencarian sumber informasi baru.

⁹Rulam Ahmadi, 2005, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Universitas Negeri Malang, Malang) hal.:71

¹⁰Lexy Moelong. Op Cit. hal. ;135

c. Dokumentasi

Disamping metode wawancara dan observasi partisipasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obeservasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar.¹¹

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan. *Pertama*, sumber-sumber ini tersedia dan murah. *Kedua*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan *Kelima*, sumber ini bersifat non-reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.¹²

Di antara dokumen-dokumen yang akan dianalisis meliputi: (1) catatan sejarah berdiri dan perkembangannya; (2) foto-foto yang menjadi dokumen PPMH, terutama yang berkaitan dengan implementasi pendidikan di PPMH ; (3) pedoman santri; (5) daftar pengurus dan santri; (6) struktur organisasi kepengurusan pesantren; dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Taylor, adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.¹³

¹¹Rulam Ahmad. *Op Cit.* hal. :114

¹²Moleong, *Op.Cit.*, hal. 216-217.

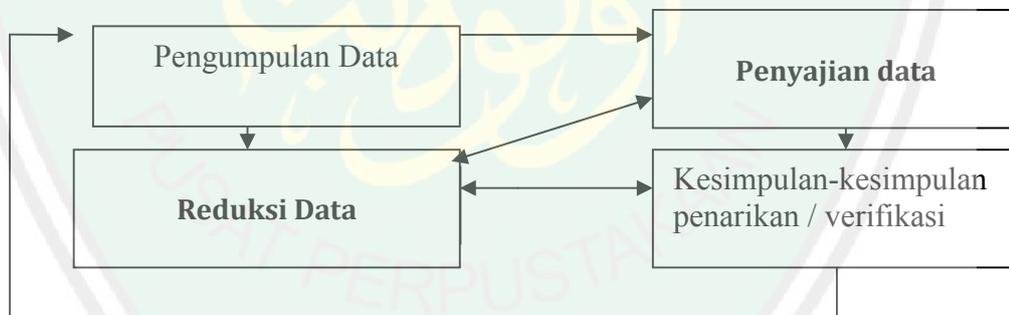
¹³Lexy Moelong. *Op Cit.* hal. :161

Dengan menuliskan analisis data, menurut Hamidi pada dasarnya peneliti mengungkapkan bagaimana langkah-langkah dalam menyederhanakan data yang dikumpulkan yang semakin menumpuk itu. Menyederhanakan data berarti mengubah tampilan data sehingga lebih mudah dipahami. Analisis data juga bisa berarti prosedur memilah atau mengelompokkan data yang “sejenis” baik menurut permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya.¹⁴

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis data mengikuti model interaktif analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman, sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini dimana interaksi analisis melalui proses: *Data collection periode, Data reduction, Data Displays, Conclusion Drawing/ Verification*.

Kegiatan analisisnya dimulai dengan mengumpulkan data lapangan, mereduksi data, menyajikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan/ verifikasi. Proses analisis data dimaksudkan sebagai suatu siklus interaktif dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1
Model Analisis Data Interaktif (Miles & Huberman, 1992)¹⁵



a. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, berupa data hasil wawancara, observasi tentang implementasi pendidikan di PPMH, pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan Islam di PPMH. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses

¹⁴Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (UMM Press: Malang) hal.: 80

¹⁵Dalam J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1978), hal. 126

berlangsungnya pengumpulan data. Hal ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika ditemukan ketidakcocokan antar data sehingga perlu dilakukan pengecekan kembali untuk menemukan data yang valid.

b. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Data di sini merupakan data yang masih dalam bentuk sementara mentah untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Dalam hal ini berkenaan dengan data tentang implementasi pendidikan di PPMH, data tentang pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan di PPMH.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Adalah kegiatan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi, di mana kesimpulan ini merupakan pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data tersebut diuji kebenarannya, kekuatannya dan kecocokannya dari data-data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.¹⁶

Setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian. Yang dalam hal ini temuan data tentang implementasi pendidikan di PPMH dan pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan di PPMH tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba,¹⁷ yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)". sebagai berikut:

¹⁶ Mattheu Milles dkk.. *Analisis Data Kualitatif*, (UI Press: Jakarta,1992), hal. 15

¹⁷ Moleong, *Op.Cit.*, hal. 300.

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk keperluan *kredibilitas* digunakan *triangulasi* pengecekan anggota dan diskusi teman sejawat (Lincoln & Guba, 1985). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan *informan* lain. *Triangulasi* data dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan observasi di lapangan. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data, termasuk hasil interpretasi yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan kepada Pengasuh pesantren, Ketua Pengurus, beberapa ustadz yang relevan dengan fokus penelitian, staf administrasi dan beberapa santri dan alumni agar dikomentari. Komentar mereka menjadi tambahan data dan sangat membantu peneliti dalam merevisi dan memodifikasi catatan lapangan, bahkan kadangkala ada yang kurang relevan sehingga mendapatkan perbaikan dari informan. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian ini kepada teman-teman sejawat (seprofesi) baik dengan sesama dosen maupun teman-teman program doktor yang memiliki keahlian di bidang implementasi kebijakan pendidikan dan sesuai dengan apa yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Cara yang digunakan untuk membangun keteralihan temuan penelitian ialah cara "*uraian rinci*". Dengan teknik ini hasil penelitian dapat dilihat secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada masalah penelitian. Dengan uraian rinci ini diungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti berupa teori substantif.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan *audit dependabilitas* oleh *auditor internal* dan

external guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dependabilitas auditor internal adalah pembimbing tesis, yakni Dr. K. H. Dahlan Tamrin, M. Ag, dan Dr. H. Samsul Hady, M. Ag. Sedangkan untuk *auditor eksternal* adalah teman-teman sejawat dan para penguji tesis (selain pembimbing tesis).

4. Konfirmabilitas (*kepastian*)

Confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan *audit* ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian. Untuk menjamin obyektifitas dan kualitas penelitian maka mulai dari data dan informasi yang didapat, hasil analisis dan pemaknaan hasil penelitian dikonfirmasi kembali kepada segenap informan di PPMH.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang PPMH

1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. PPMH juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Bahkan nama yang terakhir lebih masyhur dikalangan masyarakat.

KH. Hasan Munadi wafat pada usia 125 tahun. Beliau mengasuh pondok pesantren ini selama hampir 90 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putra yaitu: KH. Isma'il, KH. Muhyini, KH. Ma'sum dan Nyai Mujannah. Pada masa itu, Pondok Gading belum mengalami perkembangan yang signifikan..

Setelah KH. Hasan Munadi wafat, Pondok Gading diasuh oleh putera pertama beliau yang bernama KH. Ismail¹. Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya sendiri yaitu KH Abdul Majid. Karena tidak mempunyai keturunan, maka KH. Ismail mengambil salah seorang puteri KH. Abdul Majid yang bernama Nyai Siti Khodijah sebagai anak angkat. Puteri angkat ini kemudian beliau nikahkan dengan salah seorang alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri Yaitu KH. Moh. Yahya yang berasal dari daerah Jetis Malang.

Kepada KH Moh. Yahya inilah KH. Isma'il menyerahkan pembinaan dan pengembangan Pondok Gading. KH. Ismail kemudian wafat pada usia 75 tahun setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun. Pergantian estafet dari Mbah Kiai Ismail kepada Kiai Yahya berhasil dengan baik. Di

¹ Nama asli Kiai Isma'il adalah Muhyidin. Beliau adalah putra kedua Kiai Munadi, dari empat bersaudara, secara berurutan putra Kiai Munadi adalah Mbah Mujannah, Kiai Isma'il (Kiai Muhyiddin), Kiai Ma'shum (Kiai Muhyi Ibad), dan terakhir Kiai Muhyini.

Lihat H.M Shohibul Kahfi Dkk, *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*, cet. Ke IV, (Malang: LP3MH Press, 2010), hal 20.

satu sisi, Kiai Yahya. Mampu menjaga dan mempertahankan sistem dan nilai khas pondok Gading yang selama ini di-*uggem* oleh para pendiri. Di sisi lain, Kiai Yahya meletakkan fundamen pembaharuan dan revitalisasi pendidikan pesantren yang terus dianut hingga kini.

Sejak didirikan dan dipimpin oleh Mbah Kiai Ismail, Pondok Gading beserta pengasuhnya terkenal dengan kharisma dan ilmu tasawuf. Kharisma Pondok Gading saat itu tersebar luas di kalangan masyarakat karena keluhuran perilaku (keteladanan) Mbah Kiai Munadi dan Kiai Ismail.² Rasa hormat dari penguasa terus berlanjut hingga masa pemerintahan kolonial Belanda maupun pemerintah Pendudukan Jepang. Terbukti dengan diberlakukannya status otonomi bagi Pondok gading sebagai lembaga pendidikan keagamaan tanpa intervensi dari pemerintah/tentara Belanda maupun Jepang.³

Kharisma ini terus dipertahankan di masa kepemimpinan Kiai Yahya. Bahkan di masa perang mempertahankan kemerdekaan 1945-1949, beliau mampu memanfaatkan otoritas Pondok Gading sebagai sarana perjuangan kemerdekaan. Pasukan pejuang 'Garuda Merah' di bawah pimpinan Brigjen (Purn) KH. Sullam Syamsun menjadikan Pondok Gading -yang oleh Belanda dijuluki daerah netral Zone)- sebagai tempat persembunyian para pejuang sekaligus pos terdepan untuk penyerangan ke tangsi Belanda atau peledakan fasilitas umum milik Belanda di kota Malang.⁴

² Beberapa sumber mengisahkan, kharisma itu bermula dari keberhasilan Kiai Munadi dalam 'menaklukkan' daerah desa Gading dan sekitarnya yang sebelumnya terkenal angker. Karena keberhasilan itu, maka penguasa setempat menghadiahkan tanah tersebut (saat ini lingkungan Gading) kepada Mbah Kiai Munadi yang selanjutnya digunakan untuk mendirikan Pondok Pesantren. Kharisma Kiai Munadi dan Kiai Isma'il bisa dilihat dari para tamu — terutama kalangan pejabat — bila hendak sowan menghadap Mbah Isma'il. Mulai masuk halaman ndalem hingga bertemu Mbah Isma'il, mereka berjalan dengan cara berjongkok. Kisahnya, pernah suatu ketika Kiai Munadi bersih-bersih halaman sambil mencabuti rerumputan di muka ndalem, saat itu lewat seorang petugas dari kecamatan dengan mengendarai kuda sambil berkata, "Laa inggih ngoten pak! Sampeyan terusakan nganti bersih sukete kabeh". Terdengar suara tersebut, Kiai Munadi terkejut dan berkata, "Sopo iku gak weruh wong tuo tah! Ngomong kok ora gelem mudun soko jaran." Maka seketika itu penunggang kuda tersebut menjadi buta. *Ibid.*, hal. 20

³ Hasil wawancara dengan H. Kholil, santri Gading era 40-an. Bahkan Pondok Gading waktu itu mendapatkan pembagian bahan makanan berupa beras dan kebutuhan sembako lainnya sebagai penghormatan dari Pemerintah Jepang. *Ibid.*, hal. 20

⁴ Hasil wawancara dengan Brigjen (Purn.) H.Sullam Syamsun. Kisah selengkapnya Kiai Yahya dalam bela Negara dapat disimak di bagian lain buku ini. *Ibid.*, hal. 21

Keberhasilan Kiai Yahya meneruskan dan mempertahankan kharisma Pondok Gading, antara lain disebabkan Kiai Yahya lebih suka menggunakan pendekatan keilmuan dan *akhlaqul karimah* metode pengganti dalam menyelesaikan permasalahan. Cara ini ternyata cukup berhasil, karena dengan kharisma dan ilmu akhlaq itu, beliau mampu mengurangi terjadinya kekerasan, baik antar masyarakat maupun antara santri dengan masyarakat di luar pondok.⁵

Sebagai pengasuh generasi ketiga, KH. Moh. Yahya memberi nama pondok pesantren gading dengan nama "Pondok Pesantren Miftahul Huda". Beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Sebuah kebijakan yang cukup berani dan tergolong langka saat itu. Ternyata dengan kebijakan ini, Pondok Gading berkembang semakin pesat.

Selama mengasuh Pondok Gading ini, Beliau selalau mewanti-wanti para santrinya agar tidak keliru dalam niatnya. Pesan beliau yang sampai kini diteruskan oleh putra-putra beliau dalam membina para santri adalah "*Niatmu ojo keliru. Nomer siji niat ngaji, nomer loro niat sekolah. Insya Allah bakal hasil karo-karone*" (Niatmu jangan sampai keliru. Yang pertama adalah niat mengaji dan niat yang kedua adalah niat sekolah/kuliah, Insya Allah akan berhasil kedua-duanya).

Pada tanggal 4 Syawal 1391 H atau 23 November 1971 M, KH. Moh. Yahya pulang ke Rahmatullah, tepat 37 hari setelah meninggalnya putra pertama beliau yang bernama Kyai Ahmad Dimyathi Ayatullah Yahya. Setelah KH. Moh. Yahya wafat Pondok Pesantren Miftahul Huda ini diasuh oleh putera-putera beliau secara kolektif (bersama-sama). Putera-putera beliau itu adalah KH. Abdurrohman Amrullah Yahya, KH. Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arief Yahya. Di samping itu juga dibantu oleh para

⁵ Masyarakat di sekitar Gading sangat paham dengan kharisma Kiai Yahya. Sehingga apabila melintas di jalan depan ndalem dan kebetulan ada beliau sedang ber-muthola'ah di depan ndalem, mereka turun dari kendaraan atau meminta izin. Bila hal itu dilanggar, pertanda akan menemui suatu kejadian. Hal itu pernah menimpa seseorang yang mengendarai kendaraannya tanpa permisi. Di ujung gang sebelah timur kendaraan itu macet dalam beberapa jam. Atas saran masyarakat kampung Gading, dia menghadap Kiai Yahya untuk meminta maaf. Beberapa saat kemudian, dia bisa melanjutkan perjalanannya. *Ibid.*, hal. 21

menantu beliau yaitu KH. Muhammad Baidlowi Muslich dan Ust. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd.

2. Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi PPMH

Pondok Pesatren Miftahul Huda memiliki:

Visi : Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah.

Misi : Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan PPMH adalah :

- a. PPMH mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah.
- b. PPMH membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan latar sosial budaya yang melingkupinya.
- c. PPMH merencanakan mekanisme dakwah Islam yang efektif, terpadu, sesuai dengan kondisi dan tetap mempertahankan warisan nilai yang sudah baik serta melakukan pembaharuan dan peningkatan efektifitas dakwah.
- d. PPMH menggali dan menyajikan khazanah pemikiran Islam dalam rangka menyampaikan pemahaman keagamaan di tengah kehidupan masyarakat.
- e. PPMH mendukung pelaksanaan program pemerintah yang tidak bertentangan dengan Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan cita-cita luhur bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

PPMH berfungsi sebagai:

- a. Wadah untuk mendidik dan membina generasi yang berilmu dan berjiwa Taqwallah.
- b. Wadah untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang hak dan tanggung jawab sebagai insan Islami.

3. Kondisi dan jumlah Guru/ustad

Proses KBM tidak akan bisa berjalan dengan lancar kalau tidak adanya guru/ustad dan murid dan begitu juga dengan harus dilengkapi sarana prasarana.

Guru/ ustad dalam proses KBM sangat-sangat dituntut untuk profesional sebab ketika guru yang mengajar tidak memiliki kepribadian serta keprofesional yang tinggi dan pengalaman dalam mengajar maka suatu lembaga pendidikan akan menghasilkan output yang sangat minim pula keberhasilannya artinya berhasil tidaknya suatu pendidikan sangat tergantung kompetensi guru yang mengajar disamping sarana prasarana. Karena guru merupakan kunci pokok dari keberhasilan peserta didik. Di Madrasah Salafiyah Matholi'ul Huda Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, guru/ ustad yang mengajar berjumlah 43 dan memiliki gelar yang tinggi dan berpengalaman dalam mengajar.

4. Keadaan Santri

Sejalan dengan seiringnya waktu, jumlah santri miftahul huda gading kasri malng sampai saat ini mengalami perkembangna dan perubahan yang signifikan, baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Seluruh santri yang berada di pondok pesantren miftahul huda adalah minimal lulusan madrasah ibtida'iyah /sekolah dasar, madrasah tsanawiyah dan mayoritas adalah mahasiswa, mereka semua diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pondok yang telah di programkan.

Mengenai kegiatan yang dilakukan santri mulai pagi hari hingga malam hari, pada prinsipnya adalah belajar, beribadah dan berlatih terjun di masyarakat. Mereka dibekali berbagai macam kegiatan mulai dari pengajian kitab kuning yang diasuh oleh para kyai dan para ustad, madrasah diniyah yang dilaksanakan pada malam hari pada ba'da isya yang wajib bagi seluruh santri mengikutinya, syawir merupakan cara yang tepat dimana santri bisa mengambil jawaban atas permasalahan yang ada dimasyarakat, membaca Al-Qur'an dengan tartil dan solawatan. Adanya kegiatan tersebut merupakan pembekalan untuk santri didalam pondok supaya nanti ketika

terjun di masyarakat sudah siap mengamalkan apa yang diperoleh didalam pondok.

5. Kegiatan Santri PPMH

Disamping penguasaan Ilmu bidang Tauhid dan Syari'ah, PPMH juga berusaha menterjemah dan mengaplikasikan prilaku dan amaliyah sufisme melalui toriqoh Qodiriyah-Naqsabandiyah pada kehidupan para santri yang mayoritas mahasiswa, sebagai proses untuk membentuk jiwa taqwallah dan berakhlaqul karimah.

Kegiatan PP. Miftahul Huda sebagai berikut:

a. Kegiatan Ritual (Ibadah)⁶

Tabel 4.1
Kegiatan Ritual Ibadah PPMH

No	KEGIATAN	WAKTU
1.	Jamaah Sholat Fardlu	Setiap Waktu Sholat
2.	Pembacaan Surat Yaasiin	Setiap Ba'da Sholat Subuh
3.	Pembacaan Tahlil	Setiap Malam Jum'at (Ba'da Sholat Maghrib)
4.	<i>Khususiyah</i>	Setiap Jum'at (Ba'da Sholat Ashar)
5.	<i>Istighotsah</i>	Setiap Malam Rabu (Ba'da Sholat Maghrib)
6.	Pembacaan Manaqib	Setiap tanggal 11 bulan Hijriyah (Ba'da Sholat
7.	Haul KH. M. Yahya & K. Ahmad Dimiyathi Ayatulloh Yahya	Maghrib) Setiap hari Ahad terakhir bulan Syawal
8.	Haul & Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani	Bulan Rabi'uts Tsani Insidental
9.	Bai'at Thoriqoh	

⁶ Wawancara dengan Agus Maulana Firdaus, salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 24 Maret 2012

b. Kegiatan Pendidikan⁷

Tabel 4.2
Kegiatan Pendidikan PPMH

NO	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KET.
1.	Pengajian Kitab Kuning	Ba'da Shubuh Waktu Dluha Waktu Dluha Ba'da Ashar Ba'da Maghrib	Masjid Dalem Induk Dalem Barat Masjid Masjid	Wajib Ajuran Anjuran Anjuran Anjuran
2.	Madrasah Diniyah	Ba'da Isya	Madrasah, Masjid dan Jerambah Komplek	Wajib
3.	Seni Baca Al Qur'an	Ba'da sholat Jum'at	Masjid	Anjuran
4.	Syarhil Qur'an, Dibaiyyah, Khitobiyah, Bahtsul Masa'il, dll	Tiap Malam Jum'at	Masjid	Wajib
5.	Kreatifitas Komplek	Ahad Pagi	Komplek	Wajib
6.	Majelis Ta'lim	Jum'at Pagi Ahad Pagi Ahad Pagi	Masjid Masjid Dalem Tengah	Umum Thoriqoh Umum

⁷ Wawancara dengan Mohammad Ali, salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 24 Maret 2012

c. Kegiatan Fisik dan Sosial⁸

Tabel 4.3
Kegiatan Fisik dan Sosial PPMH

NO	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KET.
1.	Kerja Bakti (Ro'an)	Jum'at Pagi	Lingkungan PPMH	Wajib
2.	Pengobatan	Senin, Kamis, Jum'at dan Sabtu	Poliklinik PPMH	Santri dan Umum
3.	Donor Darah	3 Bulan Sekali	Poliklinik PPMH	Anjuran
4.	Bakti Sosial	Menjelang Haul al-Marhumin	Kondisional	Sesuai Kebutuhan
5.	Pengajaran Luar	Setiap Hari	TPQ /TPA Kota Malang	-
6	Penerbitan Buletin Jum'at AL HUDA	Setiap Jum'at	Kantor redaksi	-

6. Sarana Dan Prasarana PPMH⁹

Untuk menunjang berbagai kegiatan di atas, PPMH memiliki sarana dan prasarana antara lain :

- a. Masjid Baitur Rahman
- b. Asrama santri (putra) sebanyak sembilan komplek yang terdiri dari 46 kamar
- c. Gedung Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda
- d. Kantor Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda
- e. Gedung Pusat
 - Front Office

⁸ Wawancara dengan Ust. Sulthoni, salah satu Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 24 Maret 2012

⁹ Hasil Dokumentasi PPMH, tanggal 26 Maret 2012

- Kantor Sekretariat
 - Kantor Keamanan dan Ketertiban
 - Kantor Kegiatan
 - Ruang tamu
 - Aula Wali Songo
- f. Perpustakaan
 - g. Poliklinik
 - h. Kantor Redaksi
 - i. Majalah dinding GADING POST
 - j. Koperasi & Fotocopy AL-MIFTAH
 - k. Kantin dan Warung makan
 - l. Tandon air artesis
 - m. Rental komputer MR.COM
 - n. Laundry MR.CLEAN
 - o. Wartel MIFDA
 - p. Gudang
 - q. Tempat parkir sepeda dan sepeda motor
 - r. Dapur umum
 - s. Tempat wudlu santri
 - t. Kamar mandi dan WC

B. Implementasi Pendidikan di PPMH

Mengenai sistem pendidikan PPMH, Ust. Yuli Rahmat, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Gading ini menjelaskan bahwa:

Dalam perjalanannya yang panjang sejak tahun berdirinya pada 1768 sampai saat ini Pondok Pesantren Miftahul Huda pada prinsipnya masih tetap menganut sistem *al-Ma'had as-Salafi* sesuai yang diinginkan oleh Pengasuh, meskipun dalam teknis dan operasionalnya masih memperhatikan perkembangan situasi dan kondisi yang ada, hal ini sesuai dengan jargon yang selalu di elu-elukan yaitu "*al-muhâfazhatu 'alâ al qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*" (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Yuli Rahmat, S.T, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 23 Maret 2012.

Dengan demikian dari penjelasan Ust. Yuli Rahmat ini dapat diketahui bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di PPMH masih tetap menganut sistem pendidikan tradisional (salafiyah) atau yang lebih dikenal dengan system *sorogan* dan *wetonan*.

Lebih lanjut Ust. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd, salah satu pengasuh PPMH ini menambahkan penjelasannya tentang sistem yang diterapkan di PPMH, dengan pernyataannya:

Berdasarkan *khitthāh* yang digariskan Kiai Yahya ini, maka Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak akan mendirikan lembaga pendidikan formal umum untuk pendidikan para santrinya.¹¹

1. Bentuk pelaksanaan pendidikan

Menurut Penjelasan Ust. Muhammad Fauzan,¹² dalam pelaksanaan pendidikan PPMH terbagi menjadi dua: yaitu pendidikan yang bersifat wajib dan pendidikan yang bersifat sunnah pendidikan yang wajib diikuti oleh santri akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan yang bersifat wajib:

1) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda bernama “Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi’ul Huda (MMH) yang terdiri atas tiga tingkatan :

- **Tingkat Ula (pendidikan Tingkat Dasar)**

Tingkat ini ditempuh selama empat tahun dengan menitikberatkan pada pelajaran dasar-dasar keIslaman, antara lain :

Kelas I : Membaca Al-Qur’an, Fasholatan.

Kelas II : Imla’ (menulis arab), Tajwid (*Tuhfat al- Athfāl*), Fiqih (*Safīnat an-Najāh jawa*), Sejarah (*Khulāshoh Nūrul Yaqīn*).

Kelas III : Tajwid (*Jazāriyah*), fiqih (*Safīnat an-Najāh*), Tauhid (*Aqīdat al- ‘Awām*), Shorof (*Amtsilat*

¹¹Hasil Dokumentasi terhadap buku yang disusun oleh H.M Shohibul Kahfi Dkk, *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*, cet. Ke IV, (Malang: LP3MH Press, 2010), hal 24.

¹² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan, S.Pd, Wakil Ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 23 Maret 2012

at-Tashrifiyah), Praktek membaca Al-Qur'an (*Juz 'Amma*).

Kelas IV : Fiqih (*Sullam at-Taufiq*), Tauhid (*Bad'ul Amali*), Shorof (*Amtsilat at-Tashrifiyah*), Nahwu (*Jurūmiyah*).

- **Tingkat Wustho (Pendidikan Tingkat Menengah)**

Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman ilmu Alat. Pelajaran yang dikaji meliputi :

Kelas I : Nahwu (*'Imrithī I*), Shorof (*Kailānī*), Fiqih (*Fath al-Qorīb I*), Tafsir (*al-Jalālain I*), Hadits (*Bulūgh al-Marām I*), bahasa Arab (*al-'Arābiyah I*).

Kelas II : Nahwu (*Imrithī II*), I'rob (*Qowā'id al-I'rob*), Fiqih (*Fath al-Qorīb II*), Tafsir (*al-Jalālain II*), Hadits (*Bulūgh al-Marām II*), bahasa Arab (*al-'Arābiyah II*).

Kelas III : Nahwu (*Fath al-Robb al-Bariyah*), Balaghah (*Qowā'id al-Lughat al-'Arabiyyah*) Fiqih (*Syāwir Fath al-Qorīb*), Tafsir (*al-Jalālain III*), Hadits (*Bulūgh al-Marām III*), Faraidh (*Syarah Nazhom ar-Rohbiyah*).

- **Tingkat Ulya (Pendidikan Tingkat Atas)**

Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman ilmu Fiqih dan Hisab. Pelajaran yang dikaji meliputi :

Kelas I : Nahwu (*Alfiyah Ibnu 'aqīl I*), Fiqih (*Fath al-Mu'in I*), Ushul Fiqih (*Al-Mabādi' al-Awwaliyah*), Tauhid (*Umm al-Barāhin*).

Kelas II : Nahwu (*Alfiyah Ibnu 'aqīl II*), Fiqih (*Fath al-Mu'in II*), Ushul Fiqih (*Farā'idh al-Bahiyyah*), Tauhid (*Umm al-Barāhin*), Ilmu Hadits (*Manhāj Dzawī an Nadhor*).

Kelas III : Nahwu (*Alfiyah Ibnu 'aqīl III*), Fiqih (*Fath al-Mu'in III*), Hisab (*Sulam an-Nayyiroh*), 'Arudh (*Mukhtār*

Asy-Syafi), Balaghah (*Jauhār al-Maknūn*).

- 2) Pengajian ba'da shubuh merupakan pengajian yang langsung diasuh oleh KH. Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arif Yahya, yang dimulai dari ba'da shubuh hingga waktu terbitnya matahari (06.00)
 - 3) Kegiatan Malam Jum'at (KMJ), kegiatan malam jua'm'at adalah kegiatan untuk membekali santri untuk berbagai ketrampilan yang lain yang bersifat wajib bagi seluruh santri, di pondok pesantren miftahul huda ini juga memberikan beberapa kegiatan yang meliputi beberapa bentuk, antara lain:
 - Khitobiyah merupakan kegiatan santri untuk melatih kemampuan pidato. Tujuannya adalah untuk membekali santri dalam bverdakwah dimasyarakat
 - Bahtsul masail Merupakan kegiatan diskusi keagamaan dalam rangka membahas masalah yang dihadapi umat Islam dengan mengambil rujukan dari kitab klasik. Tujuannya adalah melatih keagaman untuk memecahkannya masalah keagamaan yang dihadapinya
 - Totorial fiqih adalah Kegiatan memameratekkan bagaimana isi yang ada di kitab, mulai dari tharah, sholat hingga prosesi perawatan jenazah. Tujuannya adalah untuk meragakan secara benar.
 - Pembacaan Sholawat adalah Kegiatan ini dilaksanakan pada awal bulan dan akhir bulan pada malam jum'at yang dikumpulkan di masjid. Dalam kegiatan ini dikenal dengan istilah kubra dan sugra.
- b. Pendidikan/ kegiatan yang bersifat sunnah (anjuan)
- 1) Pengajian sunnah ba'da shubuh, pengajian sunnah pada sore hari (ba'da sholat ashar) dan pengajian ba'da sholat magrib yang dilaksanakan di masjid dan di dalem (rumah kyai), kitab yang di ajarkan adalah fiqih, tasawuf, dan ilmu alat yang diasuh langsung oleh masyayikh (kyai), dianjurkan bagi santri yang tidak ada kegiatan.
 - 2) Pembacaan tahlil yang dilaksanakan pada malam jum'at sesudah sholat maghrib.

- 3) Pembacaan manaqib, yang dibaca di PPMH adalah manaqib syekh Abdul Qodīr al-Jailānī, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 bulan hijriyah.
- 4) Istighatsah yang dilaksanakan pada hari rabu sesudah sholat maghrib.
- 5) Pembacaan surat yasin yang dilaksanakan setiap selesai sholat shubuh.
- 6) Khususiah yang dilaksanakan pada hari jum'at sesudah sholat ashar yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar.
- 7) Baiat dan dzikir thoriqoh, PPMH adalah pusat thoriqoh qodiriyah dan naqsabandiyah di kota malang dan kabupaten malang dilaksanakan di masjid, dan diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar.

2. Metode Pembelajaran di PPMH

Dari penjelasan yang dipaparkan Ust. Sulthoni,¹³ bahwa ada beberapa metode yang di terapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda baik didalam madrasah maupun di luar madrasah, antara lain:

- a. Metode wetonan yaitu metode pembelajaran dimana para santri dituntut untuk mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau uzdtad yang menerangkan materinya. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Metode ini dilaksanakan di waktu sesudah shalat ashar, magrib, dan subhuh dan di waktu dhuha. Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut di berikan pada waktu-waktu tertentu.
- b. Sistem bandongan ini sering disebut dengan halaqah. Dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Orientasi pengajaran secara bandongan atau halaqah itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kyai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukallaf.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Sulthoni, pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 24 Maret 2012

- c. Metode Sorogan, adalah metode belajar dengan cara santri menghadap kyai satu persatu menerangkan maksudnya dan santri memberi makna pada kitabnya dan membuat catatan.
- d. Metode Musyawarah, metode ini digunakan untuk santri lanjutan atau lebih tinggi (Tingkat 'Ulya), para peserta mempersiapkan diri secara intensif mengikuti musyawarah dengan tema tertentu setiap saat. Penerapan metode ini adalah dimana ustadz memberikan ceramah berkenaan dengan tema yang dikehendaki bersama akhirnya dibahas oleh seluruh peserta kelas musyawarah tersebut. Di antara peserta musyawarah tersebut ada yang dijadikan moderator, yang mana nantinya akan menyampaikan hasil musyawarah itu kepada kyai atau minta kepadanya untuk memberikan pandangan mengenai masalah yang dipertanyakan itu.
- e. Metode uswatun hasanah yaitu metode yang digunakan merealisasikan dan mempraktekan prilaku dan moral yang terpuji sesuai dengan perkataan dan perbuatan Nabi. Metode ini cukup berhasil diterapkan di PPMH untuk membentuk pribadi dan moral. Metode ini langsung memberikan dorongan moral dalam melaksanakan, melakukan ajaran tasawuf secara kaffah di PPMH untuk membiasakan santri agar selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun.

c. Kurikulum Pesantren Miftahul Huda

a) Latar Belakang

Bahwa madrasah diniyah dilingkungan pondok pesantren merupakan lembaga keIslaman yang secara spesifik melakukan kajian ilmu-ilmu syari'at dalam upaya *tafaqquh fi ad-din*. Berdirinya madrasah diniyah kini semakin dibutuhkan dalam rangka mengantisipasi dan merespon perkembangan perkembangan kebutuhan masyarakat dimasa depan. Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) dalam upaya ikut serta membangun moral keagamaan bagi masyarakat membuka Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda (MMH).

Dalam perkembangannya MMH telah lebih dari tiga dasa warsa telah menggunakan salah satu komponen pendidikan pendidikan berupa

kurikulum pesantren salafiyah yang secara independen telah dibekukan. Namun, sebuah lembaga pendidikan, maka perubahan kurikulum dan perangkat yang menyertainya merupakan sebuah keniscayaan sesuai dengan perkembangan yang terjadi dimasyarakat sebagai obyek pendidikan.

b) Landasan

Landasan dalam pengolahan pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda (MMH) PPMH adalah Alqur'an, Hadist, Ijma' serta Qiyash ulama yang telah disepakati.

c) Tujuan

- (1) Menyesuaikan muatan materi pendidikan di MMH-PPMH dengan kondisi siswa serta tuntutan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
- (2) Mendesain alumnus MMH-PPMH yang memiliki kemampuan untuk menjawab dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

d) Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran yang digunakan dalam proses pembentukan siswa yang memahami ilmu agama dan pembentukan insan yang berjiwa taqwallah, menekankan pada fenonema ilmu agama yang dibutuhkan oleh masyarakat luas. Mata pelajaran ilmu agama meliputi : pendalaman ilmu gramatikal bahasa (Nahwu, shorrof, balaghoh, mantiq), pendalaman ilmu Syariat (fiqih,ushul fiqih), pendalaman ilmu ketauhidan (hadits, tafsir), serta ditopang oleh pengkajian kitab-kitab yang diasuh langsung oleh para masyayikh, yang mana pengkajian kitab-kitab tersebut menunjang wawasan para santri tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran kitab-kitab secara klasikal.

e) Kisi-Kisi Pendidikan

- (1) Jenjang pendidikan terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu;
 - (a) Tinglat Ula, terdiri dari kelas 1, 2, 3 dan 4
 - (b) Tingkat Wustho, terdiri dari kelas 1, 2 dan kelas 3
 - (c) Tingkat Ulya, terdiri dari kelas 1, 2 dan kelas 3.
 - (d) Umum yang diasuh langsung oleh para masyayikh.

- (2) Materi pendidikan untuk semua jenjang meliputi;
- (a) Materi-materi murni keagamaan
 - (b) Materi-materi umum implisit
 - (c) Bahasa Arab komunikatif.
- (3) Prioritas materi untuk tiap jenjang pendidikan diatur sbb;
- (a) Tingkat Ula,
 - I. Waktu tempuh 4 tahun
 - II. Penekanan materi :
 - ◆ Pelajaran membaca Al-Qur'an
 - ◆ Membaca pego
 - ◆ Memberi makna kitab
 - ◆ Shorof, ahlaq dan dasar-dasar nahwu
 - III. Materi-materi tersebut dirumuskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Materi Pelajaran Tingkat Ula

Kelas Smstr	Materi Pokok	Jam Pelajaran	Materi Tambahan	Jam Plajarn
I Ganjil	• Al-Qur'an & hafalan juz Amma	4 jam	• Cerita-cerita agamis/ mahfudzat	1 jam
	• Do'a sehari-hari • Do'a-do'a sholat	2 jam 2 jam	• Alala	1 jam
I Genap	• Al-Qur'an/ hafalan juz 'Amma	4 jam	• Cerita-cerita agamis/ Mahfudzat	1 jam
	• Do'a sehari-hari • Do'a sholat/ kitab fasholatan	2 jam 2 jam	• Alala	1 jam
II Ganjil	• Al-qur'an/ Tajwid	4 jam	• Ceita-cerita Islami	1 jam
	• Hafalan juz 'Amma	4 jam	• Praktek ibadah	
	• Safinah Jenggot • Membaca dan	2 jam		

	Menulis			
Genap	• Al-Qur'an / Tajwid / Hafalan Juz 'Amma	4 jam	• Cerita-cerita Islami	2 jam
	• Sulam jenggot • Membaca & menulis	4 jam 2 jam	• Praktek Ibadah	2 jam
III Ganjil	• Al-qur'an/ Tajwid/ Hafalan Juz 'Amma	2 jam	• Aqidatul Awam	2 jam
	• Safinah (ngesahi)	4 jam	• Tareh terjemah 1-2	2 jam
	• Shorof (istilahi)	2 jam		
Genap	• Al-Quran/ Tajwid/ Hafalan Juz 'Amma	2 jam	• Washiyatul Musthofa	2 jam
	• Safinah (ngesahi)	2 jam	• Tarih Terjemah 2-3	2 jam
	• Shorof (istilahi)	4 jam		
IV Ganjil	• Sulam (ngesahi)	2 Jam	• Bad'u al- 'Amali	2 jam
	• Jurūmiyah	4 jam	• Ghoro'ib al- Qur'an	2 jam
	• Shorof (lughowi)	2 jam		
Genap	• Shulam (Ngesahi)	4 jam	• Pemantapan hafalan juz 'amma	2 jam
	• Jurūmiyah	4 jam		
	• Shorof (Lughowi)	2 jam		

(b) Tingkat Wustho

I. Waktu tempuh 3 tahun

II. Penekanan materi :

- Penguasaan materi alat
- Pemakaian bahasa komunikatif
- Membaca kitab
- Syawir

III. Materi-materi tersebut dirumuskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Materi Pelajaran Tingkat Wustho

Kelas Semester	Materi Pokok	Jam Peljarn	Materi Tambahan	Jam Peljran
I Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Imrithī • Fath al-Qorīb • Maqsūd 	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Arābiyah yaumiyah • ‘Arba‘in Nawāwi • Tafsir al-Jalālain 	2 jam
		2 jam		2 jam
		2 jam		2 jam
I Genap	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Imrithī/ maqsūd • Fath al-Qorīb 	4 jam	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Arābiyah yaumiyah • Abi jamroh • Tafsir al-Jalālain 	2 jam
		2 jam		2 jam
II Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Imrithī/ Qowā‘id al-I’rob • Fath al-Qorīb 	4 jam	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Arābiyah yaumiyah/ Qowaidul I’lal • Abi jamroh • Tafsir al-Jalālain 	2 jam
		2 jam		2 jam
Genap	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Imrithī/ Qowaidul I’rob • Fath al-Qorīb 	4 jam	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Arābiyah yaumiyah • Bulūgh al-Marām • Tafsir al-Jalālain 	2 jam
		2 jam		2 jam
III Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • Syawir Fath al-Qorīb • Syawir nahwu/ sharaf 	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Arābiyah yaumiyah/ balāghah • Bulūgh al-Marām • Tafsir al-Jalālain 	2 jam
		4 jam		2 jam
				2 jam
Genap	<ul style="list-style-type: none"> • Syawir Fath al-Qorīb • Syawir nahwu/ sharof 	4 jam	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Arābiyah yaumiyah/ balāghah • Bulūgh al-Marām • Tafsir al-Jalālain 	2 jam
		4 jam		2 jam
				2 jam

(c) Tingkatan ‘Ulya

I. Waktu tempuh 3 tahun

II. Penekanan materi :

- Pendalaman
- Pengembangan terbimbing

III. Sebaran materi diatur pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Materi Pelajaran Tingkat ‘Ulya

Kelas Semester	Materi Pokok	Jam Pelajaran	Materi Tambahan	Jam Peljarn
I Ganjil	• Syawir Fath al-Mu‘in	4 jam	• Umm al-Barāhin	2 jam
	• Syawir ibnu ‘aqīl	4 jam	• Al-Mabādi’ al-Awaliyah/	2 jam
I Genap	• Syawir Fath al-Mu‘in	4 jam	• Umm al-Barāhin	2 jam
	• Syawir ibnu ‘aqīl	4 jam	• Minhāts al Mughhis	2 jam
II Ganjil	• Syawir Fath al-Mu‘in	4 jam	• Farāidz al-Bahiyah	2 jam
	• Syawir ibnu aqil	4 jam	• Minhāj Dzawī an Nadhor	2 jam
Genap	• Syawir Fath al-Mu‘in	4 jam	• Mināh as-Saniyah	2 jam
	• Syawir ibnu ‘aqīl	4 jam	• Minhāj Dzawī an-Nadhor	2 jam
III Ganjil	• Syawir Fath al-Mu‘in	2 jam	• Jauhār al-Maknūn	2 jam
	• Syawir ibnu ‘aqīl	4 jam	• Hisab • Mukhtasor syafii	2 jam 2 jam
Genap	• Syawir Fath al-Mu‘in	4 jam	• Jauhār al-Maknūn	2 jam
	• Syawir ibnu ‘aqīl	2 jam	• Iksir • Idhāh al-Mubham	2 jam 2 jam

(d) Umum (Seluruh santri yang telah menguasai menulis arab dan memaknai).

I. Penekanan materi :

- Pendalaman
- Pengembangan terbimbing.
- Pengembangan wawasan

II. Sebaran materi diatur sebagai berikut :

- Fiqih yang diasuh oleh KH. Abdurohman Yahya
Setiap hari senin, selasa, rabu, Pukul : 05.00 – 05.45
- Hadits yang diasuh oleh KH. Shohibul Kahfi
Setiap hari selasa Pukul : 16.00 – 17.00
Setiap hari juma'at pukul : 18.00-18.30
- Tasawuf (Kitab Ihya' Ulumudin) yang diasuh oleh KH. Abdurohman Yahya.
Setiap hari sabtu, minggu, senin, rabu pukul : 18.00-18.30
- Fiqih yang diasuh oleh KH. Ahmad Arif Yahya.
setiap hari sabtu dan kamis pukul 05.00 -05.30.
- Tasawuf (Kitab Ihya' Ulumudin) yang diasuh oleh KH. Ahmad Arif Yahya.
Setiap hari sabtu dan kamis pukul 05.30 – 06.00
- Tafsir yang diasuh oleh KH. M. Baidlowi Muslich.
Setiap hari sabtu dan kamis pukul 16.00 – 17.00

f) Kenaikan Kelas Dan Kelulusan

Kenaikan kelas dan kelulusan siswa mengacu pada standar penilaian pondok pesatren yang diembangkan sendiri oleh bidang pengembang pondok pesantren. Kenaikan kelas ditentukan berdasarkan penilaian dua semester proses pembelajaran dimadrasah, sedangkan kelulusan ditentukan berdasarkan lama studi pendidikan pada jenjang yang telah ditentukan oleh Madrasah Matholi'ul Huda PPMH .

g) Kalender Pendidikan

Dalam penyusunan kalender pendidikan disesuaikan dengan memperhatikan kalender hijriyah, dengan tanpa mengacu pada kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam pondok. Baik kegiatan isedental maupun non isedental.

C. Pengaruh Sufisme al-Ghazālī Terhadap Pendidikan PPMH

Dari perspektif kependidikan, PPMH merupakan lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal di berbagai kawasan dunia Muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam (pesantren) sering lenyap dan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum. Dapat pula, setidak-tidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern.

Hal ini tidak lepas dari daya yang ditimbulkan dari sufisme al-Ghazālī, dimana kehadiran sufisme al-Ghazālī memiliki makna korektif terhadap ideologisasi dan formalisasi pendidikan yang dilakukan di PPMH ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, banyak pengaruh yang ditimbulkan oleh tasawufnya al-Ghazālī terhadap pendidikan PPMH, diantaranya sebagai berikut:

1. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

PPMH menyusun falsafah khusus yang mengarahkannya dan menggambarkan rencananya, yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan pesantren. Visi, misi dan tujuan PPMH adalah: Visi: Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah, Misi: Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia; Tujuan: mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah.

Falsafah di atas sarat dengan nuansa tasawuf, kaitannya dengan falsafah PPMH, K.H. Abdurrahman Yayha¹⁴ menuturkan sebagai berikut:

“Falsafah yang mendasari pesantren ini sebagaimana yang ayat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam penatarannya (penurunan wahyu pertama) di gua *hiro*, yaitu surat al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمٌ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lebih lanjut Kyai Abdurrahman menjelaskan secara detail ayat tersebut dengan penuturannya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, ayat ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu (pendidikan) itu seharusnya didasarkan atas nama Allah, tidak ada sesuatu yang dasar/niat yang selain Allah. Dalam konteks kekinian ayat tersebut menjelaskan bahwa yang pertama yang harus dilakukan manusia adalah pendidikan ketuhanan (*tauhid/agama*).

الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, ayat ini menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan oleh suatu unsur yang hina. Dengan melihat asal muasal kejadian manusia tersebut, menjadikan manusia itu selalu rendah diri, tidak ada yang harus disombongkan. Kalau dikontekstualisasikan dalam pendidikan, ayat ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Ayat ini memberikan pengertian bahwa hanya Allah yang Maha Mulia, tidak ada kemuliaan selain kemuliaan-Nya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia itu harus selalu menyembah (beribadah) kepada Allah.

¹⁴ Wawancara dengan Kyai Abdurrahman Yahya, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, dan Mursyid Toriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, pada tanggal 28 Maret 2012

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

ayat ini menjelaskan bahwa manusia untuk menuntut ilmu (pendidikan) yang membuat dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang unggul dalam menghadapi masa depan. Dalam bahasa sekarang yaitu pendidikan umum.

Itulah dasar falsafah dari pesantren ini. Yaitu dengan meletakkan pendidikan agama menjadi dasar yang pertama, dimana dengan pendidikan agama tersebut akan menimbulkan akhlak yang mulia (pendidikan akhlak) yang selanjutnya akan menjadikan manusia taat kepada Allah Swt, setelah ketiga unsur pertama sudah mapan, maka manusia dituntut untuk mencerdaskan bangsa dengan menuntut ilmu umum.

Berbeda dengan keadaan yang berada diluar pesantren, mereka cenderung membangun falsafah pendidikannya terbalik dari yang dijelaskan di atas, sehingga menjadikannya manusia yang sombong, dan jauh dari akhlak yang mulia.

2. Jenjang Pendidikan Pesantren

PPMH membagi dan mengurut ilmu dengan mempertimbangkan kerugian dan kepentingannya bagi santrinya. Lebih lanjut PPMH memperhatikan perbedaan kemampuan individu dalam memilih materi ilmu yang dipelajarinya. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah PPMH terdiri atas tiga tingkatan; (1) ‘Ula; (2) Wustho; (3) ‘Ulya.

Ust. Sulthoni mengokohkan pernyataan di atas, dengan paparannya:

“Santri yang masuk ke PPMH ini mempunyai latar belakang yang berbeda. Ada sebagian dari mereka yang sudah pernah nyantri (mondok) sebelum masuk ke pesantren ini, dan ada sebagian dari mereka yang sama sekali tidak pernah mondok, dan juga sebagian dari mereka ada yang memiliki pengetahuan keagamaan yang sempit dan ada yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, bahkan tidak jarang sebagian dari mereka yang mengaji al-Qur’an pun masih belum bisa. Untuk itu santri baru yang sudah masuk ke PPMH ini, harus di tes terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman keagamaan mereka. Hal ini dilakukan dalam upaya menentukan tingkat/kelas mana yang cocok dengan mereka, sehingga mereka betul-betul mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kebutuhannya”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Sulthoni, pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 24 Maret 2012

3. Kurikulum Pesantren

Dalam penyusunan kurikulum, PPMH mengutamakan ilmu-ilmu agama dan akhlak, sebagaimana mengutamakan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat, maksudnya PPMH mengutamakan segi-segi yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan yaitu yang diperlukan oleh masyarakat dimana masyarakat tidak bisa tegak tanpa ilmu-ilmu itu.

Hal ini di perjelas dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ust. Yuli Rahmat, yaitu:

“PPMH ini merupakan pondok tasawuf, sehingga dalam penyusunan kurikulumnya pun berdimensi tasawuf, sehingga meletakkan ilmu-ilmu agama di atas semua pertimbangan dan pesantren ini memandang ilmu agama sebagai alat untuk mensucikan jiwa dan membersihkan dari kotoran-kotoran dunia. Dengan demikian PPMH mengutamakan pendidikan akhlak yang berhubungan dengan pendidikan agama”.¹⁶

4. Metode Pengajaran Agama

Salah satu hal yang unik dari temuan penelitian yang dilakukan peneliti di PPMH adalah metode pengajaran agamanya. Dimana, metode pengajaran agama dalam pandangan PPMH harus dimulai dengan menghafal disertai dengan pemahaman yang matang kemudian keyakinan dengan membenarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Agus Maulana Firdaus, salah satu santri senior yang baru lulus dari kelas tingkat ‘Ulya dan juga mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki Jurusan Pendidikan Bhs. Arab. Dia mengatakan:

“Semua jenjang pendidikan yang ada di PPMH baik itu tingkat ‘Ula, Wustho dan ‘Ulya pasti ada hafalan-hafalan yang harus dilalui oleh santri. Akan tetapi hafalan-hafalan tersebut tidak sama tergantung tingkatan-tingkatan jenjang pendidikannya. Selain itu, PPMH dari dulu kan sudah dikenal dengan pesantren tasawufnya. Oleh karena itu salah satu cara/metode untuk mencegah santri dari keraguan hal ihwal agama adalah mengimaninya dan menerimanya dengan kebersihan jiwa dan aqidah yang mantap pada usia muda, baru kemudian mengokohkan aqidah ini dengan keterangan-keterangan yang ditegakkan dari mengkaji al-Qur’an dan tafsirnya, hadist-hadist dan selalu menunaikan ibadah”¹⁷.

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Yuli Rahmat, S.T, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 23 Maret 2012.

¹⁷Wawancara dengan Agus Maulana Firdaus, salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 24 Maret 2012

5. Pola Hubungan Santri dan Kyai

Orientasi esoteris dari PPMH selain amalan wirid dan dzikir juga tergambar dari kekuatan kepatuhan total santri kepada Kyai. Karena dengan cara demikian akan memudahkan dalam tercapainya cita-cita (*ilmu manfaat*). Hal tersebut dikenal dengan wasilah (perantara), dan konsep *barokah* dan *kualat*. Nilai-nilai tersebut yang mengokohkan dan melanggengkan hubungan santri-kyai. Santri yang tidak taat kepada kyai tidak akan mendapatkan *barokah*, bahkan mereka yang durhaka, tidak menaati guru akan menyebabkan santri mendapat *kualat* yang diyakini akan mendatangkan akibat yang tidak baik sebagai hukuman bagi mereka yang menerima *kualat* tersebut. (*tidak barokahnya ilmu*).

Nilai-nilai *tawadhu'* yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para santri terhadap kyainya mewarnai hampir seluruh relasi sosial yang melibatkan kyai. Pola hubungan tersebut tidak hanya berlangsung dengan para kyai, tetapi juga dengan anak keturunan dan kerabatnya. Pola hubungan tersebut tidak saja mewarnai hubungan para santri dengan para kyai, akan tetapi juga nampak terhadap guru-gurunya bahkan juga menjadi cermin pola hubungan dalam komunitas santri.

Dalam hal ini, saudara taufik memperjelas dengan komentarnya:

Saya mondok disini sangat kagum, berbeda dengan di pesantren-pesantren yang lain. Disini semua santri sangat tawadlu' sekali terhadap kyai dan ustadz. Bahkan ketika santri melihat kyai sedang lewat, maka seketika itu santri langsung diam sambil menundukkan kepalanya dengan tangan terkepal diturunkan ke bawah. Tidak hanya itu, ke tawadlu'an santri jugatidak hanya kepada kyai, akan tetapi terhadap gus-gus (putra kyai), walaiupun itu masih kecil. Begitu dengan segenap pengurus.¹⁸

6. Pendidikan Tasawuf 'Amāli/Akhlāqi

Penguasaan dan pengamalan ilmu-ilmu agama (aqidah dan syari'at) belumlah cukup tanpa pemahaman dan pengamalan ilmu yang mengatur kekuatan batin, membersihkan jiwa, menyuburkan iman serta mengarahkan pada sikap ridho dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Untuk itu, pendidikan ilmu dan pelatihan amaliah tasawuf menjadi sangat penting

¹⁸ Wawancara dengan saudara Taufik, santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading pada tanggal 25 Maret, 2012.

sebagai bekal utama para santri dalam menjalani kehidupan di masa depan. Kebersihan jiwa, keluhuran batin dan kedekatan kepada Allah adalah merupakan prioritas pendidikan Pondok Gading selain penguasaan ilmu aqidah dan syari'ah sebagai hal pokok dalam Islam.

Pernyataan di atas diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh K.H. Abdurrahman Yahya, pengasuh PPMH, bahwa:

Pengaruh tasawufnya al-Ghazālī terhadap pendidikan di pesantren ini sangatlah besar. Karena tanpa adanya tasawuf yang telah tertuang dalam kitab-kitabnya, hidup kita ini selamanya tidak akan sempurna, sebagaimana kedatangan Malaikat Jibril terhadap Nabi Muhammad SAW, Apa itu Islam? Apa itu Iman? Dan Apa itu *Ihsan*? Nah *Ihsan* inilah yang merupakan penjabaran dari konsep tasawuf yang selamanya tidak akan pernah bisa terlepas dari syariat itu sendiri. Konsep “*an ta'buda allah kaannaka tarāhu*” adalah contoh paling mudah yang menggambarkan hubungan antara tasawuf dengan syariat. Praktek solat secara dhohirnya dengan rukun dan syarat-syaratnya merupakan aspek syariat yang diibaratkan sebagai tubuh (jasad). Sedangkan khusus (menghadirkan hati kepada Allah) merupakan aspek tasawuf yang diibaratkan sebagai hati atau ruh dari tubuh tersebut. Keduanya tentu tidak dapat dipisahkan dan bersifat saling melengkapi. Ini sangatlah jelas, bahwa menurut al-Ghazālī syariat dan tasawuf itu harus setara.¹⁹

Lebih lanjut beliau memaparkan, adanya *Toriqoh di sini (Qodiriyah Naqsyabandiyah)* ini, juga merupakan manifestasi dari pengaruh tasawuf al-Ghazālī. Karena pada tujuannya toriqoh ini adalah upaya dalam *tazkiyat an-nafs* yang pada tujuan akhirnya untuk menjadikan hamba yang bertaqwa. Karena pada diri manusia itu terdapat *nafsu*, dimana *nafsu* ini yang akan menggerakkan perilaku manusia. Sedangkan *nafsu* itu banyak macamnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Qotrol Ghaitis nafsu* ada 7 macam. (1) *Nafsu Ammarah*; (2) *Nafsu Lawwamah*; (3) *Nafsu Mulhimah*; (4) *Nafsu Mutmainnah*, (5) *Nafsu Radhiyah*; (6) *Nafsu Mardhiyah*; (7) *Nafsu Kamilah*. Dengan toriqoh (*tazkiyat an-nafs*) inilah kita bisa mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang keji dan munkar. Sebagaimana yang di firmankan Allah Swt:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٦٠﴾

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang

¹⁹ Wawancara dengan Kyai Abdurrahman Yahya, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, dan Mursyid Toriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, pada tanggal 28 Maret 2012

menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”. (az-Zukhrūf 36).

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ

حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

“Syaitan Telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi”. (al-Mujadalah: 19)



BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan PPMH

Dalam khazanah tradisi pesantren, terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diresapi dan diaplikasikan oleh lembaga unik ini sebagai lembaga pendidikan yang mesti merespons tantangan dan “kebaruan” zaman. Kaidah itu berbunyi, “*al-muhâfazhatu ‘alâ alqadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”, yang artinya melestarikan nilai-nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa. Hal ini juga berarti bahwa lembaga pendidikan Islam tidak bisa lepas dari hukum dialektika peradaban antara meta narasi landasan pendidikan Islam yaitu, al-Qur’an dan Hadist dengan realitas zaman.¹

Jika tradisi besar Islam direproduksi dan diolah kembali, umat Islam akan memperoleh keuntungan yang besar, yaitu memiliki tradisi baru yang lebih baik dengan menyesuaikan dengan alur perkembangan zaman. Maka, ketika pesantren tampil dengan wajah baru akan menciptakan apa yang disebut Nurcholish Madjid dengan gaya gugah baru.

Untuk itu, tidak arif rasanya jika para pengelola PPMH mengabaikan arus modernisasi sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk apabila pesantren ingin progresif mengimbangi perubahan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas keIslaman, PPMH juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif, dan transformatif.

Alhasil, PPMH memberikan kebijakan yang dinilai cukup berani dan tepat, yaitu diizinkan para santri untuk menuntut ilmu di lembaga atau sekolah formal di luar pesantren. Kebijakan ini dinilai langkah yang progresif

¹ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 112

(maju), mengingat hampir seluruh pesantren *salaf*, belum terpikirkan untuk memperbolehkan adanya pendidikan lain di samping pengajian pondok.

Ada beberapa pertimbangan PPMH dalam menerapkan kebijakan ini. Pertama, karena pesantrennya berada di tengah-tengah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Kedua, pesantren ingin mencetak santrinya sebagai kader-kader muballigh dan ulama' yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Dengan mendalami ilmu agama di pesantren dan ilmu umum di perguruan tinggi, memungkinkan cita-cita luhur PPMH tercapai.

Keputusan memberlakukan pendidikan dua jalur dalam satu sistem pesantren ini secara tidak langsung telah memudahkan pengasuh dalam memusatkan konsentrasi pendidikan santri pada pendidikan keagamaan baik keilmuan maupun pengamalannya. Berdasarkan *khithāh* yang digariskan pesantren ini, maka PPMH tidak akan mendirikan lembaga pendidikan formal umum untuk pendidikan para santrinya. Namun demikian, PPMH secara tegas mengharuskan para santri yang sekolah di luar untuk tidak terjerumus pada orientasi keduniaan ansih dengan mengesampingkan dimensi akhirat.

Hal ini memang tidak mudah, maka dari itu PPMH meramu *falsafah* nya yang sarat dengan nuansa tasawuf yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuannya. Dalam visinya PPMH adalah lembaga pembina jiwa taqwallah. Adapun visinya yaitu membentuk insan-insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan tujuan dari pendidikan PPMH yaitu mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah, membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan latar sosial budaya yang melingkupinya. Maka, dengan *falsafah* yang nuansa sufistik itu, sangatlah cukup dalam membendung santri dari pengaruh dunia luar yang global.

Selanjutnya, meninjau pada pola pendidikan yang diterapkan, PPMH secara general dapat digolongkan pada pesantren tradisional (*salafy*) dengan karakter dan ciri-ciri tertentu. Yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang

mu'tabaroh.² Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan pesantren Miftahul Huda Malang terbagi menjadi dua: yaitu yang pendidikan bersifat wajib dan pendidikan bersifat sunnah. Adapun yang bersifat wajib yaitu Madrasah Diniyah ('Ula, Wudtho, dan 'Ulya), Pengajian ba'da shubuh merupakan pengajian yang langsung diasuh oleh KH. Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arif Yahya dan Kegiatan Malam Jum'at.

Adapun pendidikan yang bersifat sunnah yaitu: Pengajian sunnah ba'da shubuh; pengajian sunnah pada sore hari (ba'da sholat ashar) dan pengajian ba'da sholat magrib yang dilaksanakan di masjid dan di dalem (rumah kyai); Pembacaan tahlil yang dilaksanakan pada malam jua'm'at sesudah sholat magrib; Pembacaan manaqib; Istighosah; Pembacaan surat yasin yang dilaksanakan setiap selesai sholat shubuh; Khususiah yang dilaksanakan pada hari jum'at sesudah sholat ashar; Baiat dan dzikir thoriqoh.

Selain itu, metode pengajaran PPMH masih menggunakan metode klasik, di antaranya metode *wetonan* yaitu metode pembelajaran dimana para santri dituntut untuk mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau ustadz yang menerangkan materinya. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya; metode *sorogan*, yaitu metode belajar dengan cara santri menghadap kyai satu persatu menerangkan maksudnya dan santri memberi makna pada kitabnya dan membuat catatan; metode *bandongan* ini sering disebut dengan halaqah. Dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. metode *musyawarah*, metode ini digunakan untuk santri lanjutan atau lebih tinggi (Tingkat 'Ulya), para peserta mempersiapkan diri secara intensif mengikuti musyawarah dengan tema

² Kitab Mu'tabroh adalah kitab yang dipertimbangkan dan lazim dipakai oleh kalangan pesantren salaf. Di antara kitab kuning yang mu'tabaroh adalah kitab tafsir: Jalalain, Khozin, dan Munir; kitab hadis: Kutubus Sittah, Riyadlhus Sholihin; Nahwu Shorof: 'Awami Jurjani, Jurmiyah, 'Imrity, Al-Amtsiah al-Ghazāli-Tashrifyyah, Kailany, Alfiyah ibn Malik; Tauhid: 'Aqidatul Awam, Dasuqi; Akhlaq: Bidayatul Hidayah, Ihya Ulumuddin; Fiqh: Fathul qorib, Bulughul MAram, Iqna', Fathul Mu'in, dan lain-lain. Lihat Martin Van Bruinesen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 115, 154, 158, dalam Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 64

tertentu setiap saat. Penerapan metode ini adalah dimana ustadz memberikan ceramah berkenaan dengan tema yang dikehendaki bersama akhirnya dibahas oleh seluruh peserta kelas musyawarah tersebut. Di antara peserta musyawarah tersebut ada yang dijadikan moderator, yang mana nantinya akan menyampaikan hasil musyawarah itu kepada kyai atau minta kepadanya untuk memberikan pandangan mengenai masalah yang dipertanyakan itu.

Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip oleh Hasbullah, ciri khusus lain pada pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, system yurisprudensi Islam, Hadist, Tafsir, Al-Qur'an, Teologi Islam, Tasawuf, Tarikh dan Retorika.³ Begitu juga halnya dengan kurikulum di PPMH . Jadi kurikulum di PPMH tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional.

Dalam konteks ini, ada baiknya jika PPMH, di samping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian. Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual *indigenous* khas pesantren akan tercerabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi biarlah pesantren *salaf* asyik dengan dunianya, tetapi sembari memikirkan konstruksi yang lebih baik.⁴

Berawal dari keinginan untuk bertahan dari ekspansi lembaga-lembaga pendidikan umum, PPMH sudah melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi santri, seperti system perjenjangan, dan sistem klasikal. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...Op. Cit.*, 26-27, dalam Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 64

⁴ *Ibid.*, hal. 65

Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat 'Ula yang terdiri dari empat kelas; Kelas I, Kelas II, Kelas III, Kelas IV; tingkat Wustho yang terdiri dari tiga kelas; Kelas I, Kelas II, Kelas III, dan tingkat 'Ulya yang terdiri dari tiga kelas; Kelas I, Kelas II, dan Kelas III.

Demikianlah implementasi pendidikan yang diterapkan di PPMH. Inti dari sistem pendidikan yang di terapkan di pondok pesantren yang berlabel tradisional ini adalah menjaga kesalihan sistem pendidikan tradisional serta memberikan peluang lebar terhadap *modernisasi* dan perubahan sebagai langkah menuju kesuksesan sesuai dengan tuntutan zaman.

B. Pengaruh Sufisme al-Ghazālī Terhadap Pendidikan Pesantren Miftahul Huda

Pengaruh al-Ghazālī di PPMH tak terkirakan besarnya. Melalui pengaruh sufismenya PPMH memperoleh restu dari konsensus masyarakat dengan nama Pesantren tasawuf. Selain itu pesantren ini memperoleh daya hidup dan daya tarik populer yang baru yang menyebabkannya tersebar ke daerah-daerah yang luas.

Dari perspektif kependidikan, PPMH merupakan lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal di berbagai kawasan dunia Muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam (pesantren) sering lenyap dan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum. Dapat pula, setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern..

Hal ini tidak lepas dari daya yang ditimbulkan dari sufisme al-Ghazālī, dimana kehadiran sufismenya memberikan informasi mengenai warisan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakikat ubudiyah kepada Tuhan, serta mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat. Selain itu, pengaruh sufisme al-Ghazālī memiliki makna korektif terhadap ideologisasi dan formalisasi pendidikan yang dilaksanakan di PPMH ini.

Dari sekian banyak pengaruh yang ditimbulkan oleh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan PPMH, maka akan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. *Falsafah* PPMH: *Falsafah* Berdimensi Tasawuf

Tantangan global dan globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak akhir melinium lalu, jelas jauh lebih kompleks dari pada tantangan-tantangan yang pernah dihadapi pesantren masa silam. Suatu ketegangan antara kenyataan dan apa yang seharusnya, antara fakta dan nilai, menjadi tugas pendidikan untuk mencari penyelesaiannya.

Untuk menjawab semua itu, PPMH menyusun *falsafah* khusus yang mengarahkannya dan menggambarkan rencananya, yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan pesantren.

Memahami *falsafah* pendidikan pondok pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pondok pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep ajaran Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.⁵

Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan Allah pun menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian dapat dipahami pula bahwa dasar-dasar penetapan *falsafah* pendidikan pondok pesantren adalah sama dengan *falsafah* pendidikan Islam karena pondok pesantren bagian yang tak terpisahkan atau salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam.

Karena itu dasar-dasar pendidikan pondok pesantren akan terdiri dari, al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw, kata-kata sahabat, kemashlahatan masyarakat (*mashalihath al mursalah*), nilai dan adat istiadat masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran (*ijtihad*) pakar muslim. Sedangkan dasar-dasar operasional secara teoritik penetapan *falsafah* pondok pesantren harus

⁵ A. Tafsir, Dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 208.

berdasarkan operasional kepada filosofi, psikologis, historis, social politik dan ekonomi.⁶

Falsafah pendidikan pondok pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial). *Falsafah* tersebut di atas bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamat di dunia dan akhirat, seperti digambarkan dalam firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qoshos: 77)

Sejalan dengan uraian di atas, maka PPMH merumuskan *falsafah*-nya berdasarkan konsep tersebut. *Falsafah* tersebut tertuang dalam visi, misi dan tujuan PPMH, yaitu: Visi: Sebagai Lembaga Pembina Jiwa Taqwallah, Misi: Membentuk Insan-Insan Yang Bertaqwa dan Berakhlak Mulia; Tujuan: Mendidik Dan Membina Serta Menyiapkan Insan Yang Sholeh Dan Sholihah, Berilmu Dan Beramal, Berakhlaq Mulia Penuh Kedisiplinan, Bertanggung Jawab Dan Berkepribadian Luhur Dalam Rangka Membentuk Jiwa Taqwallah.

Kaitannya dengan *falsafah* PPMH, K.H. Abddurrahman Yayha menuturkan sebagai berikut:

“*Falsafah* yang mendasari pesantren ini sebagaimana yang ayat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam penatarannya (penurunan wahyu pertama) di gua *hiro*, yaitu surat al-‘Alaq ayat 1-5

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hal. 192-186.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lebih lanjut Kyai Abdurrahman menjelaskan secara detail ayat tersebut dengan penuturannya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, ayat ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu (pendidikan) itu seharusnya didasarkan atas nama Allah, tidak ada sesuatu yang dasar/niat yang selain Allah. Dalam konteks kekinian ayat tersebut menjelaskan bahwa yang pertama yang harus dilakukan manusia adalah pendidikan ketuhanan (tauhid/agama).

الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝

Yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, ayat ini menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan oleh suatu unsur yang hina. Dengan melihat asal muasal kejadian manusia tersebut, menjadikan manusia itu selalu rendah diri, tidak ada yang harus disombongkan. Kalau dikontekstualisasikan dalam pendidikan, ayat ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Ayat ini memberikan pengertian bahwa hanya Allah yang Maha Mulia, tidak ada kemuliaan selain kemuliaan-Nya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia itu harus selalu menyembah (beribadah) kepada Allah.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

ayat ini menjelaskan bahwa manusia untuk menuntut ilmu (pendidikan) yang membuat dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang unggul dalam menghadapi masa depan. Dalam bahasa sekarang yaitu pendidikan umum.

Itulah dasar falsafah dari pesantren ini. Yaitu dengan meletakkan pendidikan agama menjadi dasar yang pertama, dimana dengan pendidikan agama tersebut akan menimbulkan akhlak yang mulia (pendidikan akhlak) yang selanjutnya akan menjadikan manusia taat kepada Allah Swt, setelah ketiga unsur pertama sudah mapan, maka

manusia dituntut untuk mencerdaskan bangsa dengan menuntut ilmu umum.

Berbeda dengan keadaan yang berada diluar pesantren, mereka cenderung membangun falsafah pendidikannya terbalik dari yang dijelaskan di atas, sehingga menjadikannya manusia yang sombong, dan jauh dari akhlak yang mulia.

Senada dengan penjelasan yang disampaikan pengasuh PPMH, Syafi'i Ma'arif juga menyatakan:

Kegiatan pendidikan di bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transendental, agar kegiatan itu punya makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu. Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang kita belum punya itu. Penyusunan suatu filsafat pendidikan Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam. Suatu corak pendidikan dengan label Islam tapi orientasi spiritualnya tidak jelas akan melahirkan manusia-manusia dengan iman yang belum tentu selalu punya kaitan organis dengan perjuangan hidupnya. Orientasi spiritual ini hemat saya sangat sentral dalam melahirkan manusia-manusia Muslim terdidik yang nuraninya benar-benar terpanggil untuk memenangkan masa depan Islam.⁷

Corak pendidikan yang diinginkan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan”.⁸ Untuk meraih tujuan ini, diperlukan landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita al-Qur'an tentang manusia. Untuk itu, pertama kali dirumuskan lebih dulu pandangan filosofis itu. Dan di atas pandangan inilah kita ciptakan perangkat-perangkat yang lain yang relevan dengan pandangan filosofis tentang pendidikan Islam.

Melihat *falsafah* di atas, maka terlihat jelas bahwa *falsafah* tersebut sarat dengan nuansa tasawuf, sesuai dengan teori di atas dan sejalan dengan apa yang dikonsepsikan al-Ghazālī dalam tujuan pendidikan sufistiknya, yaitu Insan Purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat dan Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka dari hasil analisis tersebut peneliti berkesimpulan bahwa

⁷ A. Syafi'i Islam Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1933), hal. 151.

⁸ Ibid., hal. 154

falsafah PPMH juga merupakan bagian dari pengaruh sufisme al-Ghazālī.

2. Kurikulum PPMH: Kurikulum Berbasis Tasawuf

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan di suatu pondok pesantren ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup pondok pesantren tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu pondok pesantren menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut.

PPMH yang membangun falsafahnya dengan dimensi tasawuf, berimbas pada formulasi kurikulum pendidikan yang dikembangkannya. Untuk mencapai tujuan pendidikannya yang diharapkan, maka sudah barang tentu kurikulum yang diformulasikannyapun harus mengacu pada dasar pemikiran yang Islami (sufistik) dan diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islami

Menurut al-Syaibany⁹ kerangka dasar tentang kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Dasar agama. Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada al-Qura'an, al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
2. Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
3. Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik.

⁹ Ramayulis & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 196

4. Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.

Sejalan dengan uraian di atas al-Ghazālī berpandangan bahwa kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Dia membagi ragam ilmu (hukum dalam pencarian ilmu) dalam dua bagian yaitu: *Fardhu 'ain* dan *Fardhu Kifayah*. Ilmu yang dikategorikan al-Ghazālī *Fardhu 'ain* ialah ilmu tentang agama diantaranya; Tauhid, ilmu al-Qur'an (tafsir), fiqih, aqidah dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang dikategorikan al-Ghazālī *Fardhu Kifayah* ialah ilmu-ilmu umum seperti; kedokteran, Biologi, Fisika, Geografi dan sebagainya.

Dalam pada pembagian itu, hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Misalnya saja ilmu Tauhid ialah ilmu yang dengannya diketahui pokok-pokok agama atau dapat juga diartikan ilmu yang berkaitan dengan keyakinan akan adanya Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan berkaitan dengan para rasul serta apa-apa yang diberikan oleh mereka.¹⁰ Untuk lebih jelasnya, al-Ghazālī dengan tegas mengatakan "...ilmu yang termasuk *fardhu 'ain* yakni tentang cara-cara melaksanakan amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis *fardhu 'ain*"¹¹

Sedangkan ilmu yang dikategorikan *fardhu kifayah* ialah bertujuan untuk mempertahankan hidupnya, hal ini sangat berkaitan dengan profesi manusia, untuk itu, tidak semua manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini. Al-Ghazālī tentang hal ini juga dengan tegas ia mengatakan " ilmu yang termasuk jenis *fardhu kifayah* ialah, setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan keduniaan, seperti ilmu kedokteran dan aritmatik. Ilmu kedokteran dibutuhkan untuk kelangsungan hidup,

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

¹¹ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulumiddin Juz I*, (terj. M. Zuhri), (Semarang: Asy Syifa, 1990), hal. 46

sedangkan aritmatika dibutuhkan untuk urusan muamalah, pembagian wasiat, harta warisan dan lain-lain. Jika diantara penduduk negeri tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh penduduk negeri itu berdosa. Tetapi jika ada seseorang di antara mereka mempelajarinya, maka cukup dan kewajiban tidak lagi menjadi beban lainnya.”¹²

Dalam penyusunan kurikulum, PPMH mengutamakan ilmu-ilmu agama dan akhlak, sebagaimana mengutamakan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat, maksudnya PPMH mengutamakan segi-segi yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan yaitu yang diperlukan oleh masyarakat dimana masyarakat tidak bisa tegak tanpa ilmu-ilmu itu.

3. Jenjang Pendidikan Pesantren

Dengan adanya tujuan pendidikan pondok pesantren yang secara umum telah dirumuskan, maka perlu merumuskan tujuan tersebut kepada tahapan-tahapan pendidikan yang ada sesuai dengan tingkat potensi dan kemampuan tingkat perkembangan berfikir, bersikap dan bertindak peserta didik (santri).¹³

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi mengutip sabda Nabi SAW yang artinya:

“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada proporsi-nya dan berbicara dengan seseorang menurut tingkat berfikirnya” (al-Hadits)

“Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum, pembicaraan yang tidak sesuai dengan tingkat berfikirnya, maka hal itu akan menimbulkan fitnah atas sebagian mereka” (al-Hadits).¹⁴

Di dalam pendidikan pondok pesantren terdapat sistem pendidikan formal seperti sistem madrasah, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan tingkat pendidikan tinggi, begitu pula sistem pendidikan kepesantrenan terdapat tingkat ‘Ula (dasar), Wustho, dan ‘Ulya beserta

¹² *Ibid.* 46

¹³ A. Tafsir, Dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 208.

¹⁴ Muhammad ‘Athiyah al-Abrosy, *Op. Cit.*, hal. 20

pendidikan keterampilan yang bervariasi sesuai dengan kondisi pondok pesantren yang bersangkutan.

Tujuan pendidikan secara umum tersebut di atas, harus dijadikan acuan kepada setiap tahapan atau jenjang pendidikan yang ada, seperti:

- a. Tujuan untuk jenjang pendidikan pondok pesantren tingkat dasar termasuk untuk madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, akan meliputi:
 - 1) Timbulnya keimanan dan ketaqwaan dengan mulai belajar al-Qur'an dan praktek-praktek ibadah secara verbalistik dalam rangka pembiasaan.
 - 2) Timbulnya sikap beretika (sopan santun dan beradab) dengan melalui keteladanan dan penanaman motivasi.
 - 3) Tumbuh penalaran (mau belajar, ingin tahu, senang membaca memiliki inovasi, berinisiatif, bertanggung jawab).
 - 4) Tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi) dan
 - 5) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan
- b. Tujuan untuk jenjang pendidikan tingkat menengah/wustho, akan meliputi:
 - 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan dan memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an dan praktek-praktek ibadah yang dengan kesadaran dan keikhlasan sendiri.
 - 2) Memiliki etika (sopan santun dan peradaban)
 - 3) Memiliki penalaran yang baik, dan penalaran ini sebagai penekanannya.
 - 4) Memiliki kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan), dapat bekerjasama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi.
- c. Tujuan untuk jenjang pendidikan tingkat tinggi/'Ulya, dalam penguasaan dan pengetahuan dan kehidupan praktek ibadahnya, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi telah memiliki kemampuan untuk menyebarkan kepada masyarakat, sudah dapat dijadikan teladan bagi orang lain dan masyarakatnya; pengetahuan dan amaliyahnya akan meliputi:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dalam segala bentuk sikap dan membuatnya.
- 2) Memiliki sopan santun dan beradab (beretika).
- 3) Memiliki penalaran yang baik, terutama dalam bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat; tepat dan benar, mampu melakukan analisis, berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan mandiri).
- 4) Berkemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar perundang-undangan, toleransi, menghargai hak orang lain dan dapat kompromi).
- 5) Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat terbuka.
- 6) Dapat mengurus dirinya dengan baik.

Dari uraian di atas telah menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren secara jelas sudah membagi dan mengatur ilmu dengan mempertimbangkan peserta didik/murid sesuai dengan kebutuhannya.

Sedangkan al-Ghazālī menggambarkan adanya jenjang-jenjang spesifik dalam pendidikan. Karena itu al-Ghazālī menasehatkan pada murid agar tidak menyelami satu ilmu sehingga selesai lebih dulu, karena itu berurutan dan berjenjang. Selanjutnya al-Ghazālī menyarankan agar memperhatikan perbedaan kemampuan individu dalam memilih materi pendidikan yang dipelajarinya. Dia berkata bahwa yang lemah kemampuannya atau anak muda hendaknya dijaga dari sebagian ilmu yang menyebabkan keraguannya atau keracunan pikirannya.

Begitu juga, PPMH membagi dan mengatur ilmu dengan mempertimbangkan kerugian dan kepentingannya bagi santrinya. Lebih lanjut PPMH memperhatikan perbedaan kemampuan individu dalam memilih materi ilmu yang dipelajarinya. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah PPMH terdiri atas tiga tingkatan; (1) ‘Ula; (2) Wustho; (3) ‘Ulya.

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa jenjang pendidikan di PPMH juga merupakan bagian dari pengaruh sufisme al-Ghazālī.

4. Metode Pengajaran Agama

Seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman. Demikian pula keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan bukti-bukti (dalil) yang dapat memperkuat keyakinannya.¹⁵ Proses penuntutan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedangkan penanaman keyakinan dilakukan dengan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih ini dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit.¹⁶

Kutipan di atas menjelaskan tentang metode al-Ghazālī dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa peserta didik yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman. Langkah ini kemudian disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu, sebuah kebenaran ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan aqidah.

Metode ini selalu dipakai di PPMH, bahkan dalam setiap jenjang pendidikannya santri mempunyai hafalan wajib sesuai tingkatan dan kelasnya masing-masing. Hal ini juga menunjukkan bahwa sufisme al-Ghazālī juga mempengaruhi metode pendidikan di pesantren ini.

5. Pola Hubungan Santri dan Kyai

Pengaruh sufisme al-Ghazālī yang begitu kuat memengaruhi “budaya hidup” PPMH telah mengakibatkan munculnya pola pikir dan tata perilaku komunitas pesantren menyangkut khazanah pengetahuan Islam yang senantiasa berada dalam jalur formulasi “normatif mistis”. Salah satu implikasinya, yaitu pola hubungan santri terhadap kyai dan ustadz yang berlangsung di PPMH sangatlah kental dengan nilai-nilai tasawuf (*tawadhu'*).

¹⁵ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazālī*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1986), hal. 24

¹⁶ *Ibid.*, 24

Nilai-nilai tersebut tergambar dari kekuatan kepatuhan total santri kepada Kyai. Karena dengan cara demikian akan memudahkan dalam tercapainya cita-cita (*ilmu manfaat*). Hal tersebut dikenal dengan wasilah (perantara), dan konsep *barokah* dan *kualat*. Nilai-nilai tersebut yang mengokohkan dan melanggengkan hubungan santri-kyai. Santri yang tidak taat kepada kyai tidak akan mendapatkan *barokah*, bahkan mereka yang durhaka, tidak menaati guru akan menyebabkan santri mendapat *kualat* yang diyakini akan mendatangkan akibat yang tidak baik sebagai hukuman bagi mereka yang menerima *kualat* tersebut. (*tidak barokahnya ilmu*).

Nilai-nilai *tawadhu'* yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para santri terhadap kyainya mewarnai hampir seluruh relasi sosial yang melibatkan kyai. Pola hubungan tersebut tidak hanya berlangsung dengan para kyai, tetapi juga dengan anak keturunan dan kerabatnya. Pola hubungan tersebut tidak saja mewarnai hubungan para santri dengan para kyai, akan tetapi juga nampak terhadap guru-gurunya bahkan juga menjadi cermin pola hubungan dalam komunitas santri.

Senada dengan hal di atas, Mahmud Arif¹⁷ menyatakan, moralitas semacam ini, menunjukkan aspek penting pendidikan pesantren, yaitu selalu memiliki dimensi metafisik; pendidikan pesantren merupakan bagian dari sebuah perjalanan panjang pelatihan spiritual para santri. Salah satu dokumentasi tertulis terhadap formulasi moralitas “konvensional tersebut” dapat ditemukan pada kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, sebuah kitab yang dijadikan sebagai petunjuk praktis bagi kesuksesan belajar di pesantren dan yang sangat mempengaruhi pola hubungan kyai-santri.

Dengan karakteristik pola hubungan kyai-santri yang semacam itu, cukup beralasan sekiranya peneliti menggolongkan hal tersebut ke dalam bagian dari pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan PPMH .

6. Pendidikan Tasawuf Akhlāqi/‘Amālī

¹⁷ Mahmud Arif, Pendidikan Islam Transformatif, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal. 185.

Tasawuf akhlāqī adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada penggunaan tasawuf sebagai instrument untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan dalam kaitannya dengan *hablum min allah* dan *hablum min an-nās*. Di dalam tasawuf ini, maka yang dipentingkan adalah membangun perilaku yang berdasarkan atas akhlak *mahmūdah* (akhlak terpuji). Tasawuf akhlāqī merupakan ajaran tasawuf yang mengajarkan tentang perilaku luhur atau akhlāk al karīmah. Untuk mencapai tujuan ini, maka seseorang harus melakukan *mujāhadah*, *riyādhah* dan *muraqabah*.¹⁸

Mengenai tujuan pokok dari Tasawuf akhlāqī (tasawuf etika) ditemukan semboyan tasawufnya yang terkenal, yaitu *al-takhalluq bi akhlâq Allâh ‘alâ thâqat al-basyariyyah* (berperilaku sesuai etika Allah menurut kemampuan manusia), atau pada semboyannya yang lain, yaitu *al-inshâf bi shifât al-Rahmân ‘alâ thâqat al-basyariyyah mensifati sebagaimana sifat Tuhan menurut kemampuan manusia*.¹⁹ Semboyan di atas mengilustrasikan kesanggupan manusia meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan serta sifatsifat yang disukai Tuhan seperti pengasih, penyayang, pemaaf, sabar, jujur, dan lain sebagainya. Dengan mempraktikkan perilaku yang bernuansa sifat-sifat ketuhanan dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, manusia diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu yang mengantarkan pada hal-hal yang negatif.

Term etika dalam semboyan tersebut sering diidentikkan dengan budi pekerti, adab, susila, sopan santun, dan tatakrama. Kata tersebut dalam kosa kata Arab sering disebut *al-akhlâq*. *Al-Akhlâq* merupakan bentuk plural data *al-khuluq* yang artinya budi pekerti atau moralitas. Kata yang disebutkan dua kali dalam al-Qur’an (al-Syu‘arâ’ ayat 137 dan al-Qalam ayat 4) itu pada mulanya diproyeksikan sebagai partner kata *al-khalq* yang artinya ciptaan. Meskipun berasal dari akar kata yang sama (*kh-l-q*), kedua term tersebut memiliki pengertian yang bertolak belakang. *Al-khulūq* merupakan

¹⁸ Nur Syam, Tasawuf Dalam Pergulatan Zaman: Dari Tasawuf Falsafi ke Tasawuf ‘Amālī. Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional tentang “Tasawuf-Filosofis, Melacak Jejak Tasawuf di Indonesia.” Sabtu 6 Agustus 2011 di Pusat Studi Jepang, Universitas Indonesia.

¹⁹ Lihat Poerwantara et.al., *Seluk Beluk Filsafat Islam*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 172.

karakteristik ketuhanan yang bersifat immateri dan permanen, sedang *al-khalq* sebagai partner eksistensi manusia yang bersifat materi, bisa dilihat dan sementara keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Menegasikan salah satunya akan memudahkan jati diri manusia. Manusia sejati (*al-insân al-kâmil*) sebagai manifestasi *ahsan taqwîm* (format ciptaan Tuhan terbaik), baru bisa berwujud jika antara *al-khuluq* memiliki irama dan ritme yang selaras dengan *al-khalq*.²⁰

Menyamakan pekerjaan di atas tidak mudah dan gampang, tidak semudah teori yang dibaca dan dituturkan. Pada diri manusia selain diberi hati nurani yang senantiasa menegakkan karakteristik ketuhanan (*al-khuluq*), juga terdapat hawa nafsu yang cenderung tergiur pada materi yang nisbi dan instant. Setiap hari, setiap jam, setiap menit, setiap detik antara keduanya terus terjadi tarik-menarik untuk mempengerahui seorang manusia dalam perang hawa nafsu. Jika kemenangan di pihak nafsu, manusia akan turun derajatnya dan etikanya menjadi bejat melebihi binatang. Jika hati nurani mampu mengungguli nafsu, orang tersebut akan naik derajatnya dan etikanya terpuji melebihi para malaikat Tuhan sebagai *ahsan taqwîm*. Tipologi manusia terakhir yang layak menjadi wakil Tuhan di muka bumi (*khalîfah Allâh fi al-ardl*) untuk mengatur alam semesta. Sebaliknya, apabila dunia seisinya ini diurus oleh manusia yang etikanya bejat dan tidak mampu menyeimbangkan antara format *al-khalq* dan *al-khuluq*, kehancuran dan kebinasaan akan menimpa alam semesta.²¹

Wujud kerohanian tersebut bisa berupa *qalb*, *bashîrah*, *fu'âd*, *dlamîr*, atau *sirr*. Semuanya itu akan diisi dengan *ma'rifat Allâh* dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Kedekatan ini tidak dicapai hanya dengan bekal materi tetapi immateri. Untuk itu, hawa nafsu yang rangsangannya adalah materi dihadapi dengan *jihâd*, sedang hawa nafsu yang bermuara kepada immateri harus dihadapi dengan *mujâhadah*.²²

²⁰ Said Aqil Siroj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Sunni* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hal. 1.

²¹ *Ibid.*, hal. 2

²² Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan bekerjasama dengan Yayasan Khas, 2006), hal. 431.

Karakter jelek harus dibinasakan dengan berbagai cara dengan memunculkan karakteristik baik. Karakter baik yang dimunculkan oleh manusia diupayakan mengikuti irama karakter ketuhanan dalam batas kemanusiaan. Untuk itu, al-Ghazālī sangat intens membahas pola hidup manusia yang mengarah kepada perilaku Tuhan dengan memunculkan karakter baik kemanusiaan.

Dalam konteks sabar, al-Ghazālī²³ memberi penekanan pada esensinya, yaitu keteguhan yang mendorong hidup beragama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Karakteristik manusia terkomposisi dari unsur malaikat dan unsur binatang. Binatang hanya dikuasai oleh dorongan-dorongan nafsu birahi, sedangkan para malaikat tidak. Mereka semata-mata diarahkan pada kerinduan untuk menelusuri keindahan Tuhan dan dorongan untuk mendekati-Nya. Mereka bertasbih menyucikan Allah sepanjang siang dan malam tiada henti. Pada diri mereka tidak terdapat dorongan-dorongan hawa nafsu.

Serangan dimulai dengan memerangi pasukan syaitan. Jika pendorong agama lebih kuat dalam menghadapi pendorong hawa nafsu, maka tingkatan sabar telah tercapai. Sabar itu tidak pernah terwujud kecuali setelah terjadinya perang antara kedua pendorong tersebut. Hal ini identik dengan kesabaran saat meneguk obat pahit yang didorong oleh dorongan akal pikiran, namun dicegah oleh dorongan-dorongan hawa nafsu. Setiap orang yang dikalahkan hawa nafsunya tidak akan menelan obat pahit tersebut, sebaliknya, orang yang akal pikirannya dapat mengalahkan hawa nafsunya mampu bersabar dengan rasa pahit obat itu agar bisa sembuh.²⁴

Untuk mengendalikan hawa nafsu dan hal-hal negatif, al-Ghazālī memberi jalan dengan *tazkīyat al-nafs* (membersihkan jiwa) dan *tahdzīb al-akhlâq* (membina etika).²⁵ Bagi al-Ghazālī wawasan *tazkiyat an-nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa, atau

²³ Lihat Imam al-Ghazālī, *Teosofia al-Qur'ân*, ter. M. Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 236.

²⁴ Ibid.,

²⁵ Al-Ghazālī, *Ihyā'*, hal. 55.

penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam.²⁶ Jika proses penjernihan jiwa sudah dilakukan dan pengaruh positif telah muncul, hubungan jiwa dengan Tuhan dapat teraktualisasi dan etika ketuhanan selalu tercermin dalam kehidupannya.

Hal inilah yang dilakukan oleh santri PPMH, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga perilakunya mencerminkan etika yang bernuansa ketuhanan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh K.H. Abdurrahman Yahya, pengasuh PPMH, bahwa:

Adanya tarekat di sini (*Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*) ini, juga merupakan manifestasi dari pengaruh tasawuf al-Ghazālī. Karena pada tujuannya tarekat ini adalah upaya dalam *tazkiyat an-nafsu* yang pada tujuan akhirnya untuk menjadikan hamba yang bertaqwa. Karena pada diri manusia itu terdapat *nafsu*, dimana *nafsu* ini yang akan menggerakkan perilaku manusia. Sedangkan nafsu itu banyak macamnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Qotrol Ghaits nafsu* ada 7 macam. (1) *Nafsu Ammarah*; (2) *Nafsu Lawwamah*; (3) *Nafsu Mulhimah*; (4) *Nafsu Mutmainnah*, (5) *Nafsu Radhiyah*; (6) *Nafsu Mardhiyah*; (7) *Nafsu Kamilah*. Dengan tarekat (*tazkiyat an-nafsu*) inilah kita bisa mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang keji dan munkar. Sebagaimana yang di firmankan Allah Swt:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٦٦﴾

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”. (az-Zukhrūf: 36).

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ

حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

“Syaitan Telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi”. (al-Mujadalah: 19)

Dengan demikian, konsep pendidikan *tazkiyat an-nafsu* sangat erat hubungannya dengan etika dan kejiwaan. Dalam hal ini, al-Ghazālī mengarahkan manusia pada sikap beretika baik dan beriman kepada Allah.

²⁶ Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal. 51

Untuk menempuh jalan itu, ia harus melaksanakan *tazkiyat an-nafs*. Untuk itu, *tazkiyat an-nafs* sangat dibutuhkan untuk sampai kepada Allah. Ia sebagai instrumen dan pengantar agar seseorang sampai kepada Tuhan.

Bagi setiap pemula dan setiap orang yang berada dalam tahap menengah, bahkan setiap orang yang telah mencapai tahap tertinggi, pengekangan diri dari hawa nafsu mutlak diperlukan dan sama sekali tidak bisa dihindarkan oleh sang hamba Allah.²⁷ Pengekangan diri itu merupakan cara dari pendidikan *tazkīyat al-nafs*. Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa *tazkīyat al-nafs* tidak mudah untuk dicapai karena harus mengekang diri secara optimal.

Di dalam *al-Munqidz min al-Dhalâl*, al-Ghazālī menjelaskan bahwa kunci mengetahui Tuhan adalah mengetahui jiwa. Al-Ghazālī mensinyalir firman Allah (Qs. Fushshilat [41]: 53) “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap cakrawala dan pada diri mereka sendiri sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa al-Qur’an itu benar.*” Dia juga mengutip sabda Rasulullah yang berbunyi: “*Barangsiapa yang mengetahui jiwanya, dia akan mengetahui Tuhannya.*”²⁸

Dalam kitab *Riyâdl al-Nafs*, al-Ghazālī memasukkan *tazkīyat al-nafs* sebagai metode pembinaan mental pendidikan etika dengan tujuan agar terjadi keseimbangan dan kebaikan akhlak serta kesehatan jiwa.²⁹ Oleh karena itu, al-Ghazālī memberikan ruang dan porsi yang sangat penting terhadap pembinaan jiwa untuk menjaga kestabilan hidup. Jika dicermati, pandangan al-Ghazālī tentang *tazkīyat al-nafs* dalam *Ihyâ’* memberi pengertian yang lebih luas daripada yang dikemukakan para ahli filsafat etika.³⁰

²⁷ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, ter. M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 45.

²⁸ al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dhalâl* (Beirut: al-Maktabah al-Sya’biyah, t.t.), 108. Hadis yang dikutip al-Ghazālī ini, menurut al-Nawâwî, bukan hadis. Ada yang mengatakan, hadis ini tidak *marfû’*. Terlepas dari ketidakvalidan hadis itu, yang jelas al-Ghazālī memandang urgen terhadap pemeliharaan jiwa. Teks hadisnya adalah *Man ‘arafa nafsah fa qad ‘arafa rabbah*.

²⁹ al-Ghazālī, *Ihyâ’...*, vol. 3, 48.

³⁰ Ahli filsafat etika memberi pengertian *tazkīyat al-nafs* adalah *takhlīyat al-nafs*.

Dalam *Ihyâ'*, pengertian *tazkîyat al-nafs* terdapat dalam setiap *rub'* dan *kitâb*.³¹ Hal ini menjadi bukti bahwa betapa besarnya perhatian al-Ghazālī terhadap masalah *tazkîyat al-nafs*. Secara keseluruhan, menurut Watt,³² misi *Ihyâ'* adalah *tazkîyat al-Ghazālī-nafs*, karena konsep kehidupan yang baik yang terdapat dalam buku ini bisa dijadikan dasar pelaksanaan kehidupan beragama.

Yang menarik dalam kerangka metodologinya untuk membersihkan jiwa dalam tasawuf, al-Ghazālī menekankan adanya struktur jarak antara guru dan murid. Dia mengaksentuasikan kepada murid agar senantiasa tunduk kepada guru. Murid harus mengikuti tanpa syarat sebelum ia mampu mencerna ajaran mistik atau tasawuf yang diberikan secara utuh.

Aturan tentang hubungan antara murid dengan guru dijelaskan oleh Fazlur Rahman -sebagaimana dikutip Amin Abdullah- sebagai berikut:

Merupakan suatu keharusan bagi seorang murid untuk meminta petunjuk atau bantuan kepada seorang guru (syaikh) yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Oleh karena jalan menuju kebenaran (agama yang benar adalah sulit, sedang jalan menuju kejahatan syaitan adalah beraneka ragam dan gampang), maka bagi siapa saja yang tidak mempunyai guru (syaikh) yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar, dia akan mudah dibimbing oleh syaitan ke jalan kesesatan. Oleh karena itu, seorang murid harus setia kepada syaikhnya seperti si buta setia sepenuhnya pada tongkat petunjuk jalannya di seberang sungai. Dia harus benar-benar percaya kepada syaikhnya dan tidak boleh menentangnya dalam hal apapun dan lagi pula dia harus berjanji pada dirinya sendiri untuk benar-benar mengikuti ajarannya secara mutlak. Hendaknya dia (murid) tahu bahwa keuntungan yang dapat dia peroleh dari tindak perilaku syaikh yang salah—kalau syaikh tadi berbuat salah adalah lebih besar manfaatnya daripada manfaat yang dia peroleh dari kebenaran yang dia temukan sendiri, kalau saja dia benar dalam menemukan jalan kebenaran tersebut.³³

Semua manusia yang dianugerahi pengetahuan batin mengakui bahwa latihan rohani dan kezuhudan hanya bermanfaat di bawah instruksi seorang syaikh yang “sadar.” Penyucian dari berbagai noda serta keberhasilan

³¹ Istilah *Kitâb* dalam *Ihyâ'* identik (sama) dengan istilah *bab*.

³² W. Montgomery Watt, *Islamic Theology and Philosophy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 104. Dalam Sahid H.M., *Jurnal Ulumuna*, Volume XV Nomor 1 (Surabaya: IAIN Sunan Ampel: 2011), hal. 38.

³³ Amin Abdullah, *Falsafah Islam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 135.

mendekatkan diri dan kerendahan hati dalam doa dan ibadah bisa dicapai jika ditempuh melalui bimbingan syaikh paripurna yang mengetahui psikologi manusia dan berbagai masalah spiritual melalui pengetahuan, perasaan, dan pengalaman.³⁴

Syaikh dalam posisi ini sebagai sentral pengarah untuk mengantarkan murid pada jalan menuju Allah. Selain itu, al-Ghazālī mengidentifikasi hubungan guru dan murid dengan hubungan dokter dan pasien. Dokter harus mengikuti pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Dia tidak boleh hanya menggunakan satu obat jika penyakitnya bermacam-macam. Jika hal itu dilakukan, kondisinya justru semakin parah. Demikian juga seorang guru; dia tidak boleh mengobati beberapa penyakit hanya dengan satu metode. Hal itu jika dilakukan justru akan memperburuk kondisi para murid dan membahayakan mereka. Dalam hal ini, al-Ghazālī mengatakan:

Seorang dokter jika mengobati semua penyakit dengan satu obat, dia akan membunuh banyak orang. Demikian juga seorang guru; jika dia memberi petunjuk kepada murid dengan satu bentuk latihan, dia akan merusak mereka dan mematikan hati mereka. Oleh karena itu, syaikh harus mengetahui penyakit murid, kondisinya, umurnya, dan tempramennya.³⁵

Pada bagian berikutnya adalah tasawuf ‘amālī. Tasawuf ‘amālī adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Di dalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridla Allah swt. Tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki. Jika tasawuf akhlāqī lebih banyak muatan teoritiknya, maka di dalam tasawuf ‘amali lebih banyak dimensi praksisnya. Tasawuf ‘amali merupakan tasawuf yang mengedepankan *mujāhadah*, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT. Konsep *syarī’ah*, *tarīqah* dan *haqīqah* atau *tahallī*, *takhallī* dan *tajallī* adalah bagian dari konsepsi tasawuf ‘amali.³⁶

³⁴ Valiuddin, *Zikir...*, 81.

³⁵ al-Ghazālī, *Ihyā’...*, vol. 3, hal. 3.

³⁶ Ibid.

Di dalam perkembangan berikutnya, maka tasawuf menjadi orde sufisme yang mengambil bentuk tasawuf ‘amali, atau yang kemudian dikenal sebagai tarekat. Sebagai ordo sufisme, tarekat menjadi satu ajaran yang lebih mengedepankan diri sebagai perkumpulan orang yang mengamalkan ajaran agama dalam corak esoterisme melalui bacaan wirid yang terstruktur.

Tasawuf memang telah mengalami proses pelembagaan. Di dalam hal ini, ialah melalui proses penyamaan keyakinan, ibadah, ritual, doktrin dan konsekuensi-konsekuensi logis dari hal itu semua. Di dalam sistem keyakinan, misalnya adalah adanya kesamaan doktrin esoteris ajaran tarekat, yaitu implementasi kesatuan ritual melalui wirid-wirid yang sebagai konsekuensi logis doktrin di atas, misalnya tradisi wiridan, *tawajuhan* (proses bimbingan guru pada murid), *‘uzlah* (menyendiri di tempat sunyi untuk berdzikir) dan juga mengembangkan *al-akhlāk al mahmūdah* (perilaku terpuji).

Jika dianalisis secara kritis maka uraian di atas mengilustrasikan bahwa pendidikan tasawuf Akhlāqi/‘Amālī merupakan bagian dari pengaruh sufisme al-Ghazālī.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa hal penting yang menjadi *main focus* tentang pengaruh sufisme al-Ghazālī terhadap pendidikan PPMH . Untuk dapat melihat hasil pendeskripsian dan pengkajian secara lebih tegas dan khusus, berikut akan dipaparkan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian yang telah dinyatakan di muka.

1. Implementasi Pendidikan di PPMH

Dalam implementasinya, pendidikan pesantren Miftahul Huda Malang terbagi menjadi dua: yaitu yang pendidikan bersifat wajib dan pendidikan bersifat sunnah. Adapun yang bersifat wajib yaitu Madrasah Diniyah ('Ula, Wudtho, dan 'Ulya), Pengajian ba'da shubuh merupakan pengajian yang langsung diasuh oleh KH. Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arif Yahya dan Kegiatan Malam Jum'at.

Adapun pendidikan yang bersifat sunnah yaitu: Pengajian sunnah ba'da shubuh; pengajian sunnah pada sore hari (ba'da sholat ashar) dan pengajian ba'da sholat magrib yang dilaksanakan di masjid dan di dalam (rumah kyai); Pembacaan tahlil yang dilaksanakan pada malam jum'at sesudah sholat magrib; Pembacaan manaqib; Istighosah; Pembacaan surat yasin yang dilaksanakan setiap selesai sholat shubuh; Khususiah yang dilaksanakan pada hari jum'at sesudah sholat ashar; Baiat dan dzikir thoriqoh.

Sedangkan metode yang digunakan masih menggunakan metode klasik, di antaranya metode *wetonan*; metode *sorogan*; metode *bandongan*; metode *musyawarah*. Adapun kurikulum yang digunakan di PPMH tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan

pendekatan tradisional, dan muatan kurikulumnya hanya terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama.

2. Pengaruh Sufisme al-Ghazālī Terhadap Pendidikan PPMH

Pengaruh al-Ghazālī di PPMH tak terkirakan besarnya. Melalui pengaruh sufismenya PPMH memperoleh restu dari konsensus masyarakat dengan nama Pesantren tasawuf. Selain itu pesantren ini memperoleh daya hidup dan daya tarik populer yang baru yang menyebabkannya tersebar ke daerah-daerah yang luas.

Selain itu, kehadiran sufismenya memberikan informasi mengenai warisan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakikat ubudiyah kepada Tuhan, serta mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat. Tidak hanya itu, pengaruh sufisme al-Ghazālī memiliki makna korektif terhadap ideologisasi dan formalisasi pendidikan yang dilaksanakan di PPMH ini.

Dari sekian banyak pengaruhnya, maka penulis akan merincinya sebagai berikut:

a. *Falsafah* Pesantren: *Falsafah* Berdimensi Tasawuf

Falsafah PPMH sangatlah sarat dengan nuansa tasawuf, sebagaimana yang dikonsepsikan al-Ghazālī dalam tujuan pendidikan sufistiknya, yaitu Insan Purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat dan Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Kurikulum Pesantren: Kurikulum Berbasis Tasawuf

Diantara pengaruh sufisme al-Ghazālī juga terlihat dalam penyusunan kurikulumnya. Dalam penyusunannya PPMH mengutamakan ilmu-ilmu agama dan akhlak, sebagaimana mengutamakan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat, maksudnya PPMH mengutamakan segi-segi yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan yaitu yang diperlukan oleh masyarakat dimana masyarakat tidak bisa tegak tanpa ilmu-ilmu itu (ilmu agama dan akhlak).

c. Jenjang Pendidikan

PPMH membagi dan mengurut ilmu dengan mempertimbangkan kerugian dan kepentingannya bagi santrinya. Lebih lanjut PPMH memperhatikan perbedaan kemampuan individu dalam memilih materi ilmu yang dipelajarinya. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda.

d. Metode Pengajaran Agama

Metode pengajaran agama dalam pandangan PPMH harus dimulai dengan menghafal disertai dengan pemahaman yang matang kemudian keyakinan dengan membenarkan.

e. Pola Hubungan Santri dan Kyai

Pengaruh sufisme al-Ghazālī yang begitu kuat memengaruhi “budaya hidup” PPMH telah mengakibatkan munculnya pola pikir dan tata perilaku komunitas pesantren menyangkut khazanah pengetahuan Islam yang senantiasa berada dalam jalur formulasi “normatif mistis”. Salah satu implikasinya, yaitu pola hubungan santri terhadap kyai dan ustadz yang berlangsung di PPMH sangatlah kental dengan nilai-nilai tasawuf (*tawadhu'*).

Nilai-nilai tersebut tergambar dari kekuatan kepatuhan total santri kepada Kyai. Karena dengan cara demikian akan memudahkan dalam tercapainya cita-cita (*ilmu manfaat*). Hal tersebut dikenal dengan wasilah (perantara), dan konsep *barokah* dan *kualat*.

f. Pendidikan Tasawuf Akhlāqi/‘Amālī

Pembersihan jiwa (*tazkiyat an-nafs*) merupakan jalan untuk mengendalikan hawa nafsu dan hal-hal negatif. Wawasan *tazkiyat an-nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa, atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam. Jika proses penjernihan jiwa sudah dilakukan dan pengaruh positif telah muncul, hubungan jiwa dengan Tuhan dapat teraktualisasi dan etika ketuhanan selalu tercermin dalam kehidupannya. Dengan demikian, konsep pendidikan *tazkiyat an-nafs* sangat erat hubungannya dengan etika dan kejiwaan. Dalam hal ini, al-Ghazālī mengarahkan manusia pada sikap

beretika baik dan beriman kepada Allah. Untuk itu, *tazkiyat an-nafs* sangat dibutuhkan untuk sampai kepada Allah. Ia sebagai instrumen dan pengantar agar santri sampai kepada Tuhan.



DAFTAR RUJUKAN

- A. As. Sayyid, Abu Bakar. 1993. *Kepada Para Pendidik Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdullah, Amin. 1997. *Falsafah Islam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, H. Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazālī*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ainurrafiq. 2001. *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Al-Abrasyi, Moch. Athiyah. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghanimi al-Taftazani, Abu al-Wafa’. 1985. *Sufi Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka Bandung.
- Al-Ghazālī. 1990. *Ihya’ ‘Ulumiddin*. Diterjemahkan oleh M. Zuhri. Semarang: Asy Syifa.
- Al-Ghazālī. 1996. *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma.
- Al-Ghazālī. *Menggapai Hidayah*. Diterjemahkan oleh Kamran As’ad Irsyady. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Ali Hasan dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Perdana Ilmu Jaya.
- Ali, Yunasir. 2002. *Tasawuf, dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*. (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heove.
- al-Jamaly, M. Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur’an*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1997. *Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazālī*, ter. Ahmad Satori Ismail. Surabaya: Risalah Gusti.
- Arberry, A.J. 1985. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Bambang Herawan Bandung: Mizan.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS
- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*. Rosdakarya: Bandung.
- Asari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik (Gagasan Pendidikan Al-Ghazālī)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Asrori, A. Ma'ruf. 1996. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya, Al-Miftah.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bakar, Osman. 1997. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Diterjemahkan oleh Peruwanto. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Bawani, Imam. 1988. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlās.
- Chirzin, Habib. 1988. *Agama Ilmu dan Pesantren. dalam, Dawam Rahardjo. Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta, LP3ES.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Dzofir, Zamakhsyari. 1987. *Pesantren dan Thariqah*. dalam Jurnal Dialog, Jakarta, Libang DEPAG RI.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fromm, Erich. 2001. *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*. Diterjemahkan oleh Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad Jabali dan Jauhari (ed). 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Galba, Sildu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ghazali, M. Bahri. 1996. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Ghazali, Silfia Hanani. 2004. *Dialog Filsafat Dengan Teologi; Tuhan Dan Alam Perbincangan Filosof Ibnu Sina Dan Teolog Al-Ghazālī*. Bandung: Tafakur.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press: Malang.
- Hamka. 1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hilal, Ibrahim. 2002. *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, terj. oleh Ija Suntana dan E. Kusdian. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ibnu Khaldun. 2000. *Muqaddimah*, (terj. Ahmadie Thoaha). Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Hamdani dkk. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Iskandar, Mohammad. 2001. *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Ismail dkk. 2000. *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja, H.M. Zurkani. 1996. *Teologi al-Ghazālī*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kahfi H.M Shohibul Dkk. 2010. *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*. Malang: LP3MH Press.
- Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, Dalam Muslih Musa, (ed). Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan fakta*. Yoryakarta: PT. Tiara Wacana.
- KH, Ghozali. 1994. *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu: terjemahan Ta'lim al-Muta'allim* Jakarta: Rica Grafika.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Wacana.
- Mas Dewa. 2009. *Kiai Juga Manusia Mengurai Plus-minus Pesantren (Kiai, Gus, Neng, Pengurus, dan Santri)*. Probolinggo: Pustaka El-Qudsi.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Mattheu Milles dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press: Jakarta.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Siswa Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Muhaimin & A. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Siswa Rosdakarya.

- Nasution, Harun. 1979. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2000. *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Naufal, Abdul Razak. 1987. *Umat Islam Dan Sains Modern*. Bandung: Husaini.
- Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Nur Syam, 2011. Tasawuf Dalam Pergulatan Zaman: Dari Tasawuf Falsafi ke Tasawuf ‘Amālī. Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional tentang “Tasawuf-Filosofis, Melacak Jejak Tasawuf di Indonesia.” Sabtu 6 Agustus 2011 di Pusat Studi Jepang, Universitas Indonesia.
- Poerwantara et.al. 1994. *Seluk Beluk Filsafat Islam*, ed. Tjun Surjaman. Bandung: Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam dkk. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren (Membangun Dari Bawah)*, Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Raharjo.
- Robert C. Bogdan & J. Steven Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Terj) A. Khozin Afandi. Usaha Nasional:Surabaya.
- Saleh, Abdur Rahman dkk. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Depag RI.
- Sehimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Supardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Pirdaus.
- Sembodo Ardi Widodo (editor). 2009. *Nasib Pendidikan Kaum Miskin*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Shiddiqi, H. Nourouzzaman. 1996. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Bintang.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Siregar, A. Rifay. 2000. *Tasawuf Dari Tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Siroj, Said Aqil. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Sunni*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazālī*. Semarang: Dina Utama.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1995. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazālī*. Semarang: Dina Utama.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suratmaputra, Ahmad Munif. 2002. *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazālī: Masalah Mursalah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Pirdaus.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih dkk. 2008. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras.
- Syaefufin. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazālī Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umiarso. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Valiuddin, Mir. 1997. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, ter. M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah.
- W. Montgomery Watt. 1979. *Islamic Theology and Philosophy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 104. Dalam Sahid H.M. 2011. *Jurnal Ulumuna*, Volume XV Nomor 1. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*”, dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Wiryokusumo, Iskandar dkk. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yahya, Jaya. 1994. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zaimek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kyai

1. Apa visi misi dari Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
2. Apa tujuan dari Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
3. Apa saja kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri?
4. Apa saja materi/ kitab yang diajarkan di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
5. Bagaimana kurikulum yang digunakan di pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
6. Apa system/ metode yang digunakan dalam pembelajaran di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
7. Bagaimana cara agar santri bisa mengaplikasikan kitab-kitab yang telah diajarkan?
8. Apa harapan kyai setelah santri belajar kitab-kitab tersebut?
9. Apa ada perubahan pada santri setelah mereka belajar kitab-kitab tersebut? Bagaimana perubahannya?
10. Apa ada cara untuk melatih santri mempraktikan kitab yang dipelajarinya?
11. Dalam aspek penanaman nilai-nilai tasawuf, kitab apa saja yang dijadikan acuan pembelajarannya? Dan ajaran tasawuf siapa saja yang diajarkan kepada santri?
12. Adakah aktivitas atau program kegiatan tertentu yang diadakan oleh pesantren ini dalam rangka mengoptimalkan penanaman nilai-nilai tasawuf terhadap santri?
13. Bagaimana pula peran dan pengaruh lingkungan di sekitar pesantren terhadap diri santri? Mendukung atautkah menghambat? Serta bagaimanakah menannggulangnya?
14. Apa harapan kyai setelah mereka lulus dari pesantren?

B. Santri

1. Apa tujuan/ niat santri mondok di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
2. Apa saja yang telah dipelajari selama tinggal di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
3. Berapa lama anda tinggal/ mondok di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
4. Apakah anda sudah pernah tinggal/ mondok selain Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
5. Apakah ada persamaan antara pesantren Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dengan pesantren sebelumnya? (Bagi santri yang sudah pernah mondok di pesantren selain Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)
6. Apa saja kegiatan keseharian anda di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
7. Apa saja kitab yang telah diajarkan selama tinggal di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
8. Bagaimana dengan kitab tasawuf? Apakah kitab tersebut sudah pernah diajarkan? Apa saja kitab tersebut? Di mana ngajinya?
9. Apa tujuan/ niatnya anda mengkaji kitab tersebut?
10. Bagaimana metode pembelajaran dalam mengkaji kitab-kitab tersebut?
11. Bagaimana anda mempraktikkan isi kitab yang sudah anda pelajari?
12. Bagaimana pengaruhnya terhadap anda setelah mengkaji kitab-kitab tersebut?

C. Pengurus/ Ustad

1. Apa Visi dan Misi Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
2. Bagaimana kurikulum yang digunakan di pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
3. Mata pelajaran/ kitab apa yang anda ajarkan kepada santri di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
4. Dalam aspek penanaman nilai-nilai tasawuf, kitab apa saja yang dijadikan acuan pembelajarannya? Dan ajaran tasawuf siapa saja yang diajarkan kepada santri?
5. Bagaimana system dan metode pembelajaran di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
6. Adakah pengaruh pembelajaran berbagai kitab tersebut terhadap keberibadian santri?
7. Apa saja aktivitas keseharian santri di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
8. Adakah aktivitas atau program kegiatan tertentu yang diadakan oleh Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dalam rangka mengoptimalkan penanaman nilai-nilai tasawuf terhadap santri?
9. Bagaimana pula peran dan pengaruh lingkungan di sekitar pesantren terhadap diri santri? Mendukung ataukah menghambat? Serta bagaimanakah menanggulangnya?
10. Harapan pada santri atau alumni apa?

D. Alumni

1. Berapa lama anda mondok di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
2. Apa tujuan/ niat anda mondok di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
3. Apakah sudah pernah mondok selain Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
4. Apakah ada persamaan antara pesantren Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dengan pesantren sebelumnya? (Bagi alumni yang sudah pernah mondok di pesantren selain Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)
5. Apa saja kitab yang pernah dikaji/ diajarkan ketika masih belajar/ mondok di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
6. Apa metode pembelajaran yang digunakan ketika masih belajar/ mondok di pesantren Miftahul Huda Gading?
7. Dalam aspek penanaman nilai-nilai tasawuf, kitab apa saja yang dijadikan acuan pembelajarannya? Dan ajaran tasawuf siapa saja yang diajarkan kepada santri?
8. Bagaimana anda mempraktekkan isi kitab yang sudah anda pelajari?
9. Bagaimana pengaruhnya terhadap anda setelah mengaji kitab-kitab tersebut?
10. Apakah ada perubahan (manfaat) atau tidak, setelah belajar kitab tersebut, khususnya kitab tasawuf? Apa saja perubahan (manfaat) tersebut?
11. Apa yang anda peroleh setelah mondok di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?





MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

LAMPIRAN 4

BATASAN PEMBELAJARAN SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 1432/1433 H TINGKAT ULA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
٢	Al Qur'an	تلاوتي / اقراء أئبوعا	جلید ١ - ٣	٢
	Tajwid	تحفة الأطفال	مقدمة - حکم لام آل ولام الفعل	٢
	Fiqh	سفينة النجاة	مقدمة - فصل في شروط الفاتحة	٢
	Baca Tulis	خط / إملاء		٢
	Akhlaq	الالا	مقدمة - ختم	٢
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين ١	مقدمة - هجرة الحبشة الأولى	٢
٣	Al Qur'an	غرائب القرآن	مقدمة - ختم	٢
	Tajwid	جزرية	مقدمة - فصل في ادغام المتماثلين	٢
	Fiqh	سفينة النجاة	مقدمة - فصل في شروط الفاتحة	٢
	Tauhid	عقيدة العوام	مقدمة - ختم	٢
	Shorof	الأمثلة التصريفية (الإصطلاحية)	ثلاثي مجرد - ثلاثي مزيد وزن فاعل	٢
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين ٢	مقدمة - صلح الحديبية	٢
٤	Al Qur'an	الواقعة - الملك - يس	محافظة	٢
	Nahwu	الأجرومية	مقدمة - باب المفعول الذي لم يسم فاعل	٢
	Fiqh	سلم التوفيق	مقدمة - فصل يجب صوم شهر رمضان	٤
	Shorof	الأمثلة التصريفية (اللغوية)	مقدمة - ختم	٢
	Tauhid	بدء الأملي	مقدمة - ختم	٢



MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

**BATASAN PEMBELAJARAN
 SEMESTER GASAL
 TAHUN PELAJARAN 1432/1433 H
 TINGKAT WUSTHO**

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
١	Nahwu	العمريطي	مقدمة - باب علامات الإعراب	٢
	Shorof	كيلائي	مقدمة - ختم	٢
	Fiqh	فتح القريب	مقدمة - فصل في قصر الصلاة	٢
	Tafsir	الجلالين	الفاتحة - الفجر	٢
	Haidst	ابي جمرة	مقدمة - حديث ١٤٥	٢
	Bahasa Arab	اللغة العربية اليومية ١	المجلد الأول	٢
٢	Nahwu	العمريطي	باب اعراب الفعل المضارع - باب النعت	٢
	Fiqh	فتح القريب	فصل في أحكام العارية - فصل في أحكام الحضائنة	٢
	Tafsir	الجلالين	البقرة (آية: ١ - ٨٠)	٢
	Hadist	بلوغ المرام	مقدمة - باب صلاة التطوع	٢
	Q. I'rob	قواعد الإعراب	مقدمة - وكون لكن	٢
	Bahasa Arab	اللغة العربية اليومية ٢	المجلد الأول	٢
٣	Nahwu	العمريطي (شاور)	مقدمة - باب الأفعال	٢
	Fiqh	فتح القريب (شاور)	مقدمة - فصل في احكام الاقرار	٢
	Tafsir	الجلالين	البقرة (آية: ١٦١ - ٢١٩)	٢
	Hadist	بلوغ المرام	كتاب البيوع - باب الحضائنة	٢
	Balaghoh	قواعد اللغة العربية	مقدمة - أقسام الإطناب	٢
	Faroid	عدة الفارض	مقدمة - مسألة ردّ	٢



MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

BATASAN PEMBELAJARAN
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 1432/1433 H
TINGKAT ULYA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
١	Nahwu	الفية ابن عقيل	الكلام - الإبتداء	٤
	Fiqh	فتح المعين	خطبة الكتاب - فصل في صفة الصلاة	٤
	Tauhid	أم البراهين	خطبة الكتاب - مبحث الصفات المعنوية	٢
	Ushul Fiqh	مبادئ الأوالية	مقدمة - خاتمة	٢
٢	Nahwu	الفية ابن عقيل	النائب عن الفاعل - حروف الجر	٢
	Fiqh	فتح المعين	فصل في أداء الزكاة - فصل يحجر بجنون	٤
	Tauhid	أم البراهين	مقدمة - ومما يستحيل ...	٢
	Ushul Fiqh	فرائد البهية	مقدمة - العاشر	٢
	Ilmu Hadist	منهج ذوي النظر	خطبة الشارح - أقسام التحمل	٢
٣	Nahwu	الفية ابن عقيل	النداء - التأنيث	٤
	Fiqh	فتح المعين	محرمات النكاح - باب الجنائية	٢
	Balaghoh	جوهر المكنون	خطبة الكتاب - الباب الثامن الإيجاز والإطناب والمساواة	٢
	'Arudl	مختصر الثافي	مقدمة - خاتمة	٢
	Hisab	سلم النيرين	مقدمة - خاتمة	٢



MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

BATASAN PEMBELAJARAN
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 1432/1433 H
TINGKAT ULA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
٢	Al Qur'an	أَلْقُرْآنُ جِزْءِ عَمَّ	سورة القارعة - سورة النبأ	٢
	Tajwid	تحفة الأطفال	في المثليين والمتقاربيين والمتجانسين - ختم	٢
	Fiqh	سفينة النجاة	فصل تشديدات الفاتحة - ختم	٢
	Baca Tulis	خط / إملاء	تدريب على الكتابة	٢
	Akhlaq	تيسير الخلاق	مقدمة - ختم	٢
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين ١	اسلام حمزة وعمر - ختم	٢
٣	Al Qur'an	غرائب القرآن	رسالة القراء والحفاظ في غرائب القراءة والألفاظ	٢
	Tajwid	جزرية	فصل في احكام النون الساكنة - ختم	٢
	Fiqh	سفينة النجاة	فصل تشديدات الفاتحة - ختم	٢
	Tauhid	وصية المصطفى	مقدمة - ختم	٢
	Shorof	الأمثلة التصريفية (الإصطلاحية)	ثلاثي مزيد وزن افعال - ختم تصريف اصطلاحية	٢
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين ٢	خلاصة سنة سادسة - ختم	٢
٤	Al Qur'an	الواقعة - الملك - يس	محا فظة (pemantapan)	٢
	Nahwu	الأجرومية	باب المبتداء - ختم	٤
	Fiqh	سلم التوفيق	فصل يجب الحج والعمرة - ختم	٤
	Shorof	صرف لغوي	مقدمة - ختم (pemantapan)	٢



MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

BATASAN PEMBELAJARAN
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 1432/1433 H
TINGKAT WUSTHO

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
١	Nahwu	العمريني	باب علامة النصب - باب الأفعال	٢
	Shorof	مقصود	مقدمة - خاتمة	٢
	Fiqh	فتح القريب	فصل وشرائط وجوب الجمعة - ففي أحكام الأقرار	٢
	Tafsir	الجلالين	الغاشية - النبا	٢
	Hadist	ابي جمرة	حديث ١٤٦ - خاتمة	٢
	Bahasa Arab	المحاورة	الدرس السادس عشر إلى الخاتمة	٢
٢	Nahwu	العمريني	باب العطف - خاتمة	٢
	Fiqh	فتح القريب	كتاب أحكام الجنابة - خاتمة	٢
	Tafsir	الجلالين	البقرة (آية: ٨١ - ١٦٠)	٢
	Hadist	بلوغ المرام	باب الصلاة الجماعة والإمامة - باب العوات والاحصار	٢
	Q. I'rob	قواعد الإعراب	ولتخرج - خاتمة	٢
	Bahasa Arab	المحاورة	الدرس الثالث والثلاثون إلى الخاتمة	٢
٣	Nahwu (Syawir)	العمريني	باب إعراب الفعل المضارع - خاتمة	٢
	Fiqh	فتح القريب (شاوور)	فصل في احكام العارية - خاتمة	٢
	Tafsir	الجلالين	البقرة (آية: ٢٢٠ - ٢٨٦)	٢
	Hadist	بلوغ المرام	كتاب الجنائيات - خاتمة	٢
	Balaghoh	قواعد اللغة العربية	علم البيان - خاتمة	٢
	Faroidl	عدّة الفارض	باب المسألة المشتركة - خاتمة	٢



MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

BATASAN PEMBELAJARAN
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 1432/1433 H
TINGKAT ULYA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
١	Nahwu	الفية ابن عقيل	كان وأخواتها - الفاعل	٤
	Fiqh	فتح المعين	تنمة تسن سجدة التلاوة - زكاة الفطر	٤
	Tauhid	أم البراهين	مبحث المستحيلات - في ذكر الوصول ... الخ	٢
	Ilmu Hadist	منحت المغيث	مقدمة - خاتمة	٢
٢	Nahwu	الفية ابن عقيل	الإضافة - البدل	٤
	Fiqh	فتح المعين	تنمة يصح من مكلف - أركان النكاح	٢
	Tauhid	أم البراهين	وهي العدم ... - خاتمة	٢
	Ushul/qowaid Fiqh	فرائد البهية	الحادية عشر - خاتمة	٢
	Ilmu Hadist	منهج ذوي النظر	كتاب الحديث - التاريخ	٢
٣	Nahwu	الفية ابن عقيل	المقصور - الإدغام	٢
	Fiqh	فتح المعين	الدية - خاتمة	٤
	Balaghoh	جوهر المكنون	الفن الثاني علم البيان - خاتمة	٤
	Hisab	سلم النيرين	مقدمة - خاتمة (pemantapan)	٢
	Manthiq	إيضاح المهم	مقدمة - خاتمة	٢

LAMPIRAN 5:**DAFTAR PEMBAGIAN KELAS MUHAFADHOH**

No	Kelas	Pengampu	Kitab
1	2 Ula	Ust. Sya'roni	Alala
2	3 Ula	Ust. Hendra Kurniawan	Sorof
3	4 Ula	Ust. M. Fauzan	Sorof
4	1 Wustho	Ust. M. Ali Hamdan	Imrithi
5	2 Wustho	Ust. Husni Yusron	Imrithi
6	3 Wustho	Ust. M. Alfian	Imrithi
7	1 Ulya	Ust. Muhaiminudin Tsani	Alfiah
8	2 Ulya	Ust. A. Azhari	Alfiah
9	3 Ulya	Ust. M. Mas'ud	Alfiah

TEKNIS PELAKSANAAN KEGIATAN MUHAFADZAH

1. Kegiatan dimulai dengan menghafal klasikal (lalaran bersama) dengan maqra' muqaddimah dan 1-2 bab/ beberapa bait dari materi yang telah diajarkan
2. Setelah itu dilanjutkan dengan menghafal individual (setoran) dengan maqra' materi yang sesuai dengan batasan pembelajaran di kelas masing-masing, sebagai berikut:

KELAS	BATASAN MATERI MUHAFADZAH	
	SEMESTER I	SEMESTER II
2 Ula	Bait ke 1 - 22	Bait ke 23 - khotimah
3 Ula	Bab Tsulatsiy Mujarrod – Tsulatsiy mazid wazan af'ala	Bab Tsulatsiy mazid wazan Tafa:'ala – selesainya tashrif isthilahiy
4 Ula	Fiil Madli – fiil nahi dlomir bidlomirir rof'il muttashil	fiil nahi dlomir bidlomirir manshubil muttashil - khotimah
1 Wustho	Muqoddimah – Babu 'alamatil I'robil khofdli	Babu 'alamatil jazmi - Babu I'robil fi'li
2 Wustho	Babu marfu'atil asmai – Babul Badali	Babu manshubatil asmai – khotimah
3 Wustho	Muqoddimah - Babu I'robil fi'li	Babu marfu'atil asmai - khotimah
1 Ulya	Muqoddimah – Ibtida'	Kana wa akhowatuha – fail
2 Ulya	Naibul fail – huruful jar	Idlofah – badal
3 Ulya	Nida' – Ta'nits	Maqshur – Khotimah

3. Jumlah bait yang disetorkan minimal 5 bait/baris setiap pertemuan kegiatan muhafadzah dan mohon dicatat di daftar presensi.
4. Siswa yang sudah menyetorkan hafalannya minimal 5 bait/baris bisa meninggalkan kelas, bagi yang belum hafal diminta menghafal di dalam kelas sambil menunggu giliran
5. Untuk memperlancar hafalan individual, ustadz pembina bisa meminta bantuan siswa yang sudah menyetorkan hafalannya untuk membantu menyimak
6. Maka dari itu mohon ketelatenan ustadz pembina untuk membimbing siswa sampai hafal nadzam nahwu/shorof/alala, minimal 5 bait/baris tiap pertemuannya sehingga target bisa tercapai dengan baik sesuai batasan kurikulum MMH-PPMH
7. Teknis kegiatan ini mohon disosialisasikan kepada kelas masing-masing untuk kermudian diaplikasikan bersama-sama.

KETERANGAN

- Kegiatan Ahad Pagi mulai dilaksanakan besok Ahad, 12 Februari 2012
- Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai setelah jamaah shubuh selesai ditandai dengan BEL. Jika setelah jamaah shubuh ada kegiatan, muhafadzah tetap dilaksanakan selama tidak melebihi pukul 06.00 WIB.
- Dimohon kepada ustadz pembina Muhafadzah untuk mengisi daftar presensi dengan lengkap karena untuk direkapitulasi demi ketertiban kegiatan Muhafadzah
- Dimohon kepada ustadz pembina Muhafadzah untuk mengisi jurnal kegiatan muhafadzah
- Segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan Muhafadzah bisa ditanyakan kepada bidang kurikulum MMH.

LAMPIRAN 6:**TATA TERTIB PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA****BAB I****KEWAJIBAN DAN ANJURAN****Pasal 1: Kewajiban**

Setiap Santri diwajibkan :

- a. Mengikuti jama'ah sholat shubuh di masjid
- b. Mengikuti pengajian pagi (setelah shalat shubuh)
- c. Mengikuti Madrasah Diniyah
- d. Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab pertama setelah subuh
- e. Melaksanakan jaga malam mulai pukul 22 00, sampai dengan 03. 30 WIB
- f. Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan (kegiatan Ahad Pagi, malam Jum'at dan Jum'at pagi)
- g. Mengenakan kopiah pada jalur yang telah ditentukan
- h. Batas barat : pintu gerbang jalan Gading Pesantren 38 Malang
- i. Batas timur : Musholla Al-Ishlah
- j. Membayar syahriah tepat pada waktunya (tanggal 1 samapi 15 setiap bulan).
- k. Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib.
- l. Melapor kepada pengurus jika menerima tamu menginap
- m. Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan.

Pasal 2: Anjuran

Setiap Santri dianjurkan :

- a. Mengikuti pengajian selain pengajian wajib.
- b. Mengikuti sholat berjamaah pada setiap sholat fardlu di masjid.

BAB II

LARANGAN-LARANGAN

Pasal 3: Larangan

Setiap santri dilarang :

- a. Membawa, menyimpan atau menggunakan alat audio visual dan benda-benda terlarang, kecuali mendapat izin.
- b. Mengunjungi atau melihat media kemaksiatan.
- c. Menggunakan barang atau fasilitas yang bukan haknya (Ghosob)
- d. Mengambil atau memiliki barang yang bukan haknya (mencuri)
- e. Membuat kegaduhan/perkelahian dipondok atau diluar pondok.
- f. Masuk bilik (kamar) lain tanpa izin penghuninya terlebih dahulu.
- g. Berhubungan dengan wanita yang tidak bisa dibenarkan secara norma masyarakat dan agama
- h. Berambut gondrong, mengecat/ menyemir rambut dan berpakaian tidak sopan serta mengenakan aksesoris yang tidak sesuai dengan norma pesantren.
- i. Merokok untuk santri yang berumur kurang dari 19 tahun atau siswa SLTA ke bawah

BAB III

PERIZINAN

Pasal 4

PPMH memberikan empat jenis izin yaitu: izin keluar, izin pulang, izin khusus, izin boyong. Adapun tata cara perizinannya terlampir.

BAB IV

PIDANA DAN TINDAKAN

Pasal 5

Setiap santri yang melanggar peraturan tata tertib PPMH dikenakan pidana dan tindakan sebagaimana terlampir

BAB V

ATURAN PERALIHAN DAN ATURAN TAMBAHAN

Pasal 6

ATURAN PERALIHAN

Dengan berlakunya Tata Tertib ini, semua peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan atau belum diganti berdasarkan Tata Tertib ini.

Pasal 7

ATURAN TAMBAHAN

Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur dalam peraturan-peraturan peraturan-peraturan tambahan.

BAB VI PENUTUP

Pasal 8

- a. Tata Tertib ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan .
- b. Tata tertib ini ditetapkan untuk diketahui, dilaksanakan dan ditaati sebagaimana mestinya oleh semua santri.

LAMPIRAN 7:**PERATURAN TATA CARA PERIZINAN PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA GADING MALANG****BAB I****Pasal 1: Tata Cara Izin**

- a. Setiap santri yang pulang atau bepergian harus mendapatkan izin dari dewan Masyayikh
- b. Setiap santri yang meminta izin kepada dewan Masyayikh diharuskan membawa kartu izin dan laporan kepada Pengurus Keamanan
- c. Setiap Kartu izin harus ditandatangani oleh Ketua jam'iyah, Pengurus Keamanan dan oleh dewan Masyayikh
- d. Pada saat kembali ke Pondok, santri harus melapor kepada ketua Jam'iyah dan Pengurus keamanan dan menunjukkan Kartu izin yang telah ditandatangani oleh orang tua atau wali santri

Pasal 2: Jangka Waktu Izin

- a. Izin santri pulang/keluar dari pondok pada saat liburan pondok diberi batas maksimal selama liburan pondok, kecuali ada tugas yang harus dikerjakan selama liburan
- b. Izin santri pulang /keluar dari pondok pada saat pondok tidak libur diberi batas waktu maksimal 3 (tiga) hari terhitung sejak ia meninggalkan pondok, kecuali ia mendapatkan izin khusus dari dewan Masyayikh.

Pasal 3: Waktu Meminta Izin

Waktu yang diberikan pada santri untuk meminta izin:

- Pagi hari pukul 06.00 – 08.00 WIB
- Sore hari pukul 16.00 – 17.30 WIB

BAB II

Pasal 4: Izin Berhenti dari PPMH

- a. Setiap santri yang hendak pergi dari PPMH (*boyong*) diharuskan *showan* bersama orang tua/ walinya untuk mendapatkan restu dari dewan Masyayikh
- b. Sebelum *showan* santri yang akan *boyong* terlebih dulu harus melapor kepada Ketua *Jam'iyah*, Pengurus, Kepala Pondok (*Ro'isul Ma'had*) untuk menyelesaikan semua kewajiban administrasi pondok maupun madrasah

BAB III

Pasal 5: Izin Keluar

- a. Setiap santri yang keluar dari PPMH (meninggalkan/ tidak mengikuti pengajian wajib atau pelajaran madrasah) karena suatu keperluan maka diwajibkan meminta izin kepada Kepala Pondok atau Pengurus Keamanan
- b. Setiap santri yang akan keluar dari Pondok karena suatu keperluan dan akan kembali ke Pondok melebihi jam malam (22.00 WIB), maka harus mendapatkan izin dari Kepala Pondok atau koordinator Kemanan & Ketertiban.
- c. Izin keluar karena suatu keperluan yang sangat penting hanya diberi waktu selambat-lambatnya pukul 24.00 WIB.

Pasal 6: Kegiatan Akademik

Setiap santri yang hendak keluar karena mengikuti kegiatan akademik (sekolah atau kuliah) yang bersifat kontinuitas dan tidak bisa mengikuti kegiatan wajib atau Madrasah, maka ia harus meminta surat keterangan dari lembaga yang bersangkutan untuk meminta izin kepada Kepala Pondok dan Pengurus

Pasal 7: Izin Kegiatan Ekstra Kurikuler

Setiap santri yang ingin keluar Pondok karena ada kegiatan ekstrakurikuler dari perguruan tinggi atau dari sekolah, dan tidak bisa mengikuti pengajian wajib atau Madrasah, maka ia wajib meminta izin kepada Kepala Pondok dan Pengurus

LAMPIRAN 8:

**UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

1. Tentang Keuangan Pondok Dan Madrasah

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Terlambat membayar syahriyah (sesuai yang telah ditentukan pengurus) pada bulan pertama	Ringan	Denda
2	Terlambat membayar syahriyah bulan kedua.	Agak berat	Denda dan peringatan
3	Terlambat membayar syahriyah bulan ketiga	Berat	Denda dan pernyataan tertulis.
4	Terlambat membayar syahriyah bulan keempat dan seterusnya setiap semester	Sangat Berat	Butir (3) dan diserahkan ke dewan Masyayikh

2. Pengajian Wajib Dan Kegiatan Wajib Lainnya

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Absen alpa 1-3 kali	Ringan	Teguran, ta'zir dan atau denda
2	Absen alpa 4 - 6 kali	Berat	Butir (1), pernyataan tertulis dan denda sebesar syahriyah
3	Absen alpa 7 kali dst selama dua minggu	Berat sekali	Butir (2) dan diserahkan ke dewan Masyayikh

3. Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Absen alpa 1-3 kali	Ringan	Teguran, ta'zir dan atau denda
2	Absen alpa 4 - 6 kali	Berat	Butir (1), pernyataan tertulis
3	Absen alpa 7 kali dst Selama dua minggu	Berat sekali	Butir (2) dan diserahkan ke dewan Masyayikh

4. Tentang Jam Malam

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Terlambat sampai jam 23.00 WIB	Ringan	Ta'zir dan atau denda
2	<i>Terlambat di atas jam 23.00 WIB</i>	Berat	Butir (1) dan denda TDP

5. Pulang/ Bepergian Tanpa Izin Atau Izin Melampaui Batas

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	1 - 3 hari	Ringan	Ta'zir dan atau denda
2	4 - 6 hari	Agak berat	Butir (1) & pernyataan tidak akan mengulangi lagi
3	7 - 15 hari	Berat	Butir (2).dan Pemberitahuan kepada orang tua/ wali
4	Lebih dari 15 hari	Berat sekali	Butir (3) & diserahkan kepada dewan Masyayikh

6. Tentang Pengghosoban (Sandal, Sepatu Dan Lain-Lain)

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Ghosob milik santri	Ringan	Teguran menggantikan jika

			hilang
2	Ghosob milik tamu	Agak berat	Butir (1)& ta'zir
3	Ghosob milik Kyai	Berat	Butir (2) & dan diserahkan ke dewan Masyayikh

7. Memakai Sarana / Fasilitas Tidak Sesuai Dengan Ketentuan

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Menempatkan barang tidak pada tempat yang telah ditentukan	Ringan	Teguran, Ta'zir
2	<i>Memakai sarana/ fasilitas</i> <ul style="list-style-type: none"> • 1-2 • 3-4 • 5 kali atau lebih dalam 2 minggu 	Ringan Agak Berat Berat	Teguran Ta'zir Digundul

8. Tentang Jaga Malam

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Terlambat atau tidak memukul kentongan	Ringan	Teguran
2	Lengah dan terjadi pelanggaran / kejahatan	Agak berat	Butir (1) dan Showan ke dewan Masyayikh
3	Tidak jaga	Berat	Butir (2), ta'zir

9. Tentang Membawa Alat Lelahan, Bermain Wanita Dan Minuman Keras (Narkoba)

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Membawa dan bermain alat lelahan	Agak berat	Ta'zir dan barang bukti dirampas

2	Bermain wanita, minum khomer (Narkoba)	Berat Sekali	Ta'zir, gundul, dan diserahkan ke dewan Masyayikh
---	--	--------------	---

10. Tentang Nonton Film, Pertunjukan-Pertunjukan Maksiat

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Nonton 1-2 kali	Agak Berat	Pernyataan tertulis dan denda
2	Nonton 3-4 kali	Berat	Butir (1) dan gundul
3	Nonton 5 kali atau lebih dalam sebulan	Berat Sekali	Butir (2) dan diserahkan ke dewan Masyayikh

11. Perkelahian Dan Kenakalan Dalam Bentuk Lain

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Melakukan perkelahian/kenakalan 1 kali	Ringan	Teguran dan saling memaafkan
2	Melakukan perkelahian/kenakalan 2 kali	Agak berat	Butir (1) dan Ta'zir
3	Melakukan perkelahian/kenakalan 3 kali atau lebih	Berat Sekali	Butir (2) dan di serahkan ke dewan Masyayikh

12. Kegiatan Ro'an (Kebersihan) Dan Kerapian

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Tidak mengikuti ro'an	Ringan	Teguran dan ta'zir

2	Rambut Gondrong	Agak Berat	Teguran atau Dipotong

13. Merokok Untuk Usia Kurang Dari 19 Tahun Dan Siswa Slta Ke Bawah

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Merokok 1-2 kali	Ringan	Teguran, Ta'zir dan atau denda
2	Merokok 3-4 kali	Berat	Butir (1), Pernyataan tertulis, dan gundul
3	Merokok 5 atau lebih dalam dua minggu	Berat Sekali	Butir (2) dan denda dan showan ke dewan Masyayikh

Waktu Meminta Izin

Waktu yang diberikan pada santri untuk meminta izin:

1. Pagi hari pukul 06.00 – 08.00 WIB
2. Sore hari pukul 16.00 – 17.30 WIB

Catatan :

- ⊙ Jika pelanggaran tidak mau melaksanakan sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan di atas, maka kriteria pelanggaran yang telah ditetapkan naik menjadi satu tingkat lebih berat.
- ⊙ Hal-hal yang belum diatur/tercantum dalam peraturan ini akan diatur lebih lanjut dalam peraturan tersendiri.
- ⊙ Jika terjadi kekeliruan dalam peraturan ini, maka akan direvisi seperlunya.
- ⊙ Pelanggaran berbeda yang dilakukan secara akumulatif dalam jumlah besar akan dikenakan sanksi berat
- ⊙ Pelanggaran dalam skala berat akan menafikan pelanggaran yang lebih ringan yang dilakukan khusus pasal 3, pasal 4, pasal 8

LAMPIRAN 9:**MUTIARA WASIAT K.H. MUHAMMAD YAHYA**

As Syauqi dalam syairnya pernah berkata: *Manusia dilahirkan dalam keadaan menangis dan orang disekelilingnya tertawa bahagia atas kelahirannya, maka seharusnya pada saat ia meninggal maka yang terjadi adalah sebaliknya. Ia meninggal dalam keadaan senyum dan orang disekelilingnya menangis bersedih atas kepergiannya.* Syair inilah yang menggambarkan kepergian seorang ulama pengasuh umat, almukarrom KH. M Yahya. Sosok ulama sufi yang telah begitu banyak berjuang, baik untuk ummat maupun untuk bangsa tercinta. Beliau memang telah pergi meninggalkan kita semua, tapi ajaran, wasiat dan nasehat beliau akan terus dikenang dan dijalankan oleh semua murid-murid dan keluarga beliau. Sikap sufi dan keteladanan yang beliau miliki sebagian dapat kita lihat dan pelajari dari nasehat-nasehat beliau yang tertuang dalam cuplikan buku biografi beliau. Almukarrom adalah sosok ulama yang selalu menekankan belajar (ngaji) dan belajar, tidak peduli ia anak kyai atau anak orang biasa, agar dalam hidup ini kita bisa berhasil. Karena belajar adalah fitrah kita sebagai manusia sebagaimana ayat yang pertama kali turun dalam surat al-'Alaq. Dengan belajar maka manusia akan memperoleh ilmu, sedangkan kunci kesuksesan dalam hidup ini adalah ilmu sebagaimana hadis nabi: *Barang siapa ingin berhasil dalam urusan dunianya maka ia bisa memperolehnya dengan ilmu, barang siapa ingin berhasil dalam urusan akhiratnya maka ia bisa memperolehnya dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin berhasil dunia dan akhirat maka ia bisa memperolehnya dengan ilmu.* Dan masih banyak lagi sikap-sikap beliau yang mencerminkan sosok yang begitu kuat dan kukuh dalam menjaga dan memegang ajaran-ajaran agama Islam.

Wasiat dan pesan almarhum selama hidup atau menjelang wafatnya tetap terngiang-ngiang dan terpatri di dalam hati para putera-puteri, kerabat dan sejawat beliau. K.H Abdurrahman Yahya, menuturkan beberapa wasiat dan pesan Almarhum kepada putra-putri beliau seputar tujuan hidup, konsep berkehidupan, dan pedoman meneruskan pesantren.

Nasab, Ilmu dan Rizki

Walaupun menurut riwayat, Kyai Yahya masih ada hubungan nasab dengan Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijogo, namun beliau tidak pernah menceritakan tentang garis keturunan hal itu. Bahkan seringkali beliau berpesan kepada putra-putrinya :

Wong iku senajan keturunan sopo wae, nanging yen ora gelem ngaji, hiyo dadi wong bodho. Mulane ngajiho seng temenan, lakonono seng temenan, ora-ora yen nganti kleleran. Ojo maneh menungso, makhluk seng paling mulyo, sedeng tengu-tengu lan semut utowo kewan kang najis pisan koyo asu, celeng iku wayahe mangan hiyo mangan.

Mulane masalah rizki ojo mamang-mamang. Saumpomo aku mati ninggal dunyo bronu kang akeh, tapi anak-anakku bodho-bodho, iku aku bakal nangis terus ning akhirat. Kosok baline aku bungah-bungah ono akhirat senajan aku mati ora ninggal opo-opo asal anak-anakku tak ngertekno agomo.

Orang itu meskipun keturunan siapa saja, namun bila tak mau mengaji, pasti akan menjadi orang bodoh. Oleh karena itu, mengaji dan belajarlah dengan sungguh-sungguh, lakukanlah dengan serius. Dengan itu hidup tidak akan terlantar. Jangankan manusia makhluk yang paling mulia, sedangkan tengu dan semut bahkan hewan yang najis sekalipun seperti anjing dan babi, itu tetap makan bila waktunya makan. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya: "*Dan tidaklah hewan-hewan di muka bumi, kecuali atas mereka (dijamin) oleh Allah rizkinya.*" Makanya, tidak usah ragu masalah rizki. Seandainya saya mati, meninggalkan harta warisan dunia yang melimpah, sementara anak-anak saya bodoh, maka di akhirat akan membuat saya menangis terus-menerus, tanpa henti. Sebaliknya saya akan bahagia di akhirat, meskipun ketika mati, saya tidak mewariskan harta sesenpun, asalkan anak-anak saya sudah saya bekali dengan ilmu agama.

Sebagaimana yang di maksud Allah swt dalam Al Qur'an: "*Barang siapa yang mengharap keuntungan akhirat, maka Kami akan menambah baginya keuntungan itu. Dan barangsiapa menghendaki keuntungan dunia, maka Aku berikan, dan baginya tidak ada bagian di akhirat.*"

Waktu, Istiqomah dan Karomah

"Waktu, gunakno kanggo belajar seng temenan ben ora getun kepungkur. Sebab wong tuo ora bakal terus nunggoni anak-anake, ananging bakal pindah. Sedeng poro ulama' yen sedo, ilmu-ilmune bakal di gowo nang kuburan ora ditinggal."

"Kabeh wahe dadio wong seng istiqomah sembarang-sembarange. luwih-luwih ngajine, sholat jama'ahe sebab kang den arani karomah iku hio istiqomah iku mahu".

Gunakanlah waktu untuk belajar dengan sungguh-sungguh, biar tidak menyesal di kemudian hari. Sebab orang tua tidak akan terus-menerus menunggu dan membimbing anak-anaknya. Suatu saat dia akan pindah alam, meninggalkan anak-anaknya. Sedangkan para ulama' yang wafat ilmunya akan di bawa ke alam kubur, tidak ditinggal.

Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt tidaklah mencabut ilmu dengan menghilangkannya dari dada hamba-hambanya, akan tetapi dengan memanggil para ulama'."*

Semua saja (anak-anakku), jadilah orang istiqomah dalam segala hal, lebih-lebih dalam mengaji, shalat jama'ah. Sebab yang di namakan karomah adalah istiqomah. "Istiqomah itu lebih baik dari seribu karomah (kemuliaan). dan istiqomah adalah kemuliaan itu sendiri".

Kerukunan Keluarga dan Musyawarah

"Lan kabeh wahe anak-anaku kudu seng rukun karo dulur-dulre, ojo nganti persulayan seng tuwo mbimbingo nang seng cilik, seng cilik hormato nang seng tuwo. Masalah opo wahe rampung ono kanti musyawarah lan istikhoroh, ojo grusah-grusuh".

Dan semua saja, wahai anak-anakku, harus selalu rukun dengan saudara, jangan sampai berselisih. Kepada yang tua, bimbinglah saudara yang lebih muda. Dan yang muda hormatilah yang lebih tua. Sebab Nabi bersabda: *"Bukan termasuk golonganku, orang yang tidak mengasihi yang lebih kecil, dan orang yang tidak menghormati yang lebih tua."*

Masalah apa saja, selesaikanlah lewat musyawarah dan istikhoroh. Jangan tergesa-gesa. Sebab tidaklah rugi orang yang beristikhoroh dan tidaklah menyesal orang yang bermusyawarah.

Kebarokahan Pesantren

Dana merupakan masalah tersendiri bagi pesantren di Indonesia. Tetapi Kyai Yahya memiliki pilihan tersendiri tentang pengadaan dana. Beliau tidak mau melibatkan pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan pesantren. Hal ini terungkap dari wasiat langsung beliau kepada segenap putra-putri:

"Masalah pembangunan pondok, sak pungkurku besuk hio wis tetep ngeneiki wae (swadaya masyarakat). Ora usah ngriwuki mareng hukumah (pemerintah) ben tetep barokah ila yaumil qiyamah."

Masalah pembangunan pondok sepeninggal saya kelak, biarkan tetap seperti ini (membangun dengan swadaya masyarakat). Tidak usah merepotkan pemerintah, agar tetap barokah sampai hari kiamat.

Pesan bagi para Santri

Kyai Musni (alm) dan K.H. Imam Ghozali mencatat beberapa wasiat dan pesan Kyai Yahya terutama bagi para penuntut ilmu. Pesan ini merupakan sari dari ucapan beliau baik secara tersurat maupun tersirat melalui tindakan. *Pertama*, para santri hendaknya selalu bertindak istiqomah dalam ibadah agar menemukan ruh ibadah. Sebab menurut Kyai Yahya ruh ibadah itu dapat di rasakan dengan giat, berjuang keras dan istiqomah dalam amal ibadah.

Kedua, hendaklah waktu di manfaatkan dengan baik. Jangan dibiarkan waktu berlalu untuk pekerjaan yang tidak ada manfaatnya atau sia-sia (*lagho*).

Ketiga, para santri hendaknya membangun kehidupan batiniyah dengan nasit (banyak diam), zuhud, wara' dan taqorrub ila Allah. Dimensi batiniyah menurut kyai Yahya mutlak diperlukan demi kesiapan diri sebagai pengajar dan pendidik.

Keempat, *poro santri yen arep madhep bangku kudu duwe sangu.*" Artinya, bagi santri yang menjadi seorang pengajar dan pendidik agama hendaknya memiliki bekal ekonomi yang cukup sebelum mengajar. Nasihat ini diterima Kyai Yahya dari mbah Kyai Ismail, sehubungan dengan aktifitas al-mukarrom membina umat. Implikasinya, tidak sepatutnya bila kehidupan asap

dapur seorang Kyai atau pengajar agama itu bergantung kepada para santri. Artinya tamak kepada santri.

Kelima, para santri dalam beribadah hendaknya memiliki jiwa perjuangan dan penuh kesabaran. Tidak mudah putus asa. Hal ini dicontohkan oleh Kyai Yahya ketika menggali sumur pesantren. Walaupun penggalian sudah cukup dalam dan sumber air tak kunjung datang (ditemukan), sang mertuapun menyarankan untuk menghentikan penggalian, beliau dengan sabar dan tekad membaja meneruskannya juga sampai akhirnya air menyembur. Mencari ilmu ibarat mencari air dengan menggali sumur. Ketika ilmu belum di temukan, berarti pencarian belum selesai.

Keenam, hendaknya para santri konsisten atau kukuh dalam memegang prinsip dan pandangan yang dinilainya benar. Untuk urusan kebenaran syari'at menurut Kyai Badri, Kyai Yahya merupakan ulama' yang kaku, tidak ada kompromi karena kuatnya dasar yang di gunakan beliau. Namun demikian Kyai Yahya secara demokratis mempersilakan orang lain untuk tidak sepakat dan tidak sependapat dengan pendirian beliau.

(disarikan dari buku Biografi KH.M. Yahya).

